

**ANALISIS INDIKASI KEPUNAHAN BAHASA REJANG DENGAN
DISKONTINUITAS PELAJARAN AKSARA REJANG DI SEKOLAH
DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)

Dalam Ilmu Dakwah



OLEH :

RIAN SAPUTRA

Nim : 22521038

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

TAHUN 2025 M / 1447 H

PENGAJUAN SKRIPSI

Perihal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di-

Curup

Assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh

Setelah mengadakan pemeriksaan dan bimbingan terhadap skripsi yang diajukan oleh :

Nama : **RIAN SAPUTRA**

NIM : 22521038

**Judul : Analisis Indikasi Kepunahan Bahasa Rejang Dengan
Diskontinuitas Pelajaran Aksara Rejang Di Sekolah
Dalam Perspektif Komunikasi Antar Budaya**

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah layak diajukan untuk sidang munaqasah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikianlah permohonan pengajuan skripsi ini kami ajukan, terima kasih.

Wassalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh

Curup, Januari 2026

Pembimbing I



Robby Aditya Putra, MA.
NIP. 199212232018011002

Pembimbing II



Femalia Valentine, MA.
NIP. 198801042020121004

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RIAN SAPUTRA

NIM : 22521038

Jurusan : Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila kemudian terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi dari peraturan yang berlaku. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Semoga dapat dipergunakan sepenuhnya.

Curup, Januari 2026



RIAN SAPUTRA
NIM.22521038



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 165 /In.34/FU/PP.019/02/2026

Nama : Rian Saputra
NIM : 22521038
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Analisis Indikasi Kepunahan Bahasa Rejang Dengan Diskontinuitas Pelajaran Aksara Rejang di Sekolah Dalam Perspektif Komunikasi Antar Budaya

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri Curup, pada:

Hari/Tanggal : Kamis, 26 Februari 2026
Pukul : 13.30 s/d 15.00 WIB
Tempat : Aula Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

TIM PENGUJI

Ketua

Dr. Robby Aditya Putra, M.A.
NIP. 199212232018011002

Sekretaris

Femalia Valentine, M.A.
NIP. 198801042020122002

Penguji I

Intan Kurnia Syaputri, M.A.
NIP. 199208312020122001

Penguji II

Dete Konggoro, M.I.Kom
NIP. 198610282023111015

Mengesahkan,
Dekan Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197501122006041009

MOTTO

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

Hasbunallahu wa ni'mal wakil

“(Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung.)”

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan mengucapkan Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis senantiasa panjatkan atas kehadiran Allah SWT. karena berkat rahmat dan hidayah serta petunjuk-Nya sehingga penulis berhasil menuntaskan penulisan skripsi dengan judul "*ANALISIS INDIKASI KEPUNAHAN BAHASA REJANG DENGAN DISKONTINUITAS PELAJARAN AKSARA REJANG DI SEKOLAH DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA*". Kemudian tidak lupa penulis mengucapkan sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah SAW yang mengantarkan kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang hingga saat ini. Penyusunan skripsi ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Penulis dengan penuh kesadaran menyadari bahwa penulisan tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penting bagi penulis untuk menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada :

1. Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I, selaku Rektor IAIN Curup.
2. Prof. Dr. Yusefri, M.Ag. selaku Wakil Rektor I IAIN Curup.
3. Dr. Muhammad Istan, SE. M.Pd, selaku Wakil Rektor II IAIN Curup.
4. Dr. Nelson, S.Ag., M.Pd, selaku Wakil Rektor III IAIN Curup.
5. Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Curup.
6. Dr. Robby Aditya Putra, M.A, selaku Ketua Prodi KPI IAIN Curup Sekaligus Dosen Pembimbing I.
7. Bunda Femalia Valentine, M.A selaku Pembimbing II
8. Kedua orang tuaku tercinta yang selalu memberikan motivasi dan support serta do,a yang selalu engkau panjatkan agar urusanku dimudahkan hingga sampai selesai penulisan skripsi ini.

9. Seluruh dosen dan staf IAIN Curup yang telah banyak membantu penulisan dalam berbagai perbaikan skripsi ini hingga selesai.

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini jauh dari kesempurnaan, karna penulis hanyalah manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan dan khilaf. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kebaikan skripsi ini. Atas segala bantuan dari berbagai pihak, penulis ucapkan. terimakasih, semoga Allah SWT. membalas kebaikan dengan nilai pahala yang berlipat ganda disisi-nya. Amin yarobbal alamin.

Terimakasih Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Curup, November 2025
penulis

Rian Saputra

NIM: 22521038

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah tak pernah berhenti saya ucapkan atas nikmat serta karunia yang Allah SWT limpahkan selama menjalani masa perkuliahan, sehingga pada tahap ini saya dapat menyelesaikan tugas akhir sebagai syarat kelulusan dari perjalanan yang panjang ini. Skripsi ini saya persembahkan kepada

1. Kedua orang tuaku, Bapak Supriadi dan Ibu Bariati, terimakasih telah membesarkan saya menjadi pribadi yang tak mudah menyerah atas keadaan, bekerja keras dan bertanggung jawab atas diri sendiri. Hingga akhirnya kini anak kalian mampu menyelesaikan perjalanan panjang di dunia pendidikan. Tentu mengalir banyak keringat dan air mata kalian di setiap langkahku, berbakti seumur hidup pun tak akan pernah membayar itu semua. Untuk itu skripsi ini kupersembahkan untuk kedua orang tua hebatku.
2. Kepada semua teman-teman yang tak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih telah menemani setiap langkah kecil selama 4 tahun ini. Terima kasih telah menjadi bahu untuk bersandar, telinga untuk mendengar, dan tawa yang tak pernah pudar. Di balik setiap lembar skripsi ini, ada jejak langkah kita bersama yang tak akan pernah pudar oleh waktu. Semoga persahabatan ini abadi, meski tak lagi berjalan dalam lorong yang sama. Sehat-sehatlah dan teruslah hebat kawan-kawanku.
3. Keluarga besar YBM BRILIAN SMART SCHOLARSHIP, terima kasih telah menjadi support sistem memberikan Beasiswa dari semester 1 - 2. Berkat dukungan dan bantuannya saya dapat selesai studi ini tepat waktu.
4. BANK INDONESIA Keluarga besar GenBI IAIN Curup, terimakasih atas Support sistem memberikan Beasiswa dari semester 3 – 6. semua cerita dan pengalaman yang sangat amat berharga selama masa bakti ini. Tentu petualangan selama menjadi GenBi akan selalu kukenang.

5. Terima kasih sebesar-besarnya kepada jajaran pimpinan dan rekan kerja di Balai Besar Taman Nasional Kerinci Seblat Wilayah III (BBTNKS). Terima kasih telah mengizinkan bekerja dengan pengaturan sif yang fleksibel sehingga tetap bisa menempuh pendidikan. Pekerjaan ini bukan sekadar sumber penghasilan untuk membiayai kuliah, tetapi juga tempat belajar tentang disiplin dan tanggung jawab. Skripsi ini di persembahkan juga untuk tempat yang telah menjadi saksi bisu perjuangan siang dan malam penulis selama masa kuliah.
6. Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II. Terima kasih untuk bimbingan dan ilmu yang kalian berikan selama ini, maaf jika pernah melakukan kesalahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja selama proses bimbingan skripsi.
7. Dosen FUAD. Terima kasih atas semua ilmu yang diberikan dibangku kuliah selama ini.
8. Dosen Pembimbing Akademik. Terima kasih atas bimbingannya selama ini dari awal hingga akhir perjalanan perkuliahan ini.
9. Terima kasih kepada mbak Anes Fitria, yang telah memberikan dukungan moral serta semangat tiada henti selama proses penyusunan skripsi, masa revisi, hingga selesainya sidang tugas akhir ini. Kehadiran dan bantuannya sangat berarti bagi penulis.
10. Kepada semua pihak yang tak bisa disebutkan namanya satu-satu. Terima kasih banyak telah membantu dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan studinya dan menjadi sarjana.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis diskontinuitas pengajaran Aksara Rejang di SMPN 9 Rejang Lebong dan implikasinya terhadap risiko kepunahan bahasa dalam perspektif komunikasi antarbudaya. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini mengintegrasikan model komunikasi Harold Lasswell serta teori Samovar dan Porter mengenai identitas, transmisi budaya, dan akulturasi. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam bersama pihak sekolah serta siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diskontinuitas pengajaran disebabkan oleh krisis tenaga pendidik mahir aksara Ka-Ga-Nga, lemahnya regulasi daerah, serta keterbatasan modul ajar. Berdasarkan model Lasswell, hambatan pada komunikator (*who*) dan saluran (*channel*) menyebabkan kegagalan distribusi pesan budaya. Dampaknya, terjadi kegagalan enkulturasi yang mengakibatkan Aksara Rejang bergeser menjadi identitas pinggiran. Generasi muda cenderung melakukan asimilasi linguistik dengan beralih ke bahasa Indonesia atau Melayu Curup demi adaptasi sosial (*mutual intelligibility*), yang secara sistematis mempercepat laju kepunahan identitas budaya lokal.

Kata Kunci: Kepunahan Bahasa, Aksara Rejang, Komunikasi Antarbudaya, Transmisi Budaya, Akulturasi.

ABSTRACT

This research analyzes the discontinuity of Rejang script instruction at SMPN 9 Rejang Lebong and its implications for the risk of language extinction from an intercultural communication perspective. Utilizing a descriptive qualitative method with a case study approach, this study integrates Harold Lasswell's communication model and Samovar and Porter's theories on identity, cultural transmission, and acculturation. Data were collected through active observation, documentation, and in-depth interviews with school authorities and students. The results indicate that the discontinuity of instruction is driven by a crisis of educators proficient in the Ka-Ga-Nga script, weak regional regulations, and a lack of teaching modules. Based on Lasswell's model, barriers within the communicator (*who*) and the channel (*channel*) lead to a failure in the distribution of cultural messages. Consequently, the failure of formal enculturation causes the Rejang script to shift into a peripheral identity. The younger generation tends to undergo linguistic assimilation by shifting to Indonesian or Melayu Curup for social adaptation (*mutual intelligibility*), which systematically accelerates the extinction of local cultural identity.

Keywords: Language Extinction, Rejang Script, Intercultural Communication, Cultural Transmission, Acculturation.

DAFTAR ISI

SURAT PENGAJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Batasan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
F. Penelitian Terdahulu	10
BAB II LANDASAN TEORI	17
A. Teori Komunikasi	17
1. Model Analisis Lasswell	17
B. Teori Komunikasi Antar Budaya	18
1. Model Analisis Identitas Budaya	26
2. Model Analisis Transmisi Budaya	31
3. Model Analisis Akulturasi	38
C. Bahasa Rejang	42
1. Sejarah	43
2. Aksara Bahasa	46
3. Bahasa Yang Punah	47

D. Kerangka Pemikiran	49
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	51
A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian	51
B. Tempat Penelitian	52
C. Subjek Atau Informan Penelitian.....	53
D. Sumber Data.....	56
E. Teknik Pengumpulan Data.....	58
F. Teknis Analisis Data	60
G. Instrumen Penelitian (Wawancara).....	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	63
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	63
1. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Rejang Lebong	63
2. SMP Negeri 9 Rejang Lebong	68
B. Hasil Penelitian	69
1. Diskontinuitas pembelajaran Aksara Rejang (Ka-Ga-Nga) di jenjang pendidikan formal SMP 9 Rejang Lebong.....	70
2. Hubungan antara Diskontinuitas terhadap Indikasi kepunahan Bahasa Rejang	86
BAB V PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	105

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.....	10
Tabel 1.2.....	11
Tabel 1.3.....	12
Tabel 1.4.....	13
Tabel 1.5.....	15
Tabel 3.1.....	54
Tabel Kisi-Kisi Wawancara	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Provinsi Bengkulu memiliki banyak keanekaragaman suku dan bahasa daerah. Pada awalnya, Provinsi Bengkulu hanya terdiri dari tiga kabupaten dan satu kota madya. Namun, seiring berjalannya waktu, ia telah melakukan beberapa pemekaran wilayah selama periode otonomi daerah. Pada saat ini, Provinsi Bengkulu terdiri dari sembilan kabupaten dan satu kota, yaitu Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Lebong yang sebelumnya bagian dari Rejang Lebong, Kabupaten Kepahiang sebelumnya bagian dari Rejang Lebong, Kabupaten Bengkulu Utara, Kabupaten Muko-muko sebelumnya bagian dari Bengkulu Utara, Kabupaten Bengkulu Tengah sebelumnya bagian dari Bengkulu Utara, Kabupaten Bengkulu Selatan, kabupaten Seluma sebelumnya bagian dari Bengkulu Selatan, kabupaten Kaur sebelumnya bagian dari Bengkulu Selatan, dan kota Bengkulu.¹

kelompok etnik yang tinggal dan berkembang di setiap daerah Provinsi Bengkulu dapat dibedakan berdasarkan suku bangsa atau bahasa meliputi Suku Rejang yang menempati wilayah kabupaten Rejang Lebong, kabupaten Lebong, kabupaten Kepahiang, serta sebagian kabupaten Bengkulu Utara dan Bengkulu Tengah, Suku Serawai menempati wilayah kabupaten Bengkulu Selatan, kabupaten Seluma, dan sebagian kota madya Bengkulu, Suku Lembak menempati wilayah kabupaten Bengkulu Tengah dan sebagian kabupaten Rejang Lebong, Suku Pekal menempati sebagian wilayah kabupaten Bengkulu Utara dan Muko-Muko, Suku Muko-muko

¹ Nafri Yanti, "Hubungan Kekerabatan Bahasa Rejang, Serawai, Dan Pasemah Dengan Menggunakan Teknik Leksikostatistik," *GENTA BAHTERA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan* 3, no. 2 (2017): 178–89, <https://doi.org/10.47269/gb.v3i2.14>.

menempati wilayah kabupaten Muko-muko, Suku Enggano menempati pulau Enggano dan masuk ke wilayah kabupaten Bengkulu Utara, Suku Mulak Bintuhan menempati wilayah kabupaten Kaur, Suku Pasemah menduduki beberapa kabupaten di Provinsi Bengkulu dan Suku Melayu-Bengkulu menduduki wilayah kota Bengkulu.

Lima dari sepuluh kabupaten dan kota di Provinsi Bengkulu menggunakan Bahasa Rejang, dengan aksara Ka-Ga-Nga. Jenis naskah Bengkulu, Lembak, Lintang, Lebong, dan Serawai yang termasuk dalam Surat Ulu, atau skrip hulu. Bahasa Rejang memainkan peran penting dalam warisan budaya dan identitas masyarakat Rejang di Provinsi Bengkulu, Bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga merupakan cara penting untuk mempertahankan nilai-nilai budaya, tradisi, dan sejarah suku Rejang yang luas. Bahasa Rejang digunakan untuk menyebarkan cerita rakyat, mitos, legenda, serta nilai moral dan kearifan lokal secara turun-temurun.

Bahasa ini juga digunakan dalam berbagai upacara adat, seperti pernikahan, kelahiran, dan kematian, yang menghubungkan masyarakat dengan dunia spiritual dan leluhur mereka. Bahasa Rejang juga memiliki aksara sendiri yang menjadi identitas visual dan budaya khas suku Rejang, yang perlu dilestarikan. Masyarakat suku Rejang menggunakan aksara Ka-Ga-Nga sebagai alat penyampaian pesan berbentuk aksara sebagai simbol identitas bagi masyarakat tua, serta sebagai pedoman untuk mempertahankan nilai-nilai yang ada dalam kearifan lokal masyarakat itu. Karena itu, aksara Ka-Ga-Nga adalah salah satu kearifan lokal, terutama di Provinsi Bengkulu.²

Urgensi pelestarian ini juga di tegaskan oleh pernyataan kepala kantor Bahasa Provinsi Bengkulu melalui Rapat koordinasi terkait

² Rama Dona, Dhanurseto Hadiprashada, and Dwi Aji Budiman, "Pelestarian Aksara Kaganga Melalui Sarana Komunikasi Sebagai Perwujudan Identitas Suku Rejang Di Kabupaten Lebong," *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora* 6, no. 1 (2022): 30–36, <https://doi.org/10.33369/jkaganga.6.1.30-36>.

Revitalisasi Bahasa Daerah yang menyebutkan Bahasa Rejang sebagai salah satu bahasa daerah yang terancam punah di Provinsi Bengkulu.³

Indikasi kepunahan ini semakin terlihat dari perubahan perilaku berbahasa di kalangan generasi muda. Komunikasi keluarga dan budaya yang efektif adalah alat untuk memecahkan masalah sosial. Ini sejalan dengan hasil yang ditemukan oleh Putra, Yusuf, dan Fitri yang menekankan bahwa teknik komunikasi dapat menjadi metode alternatif untuk menangani masalah psikologis atau krisis identitas anak. Dalam situasi seperti ini, mempertahankan bahasa Rejang melalui komunikasi antarbudaya yang intens dapat berfungsi sebagai "benteng" identitas untuk mencegah remaja kehilangan arah di tengah perubahan sosial yang cepat.⁴

Kekhawatiran terhadap kepunahan Bahasa Rejang didukung oleh temuan empiris dalam penelitian Lazuardi et al. Yang dilakukan di kelurahan Karang Anyar. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa orang tua di sana cenderung mendorong anak-anak mereka untuk menggunakan bahasa gaul dalam interaksi sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh keyakinan masyarakat bahwa menggunakan bahasa ini lebih mudah dan menarik dalam percakapan sehari-hari dengan anggota keluarga atau masyarakat umum. Ini menunjukkan bahwa populasi pengguna bahasa Rejang akan semakin berkurang di masa depan. Selain itu, faktor lingkungan yang tidak mendukung penggunaan bahasa Rejang, seperti percampuran suku dan bahasa daerah lain, yang masuk ke wilayah Rejang Lebong.⁵

Penulis menduga faktor paling krusial karena tidak lagi menjadi bagian dari kurikulum sekolah. hanya diajarkan di sekolah dasar, dan mengalami Diskontinuitas. Ternyata, upaya resmi untuk mempertahankan aksara Ka-Ga-Nga di bidang pendidikan menghadapi banyak tantangan.

³ Balai Bahasa Provinsi Bengkulu, "Kantor Bahasa Laksanakan Rapat Koordinasi terkait Revitalisasi Bahasa Daerah," Kemendikdasmen, diakses 4 Maret 2026, <https://balaibahasabengkulu.kemendikdasmen.go.id/2023/04/01/rakor-rbd/>.

⁴ Robby Aditya Putra, Exsan Adde, dan Maulida Fitri, "MEDIA DAKWAH TIKTOK UNTUK GENERASI Z," Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi 7, no. 1 (2023): hlm. 60.

⁵ Dian R Lazuardi et al., "Pelatihan Bahasa Rejang Melalui pendokumentasian Cerita Rakyat Rejang Lebong Bagi Remaja Di Kelurahan Karang Anyar Kabupaten Rejang Lebong," *Bakti Nusantara Linggau : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2022): 34–40.

Waka Kurikulum di smpn 9 Rejang Lebong Dalam wawancara Pra penelitian mengatakan bahwa dari tahun 2010 hingga 2015, ada upaya dari pemerintah untuk memasukkan aksara Ka-Ga-Nga ke dalam kurikulum smp bahkan wacana hingga sma. Tetapi sampai sekarang belum ada aturan resmi yang di keluarkan. Dan sekolah mengambil kebijakan sendiri untuk mempelajari sejarah budaya secara umum termasuk bahasa dan aksara Rejang ada di dalamnya. karena hasil yang buruk dan minat siswa yang rendah di tambah sumber daya manusia yang berkopeten tidak ada. sekolah telah menghentikan pengajaran sejarah budaya tersebut.⁶

Melemahnya transmisi bahasa dalam keluarga memperparah kondisi ini. Salah satu informan, Putri Tiara (18 tahun), dalam wawancaranya prapenelitian mengatakan karena orang tuanya jarang menggunakan Bahasa Rejang, bahasa sehari-hari di rumahnya didominasi oleh Bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Rejang hanya terjadi saat berkumpul dengan anggota keluarga yang lebih tua. Menariknya, Putri Tiara mengatakan dia kadang-kadang kurang paham jika ibu dan neneknya berbicara dengan cepat dalam Bahasa Rejang, yang menunjukkan bahwa dia tidak terlalu menguasai Bahasa tersebut. Selain itu, tidak adanya dorongan dari orang tua untuk membantu anak berbahasa Rejang secara aktif, ini menunjukkan bahwa pelestarian bahasa tidak lagi menjadi prioritas utama keluarga.⁷

Penemuan Linda Astuti et al. dalam penelitian mereka mendukung fenomena tersebut. Sebagian besar remaja Rejang memiliki ketertarikan yang kuat terhadap bahasa asing, yang merupakan komponen utama dalam menghilangkan kebanggaan terhadap bahasa ibu.⁸

Generasi muda saat ini tidak suka bau-bau budaya daerah, yang menyebabkan orang tua mengalami kesulitan untuk mengkomunikasikan

⁶ Wawancara prapenelitian dengan Bapak Papat, Waka Kurikulum, informan pra-penelitian, oleh Rian Saputra, 31 Mei 2025, SMP N 9 Rejang Lebong.

⁷ Wawancara dengan Putri Tiara, Remaja Desa Air Merah, informan penelitian, oleh Rian Saputra, 1 Juni 2025, Desa Air Merah, Kelurahan Airbang, Kabupaten Rejang Lebong.

⁸ Linda Astuti et al., "Upaya Suku Rejang Dalam Menjaga Bahasa Rejang Didesa Tanjung Karet," *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik* 10, no. 1 (2023): 369–74, <https://doi.org/10.37676/professional.v10i1.4533>.

kebiasaan lokal. Menganggap budaya Daerah sebagai acara orang-orang yang sudah tua, sementara generasi muda lebih tertarik pada acara hiburan kontemporer.⁹ Strategi penyesuaian media yang tepat diperlukan untuk mengatasi dominasi media hiburan remaja saat ini. Dalam penelitian mereka tentang media dakwah TikTok, Putra, Adde, dan Fitri menyatakan bahwa platform visual seperti TikTok sangat disukai oleh Generasi Z. Oleh karena itu, untuk melestarikan aksara Rejang, pesan budaya harus disampaikan secara efektif dengan memasukkan ruang digital yang mereka gunakan setiap hari.¹⁰

Hal ini menimbulkan kekhawatiran besar tentang ancaman kepunahan, terutama berkaitan dengan aksara Ka-Ga-Nga, Meskipun demikian, aksara Ka-Ga-Nga terus memainkan peran penting dalam upacara adat suku Rejang. Terbukti hingga hari ini di kalangan orang tua.¹¹

Bahasa sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kemajuan dalam era globalisasi sama pentingnya dengan tingkat bahasa. Namun, kita sekarang melihat bahwa bahasa Indonesia dan bahasa daerah berinteraksi satu sama lain.¹² Masyarakat dari berbagai suku memiliki hubungan dengan alam dan lingkungannya. Untuk mencapai ketertiban dalam interaksinya dengan kelompoknya, masyarakat mencapai kesepakatan ini karena setiap masyarakat memiliki sejumlah keinginan, dan jika tidak ada kesepakatan, berbagai konflik kepentingan pasti akan terjadi.¹³

Pendidikan dasar sangat penting untuk mencerdaskan anak-anaknya. Pendidikan, menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003, upaya

⁹ Dona Dona, Hadiprashada, and Budiman, "Pelestarian Aksara Kaganga Melalui Sarana Komunikasi Sebagai Perwujudan Identitas Suku Rejang Di Kabupaten Lebong."

¹⁰ Putra, Robby Aditya, Exsan Adde, dan Maulida Fitri. (2023). "MEDIA DAKWAH TIKTOK UNTUK GENERASI Z." *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 7 (1): 58-71.

¹¹ Dona Dona, Hadiprashada, and Budiman. "Pelestarian Aksara Kaganga Melalui Sarana Komunikasi Sebagai Perwujudan Identitas Suku Rejang Di Kabupaten Lebong."

¹² D Julianti and I Siagian, "Analisis Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia," *Innovative: Journal Of Social Science ...* 3 (2023): 5829-36, <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/956%0Ahttps://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/956/777>.

¹³ Silvia Devi, "Orang Rejang Dan Hukum Adatnya : Tafsiran Atas Kelpeak Ukum Adat Ngen Ca'O Kutei Jang Kabupaten Rejang Lebong," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 18, no. 1 (2016): 39, <https://doi.org/10.25077/jantro.v18i1.54>.

untuk mengembangkan potensi anak dalam kegiatan pembelajaran dengan tujuan memperoleh pengetahuan spiritual, keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, dan peningkatan kecerdasan dan memaksimalkan keterampilan yang dibutuhkan oleh anak. Sekolah dasar bertujuan untuk menanamkan dasar hidup bagi masyarakat, seperti kecerdasan dasar, pengetahuan, dan kepribadian anak. Mereka juga ingin memberi anak kesempatan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi selama proses belajar mereka.¹⁴

Namun hal ini tidak cukup hanya di jenjang sekolah dasar saja, perlu penambahan di jenjang sekolah menengah pertama sampai menengah ke atas, Jangan sampai tidak berlanjut (diskontinuitas). Idealnya masyarakat Indonesia seharusnya memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya melestarikan bahasa daerah mereka, yang merupakan warisan budaya yang sangat penting. Identitas bahasa lokal menjadi semakin penting di era globalisasi saat ini, di mana budaya dan informasi asing tersebar luas.

Bahkan kepala daerah tertinggi, bangga dengan bahasa daerah. Ini terbukti dengan fakta bahwa pada tahun 2024–2025, sejumlah Gubernur, Bupati, dan Wali Kota (termasuk PJ) dari 20 wilayah di Indonesia diberikan penghargaan atas upaya mereka untuk mengaktifkan kembali penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi publik, pidato resmi, dan media sosial. Fakta ini menunjukkan adanya inisiatif kepemimpinan untuk mengembalikan kehormatan bahasa daerah sebagai bahasa komunikasi institusional dan sehari-hari.¹⁵

Ini menunjukkan bahwa pelestarian bahasa daerah bukan hanya kewajiban individu, tetapi juga kewajiban pemerintah daerah. Tindakan-tindakan nyata dari para tokoh publik dan pejabat daerah ini seharusnya

¹⁴ Nur Azizah Setiawan, "Pengaruh Usia Masuk Sekolah Dasar Terhadap Kecerdasan Anak Di Jawa Tengah: Pendekatan Desain Regresi Diskontinuitas," *HIMIE Economics Research and Olympiad (HERO)*, 2022, 97–100.

¹⁵ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. "Penghargaan Kepala Daerah Pelestari Bahasa Daerah 2025." [Kemendikbud.go.id](https://kemendikbud.go.id), 2025. Diakses 22 November 2025, dari <https://kemendikbud.go.id/berita/14122-ftbi-sulawesi-tenggara-2025-dibuka-kolaborasi-lintas-lembaga-kuatkan-bahasa-daerah>.

menjadi inspirasi bagi kita semua. Bahasa daerah adalah bagian dari identitas kita sebagai bangsa Indonesia. Dengan melestarikannya, kita tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga memperkaya keragaman bangsa. Mari kita bersama-sama menjaga dan mengembangkan bahasa daerah kita, agar tetap hidup dan relevan di era globalisasi ini.

Hasil Prapenelitian yang dilakukan peneliti selama 45 hari di Desa Air Merah melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) menunjukkan bahwa sebagian besar remaja suku Rejang sering menggunakan Bahasa Indonesia atau bahasa gaul saat berinteraksi dengan orang lain. Ini menjadi lebih buruk karena hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa pelajaran Aksara Ka-Ga-Nga tidak konsisten. materi hanya diajarkan di Sekolah Dasar tetapi tidak diajarkan di sekolah menengah pertama.

Kondisi ini menciptakan kesenjangan transmisi budaya dan melemahkan identitas lokal pada generasi muda. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai fenomena ini dalam sebuah penelitian berjudul: *Analisis Indikasi Kepunahan Bahasa Rejang Dengan Diskontinuitas Pelajaran Aksara KA-GA-NGA Rejang di sekolah dalam Perspektif Komunikasi AntarBudaya*. Di masyarakat Desa Air Merah, Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu.¹⁶

¹⁶ Luci Anika and IrwanSari, Aulia Wenny Satria, "Pemertahan Bahasa Rejang" 2, no. 2 (2022): 1–10. Luci Anika and IrwanSari, Aulia Wenny Satria, "Pemertahan Bahasa Rejang" 2, no. 2 (2022): 1–10.

B. Rumusan Masalah

Setelah penjelasan sebelumnya, maka perumusan masalah dari penelitian ini berdasarkan pada konteks penelitian yang memfokuskan pada “Analisis Indikasi Kepunahan Bahasa Rejang Dengan Diskontinuitas Pelajaran Aksara Rejang di sekolah dalam Perspektif Komunikasi AntarBudaya.” maka dengan demikian penelitian ini mengangkat :

1. Bagaimana Diskontinuitas pembelajaran aksara Ka-Ga-Nga Rejang di jenjang pendidikan formal SMP Negeri 9 Rejang Lebong, Desa Air Merah, Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong?
2. Bagaimana hubungan antara Diskontinuitas itu terhadap Indikasi kepunahan Bahasa Rejang?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan pada rumusan masalah yang ada, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini akan berdasarkan pada :

1. Bagaimana diskontinuitas pembelajaran aksara Ka-Ga-Nga Rejang di jenjang pendidikan formal SMP Negeri 9 Rejang Lebong, di Desa Air Merah, Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong?
2. Bagaimana hubungan antara Diskontinuitas itu terhadap Indikasi kepunahan Bahasa Rejang?

Studi ini hanya melihat diskontinuitas pembelajaran aksara Ka-Ga-Nga di SMPN 9 Rejang Lebong dan melihat dampaknya terhadap indikasi kepunahan bahasa Rejang itu sendiri dalam periode penelitian 2024/2025.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan-rumusan masalah yang telah di sebutkan sebelumnya, yaitu :

2. Untuk menjelaskan tentang ketidakkonsistenan pembelajaran aksara Ka-Ga-Nga di jenjang pendidikan formal Sekolah Menengah Pertama di Desa Air Merah, Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong.
3. Untuk mengetahui hubungan antara ketidakkonsistenan pembelajaran aksara Ka-Ga-Nga Rejang dengan Indikasi kepunahan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat dengan baik, dari segi teoritis maupun dari segi praktis, sehingga bermanfaat bagi semua pihak.

1. Manfaat Teoritis

- a. Studi ini dapat membangun teori komunikasi antar budaya, Ini dapat membantu kita memahami bagaimana pendidikan bahasa daerah (dalam hal bahasa Ka-Ga-Nga Rejang) dapat memengaruhi identitas budaya dan komunikasi antar generasi. Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman kita tentang konsep-konsep tentang identitas budaya, transmisi budaya, dan akulturasi bahasa minoritas dalam konteks komunikasi antar budaya.
- b. Pemahaman Sikap Berbahasa, Penelitian ini dapat memperdalam pemahaman kita tentang unsur-unsur yang memengaruhi persepsi generasi muda terhadap bahasa dan aksara daerah mereka. Hasilnya dapat menawarkan gambaran tentang bagaimana pendidikan formal, identitas etnis, dan globalisasi mempengaruhi persepsi dan preferensi terhadap warisan linguistik.
- c. Studi Sociolinguistik dan Pemertahanan Bahasa, Penelitian ini akan menambah literatur sociolinguistik, khususnya yang berkaitan dengan masalah pemertahanan bahasa di daerah yang terancam punah. Untuk memahami dinamika pemertahanan bahasa di Indonesia dan wilayah lain dengan keragaman linguistik, temuan tentang hubungan antara pendidikan formal dan pemahaman bahasa dapat menjadi studi kasus penting.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat membantu pemerintah daerah, dinas pendidikan, dan pihak terkait membuat kebijakan pendidikan yang lebih baik untuk melestarikan dan mempromosikan bahasa dan aksara lokal. Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengintegrasikan kembali atau memperkuat pengajaran aksara Ka-Ga-Nga Rejang ke dalam kurikulum pendidikan di berbagai jenjang, dan menjadi rekomendasi

agar kurikulum muatan lokal (Aksara Rejang) disambung Kembali ke tingkat SMP/SMA.

- b. Pengembangan Program Pelestarian Budaya, Penelitian ini akan menemukan hal-hal yang menghambat atau mendukung pemahaman dan apresiasi aksara Ka-Ga-Nga Rejang oleh generasi muda, dan hasilnya dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat program pelestarian budaya yang lebih tepat sasaran dan menargetkan siswa.
- c. Peningkatan Kesadaran Masyarakat, Hasil penelitian ini dapat disampaikan kepada masyarakat suku Rejang, khususnya generasi muda dan tokoh adat, untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya mempertahankan aksara Ka-Ga-Nga sebagai bagian dari identitas budaya mereka.
- d. Materi Pembelajaran dan Penelitian Lanjutan, Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan data bagi peneliti lain yang ingin mempelajari bahasa dan aksara daerah di Bengkulu atau wilayah Indonesia lainnya. Selain itu, laporan penelitian ini dapat digunakan sebagai pelajaran dalam bidang bahasa, kebudayaan, atau komunikasi antar budaya.

F. Penelitian Terdahulu

Asep Hermawan, pakar penulisan karya ilmiah dari Penerbit Deepublish, menegaskan bahwa penelitian terdahulu wajib dalam skripsi karena "memberikan pembandingan empiris konkret, mengidentifikasi research gap yang jelas, dan memastikan orisinalitas dengan menghindari plagiarisme melalui perbandingan temuan sebelumnya."¹⁷

Agar penelitian ini tidak tumpang tindih dengan penelitian terdahulu, maka dalam hal ini perlu dilakukan kajian literature terdahulu sebagai acuan. Dari informasi yang penulis dapatkan diantaranya penelitian terdahulu yaitu.

¹⁷ Asep Hermawan, "Cara Membuat Penelitian Terdahulu," *Penerbit Deepublish*, 16 Mei 2023, hlm. 3-5, diakses 10 Februari 2026, <https://penerbitdeepublish.com/penelitian-terdahulu/>.

Tabel 1.1

No	Penelitian Terdahulu	Keterangan
1.	Nama Penulis	Rahima, Ade
	Judul	Revitalisasi Bahasa Daerah Hampir Punah Sebagai Dokumentasi Bahasa
	Metode	Kualitatif (Studi Kasus, Observasi, Wawancara)
	Tahun	2024
	Hasil penelitian	Penelitian ini menunjukkan bahwa dokumentasi bahasa adalah langkah pertama menuju revitalisasi bahasa yang terancam punah. Keberhasilan revitalisasi sangat bergantung pada masyarakat penutur dan peran pemerintah dalam menjaga dan melestarikan bahasa daerah tersebut. Selain itu, karakteristik penutur, distribusi frekuensi, sikap penutur, dan kondisi vitalitas bahasa dijelaskan melalui kajian vitalitas bahasa. Semua ini sangat penting untuk pemetaan dan upaya pelestarian bahasa daerah.
	Persamaan	Persamaan utama adalah bahwa keduanya berfokus pada menjaga bahasa daerah dengan melacak dan memaparkan kondisi bahasa.
	Perbedaan	Penelitian ini fokus pada dokumentasi dan status vitalitas bahasa daerah, sedangkan penelitian Penulis meneliti hubungan indikasi punahnya Bahasa Rejang dengan diskontinuitas pembelajaran aksara Rejang di sekolah dari perspektif komunikasi antar budaya
	Landasan Teori	Teori dokumentasi bahasa dan vitalitas bahasa digunakan, menekankan pentingnya pengumpulan data dan evaluasi kondisi bahasa untuk pelestarian.
	Tautan	https://jurnal.unds.ac.id/index.php/pds/article/view/370

Tabel 1.2

No	Penelitian Terdahulu	Keterangan
1.	Nama Penulis	Teguh Setiawan
	Judul	Pemertahanan dan pergeseran Bahasa Rejang Pada Mahasiswa FKIP UMB di kota Bengkulu.
	Metode	Metode deskripsi kuantitatif
	Tahun	2020
	Hasil penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu masih mempertahankan bahasa Rejang dengan persentase 80%, tetapi 20% penutur mengalami pergeseran bahasa dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah lain saat berbicara.
	Persamaan	Sama-sama membahas keberlanjutan bahasa Rejang. Selain itu, keduanya menekankan faktor-faktor yang mempengaruhi keberlangsungan bahasa Rejang, seperti penggunaan di masyarakat dan institusi pendidikan. Keduanya juga menekankan betapa pentingnya melestarikan bahasa melalui pendidikan dan komunikasi antar budaya untuk mencegah kepunahan.
	Perbedaan	Penelitian sebelumnya lebih menyoroti pemertahanan dan pergeseran bahasa di kalangan siswa dan masyarakat umum, tetapi penelitian Penulis berfokus pada hubungan antara indikasi kepunahan dan diskontinuitas pelajaran aksara Rejang dari perspektif komunikasi antar budaya.
	Landasan Teori	Penelitian ini menggunakan teori tentang pemertahanan dan pergeseran bahasa serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti identitas budaya dan penggunaan bahasa setiap hari.
	Tautan	https://repo.umb.ac.id/files/original/53844835dd27ed2e07fabb7f906ed3f2.pdf

Tabel 1.3

No	Penelitian Terdahulu	Keterangan
1.	Nama Penulis	Anika, Luci Satria, IrwanSari, Aulia Wenny
	Judul	Pemertahanan Bahasa Rejang Sebagai Wujud Identitas Masyarakat Di Desa Limbur Baru Kecamatan Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu.
	Metode	metode deskriptif dan pendekatan kualitatif.
	Tahun	2022
	Hasil penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Desa Limbur Baru, upaya untuk mempertahankan bahasa Rejang dilakukan dengan berbagai cara. Ini termasuk mendidik masyarakat untuk menggunakan bahasa itu, memberikan bahasa ibu kepada anak-anak mereka, pelestarian melalui jalur formal dan informal, tradisi lisan, penggunaan bahasa Rejang dalam kegiatan keagamaan dan perkawinan antar etnis, dan membangun organisasi untuk meningkatkan komunikasi dan memperluas penuturnya.
	Persamaan	Sama-sama berfokus pada pelestarian bahasa Rejang dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti komitmen masyarakat dan upaya pelestarian melalui berbagai cara. Namun, penelitian Penulis melihat hubungan antara indikator kepunahan bahasa dan diskontinuitas pelajaran aksara Rejang dari sudut pandang komunikasi antar budaya.
	Perbedaan	Penelitian sebelumnya lebih fokus pada upaya pelestarian bahasa Rejang secara keseluruhan dan faktor pendukung dan penghambatnya, tetapi penelitian Penulis berfokus pada hubungan antara indikator kepunahan bahasa Rejang dan diskontinuitas pelajaran aksara Rejang di sekolah dari sudut pandang komunikasi antar budaya.
	Landasan Teori	studi sosiolinguistik tentang upaya untuk mempertahankan bahasa sebagai identitas dan variabel yang mempengaruhinya, seperti komitmen terhadap bahasa ibu, migrasi, dan ekonomi.
	Tautan	https://siducat.org/index.php/jpi/article/view/420

Tabel 1.4

No	Penelitian Terdahulu	Keterangan
1.	Nama Penulis	Hudaidah dan Tedi Rizki
	Judul	Upaya Pelestarian Ka-Ga-Nga Aksara Lokal Suku Rejang Di Kabupaten Rejang Lebong
	Metode	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah atau historis dengan pendekatan antropologis dan sosiologis, pengumpulan data berupa sumber tertulis, wawancara, dan observasi.
	Tahun	2022
	Hasil penelitian	Studi ini menemukan bahwa aksara Ka- Ga- Nga adalah warisan budaya yang telah dilupakan oleh masyarakat Rejang Lebong. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk melestarikan warisan ini. Untuk mencapai tujuan ini, pengenalan aksara dilakukan melalui berbagai program, seperti menamai fasilitas umum, memasukkannya ke dalam kurikulum sekolah, dan pengarsipan oleh pemerintah dan badan adat setempat. Dengan melakukan tindakan ini, diharapkan aksara Ka- Ga- Nga akan dikenal kembali dan digunakan oleh generasi berikutnya, sehingga bahasa ini akan tetap lestari sebagai bagian dari identitas budaya suku Rejang
	Persamaan	keduanya menggunakan pendekatan sosial dan budaya saat mempelajari masyarakat Rejang dan menekankan pentingnya pelestarian adat dan budaya lokal.
	Perbedaan	Penelitian Penulis tentang pelestarian aksara Ka-Ga-Nga lebih menekankan pada upaya pelestarian, sejarah, dan tindakan konkret yang diambil untuk mempertahankannya. Sementara itu, penelitian Penulis berfokus pada hubungan antara kepunahan bahasa Rejang dan diskontinuitas pelajaran aksara di sekolah, dari perspektif komunikasi antar budaya.
	Landasan Teori	Studi ini menggunakan teori pelestarian aksara lokal dan pelestarian budaya, serta teori perkembangan bahasa dan aksara sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat. Selain itu, untuk memahami hubungan antara bahasa dan budaya dalam konteks pelestarian

		aksara Ka-Ga-Nga, juga digunakan teori komunikasi antar budaya.
	Tautan	https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/102102841/7092libre.pdf?1683802954=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DUpaya_Pelestarian_Ka_Ga_Nga_Aksara_Lokal.pdf&Expires=1747160826&Signature=ceirNE3lcGuyBoxpOgPYpOdyd6B6AfA6uabtREdjRh0vv~v0MS1FXIyZ5L~TIQCKLOaAEGICTxYIGtrlRB3WZJSDALmbP2Z7OVgyMzkIwbBE2A4~rDKCgg78jOHIPP88LK1BSacl0HzbpeoshrTl3cI5lR8QmpGVpYI7skuLKi5NKdMES1J9R~ZepWvVvBNJ~RAUGb20auYKm5qjzC4edFoA~fqth3MFxSVMXjlvnFTilZ8V9U9JtXu36GXspvrg5aEUPJJKqdDRIK3V9w5WU70Swm1hvgcOUgOU2i9t8bopejBKJFltr~y4ZJJ3-LfjROrANgbeIZdiIaRmwR6Q_&Key-PairId=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA

Tabel 1.5

No	Penelitian Terdahulu	Keterangan
1.	Nama Penulis	Dona, Rama Hadiprashada, Dhanurseto Budiman, Dwi Aji
	Judul	Pelestarian Aksara Kaganga Melalui Sarana Komunikasi Sebagai Perwujudan Identitas Suku Rejang di Kabupaten Lebong.
	Metode	kualitatif yang bersifat deskriptif.
	Tahun	2022
	Hasil penelitian	Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat dan pemerintah telah melakukan dengan baik untuk melestarikan aksara Ka-Ga-Nga. Mereka telah melakukan berbagai upaya, seperti memasukkannya ke dalam kurikulum lokal dan menggunakannya dalam acara adat. Namun, karena pembelajaran hanya di tingkat SD dan minat pemuda terhadap aksara ini masih rendah, aksara Ka-Ga-Nga akan punah jika tidak ada upaya jangka panjang.
	Persamaan	tentang pelestarian aksara Ka-Ga-Nga di Kabupaten

		Lebong berfokus pada upaya untuk melestarikan budaya dan bahasa Rejang melalui media komunikasi dan pendidikan. Kedua media tersebut menunjukkan betapa pentingnya peran masyarakat dan pemerintah dalam menjaga keberlanjutan bahasa dan aksara Rejang, dan juga mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan upaya ini.
	Perbedaan	Perbedaan utama antara keduanya adalah fokus penelitian. Studi Penulis meneliti hubungan antara indikasi kepunahan bahasa Rejang dan diskontinuitas pelajaran aksara Rejang di sekolah dari sudut pandang komunikasi antar budaya. Di sisi lain, penelitian tentang pelestarian aksara Ka-Ga-Nga lebih menekankan upaya pelestarian melalui media komunikasi dan keberhasilannya di masyarakat.
	Landasan Teori	teori komunikasi budaya dan identitas budaya, yang menekankan betapa pentingnya memahami dan menghargai nilai, simbol, dan praktik budaya selama proses komunikasi untuk memastikan bahwa bahasa dan budaya tetap hidup
	Tautan	https://ejournal.unib.ac.id/jkaganga/article/view/26472

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi

1) Model Analisis Lasswell

Manusia adalah makhluk sosial, komunikasi selalu terkait dengan mereka. Menurut Harold D. Lasswell, dalam esainya "*The Structure and Function of Communication in Society*". Model linear satu arah ini menekankan analisis proses komunikasi melalui lima pertanyaan utama, *Who* (siapa), *Says What* (mengatakan apa), *In Which Channel* (melalui saluran apa), *To Whom* (kepada siapa), dan *With What Effect* (dengan efek apa).¹⁸

a) Pelaku Komunikasi (*Communicator*):

Orang atau pihak yang menyampaikan pesan disebut pelaku komunikasi, ini dapat berupa individu, organisasi, atau media. Dalam istilah yang lebih luas, pelaku komunikasi berfungsi sebagai sumber informasi yang menyampaikan pesannya dengan tujuan tertentu.

b) Pesan (*Message*):

Informasi atau isi yang disampaikan oleh orang yang berkomunikasi disebut pesan. Isi pesan dapat berupa data, ide, opini, atau instruksi yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Agar pesan dapat dipahami oleh penerimanya, pesan harus disusun dengan jelas dan efektif.

c) Saluran Komunikasi (*Channel*):

Pilihan saluran mempengaruhi efektivitas penyampaian pesan karena saluran adalah media atau cara yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari pelaku komunikasi ke penerima pesan. Saluran dapat berupa

¹⁸ Harold D. Lasswell, "The Structure and Function of Communication in Society," dalam *The Communication of Ideas*, ed. Lyman Bryson (New York: Harper & Brothers, 1948), hlm. 37–51. Diakses dari https://en.wikipedia.org/wiki/Lasswell%27s_model_of_communication pada 6 Februari 2026.

media massa seperti televisi, radio, surat kabar, atau media digital seperti email, media sosial, dan website.

d) Penerima pesan (*receiver*)

Orang atau entitas yang menjadi tujuan dari pesan yang disampaikan disebut penerima. Penerima memiliki peran penting dalam proses komunikasi karena mereka yang akan menginterpretasikan dan merespons pesan. Bagaimana penerima memahami pesan dan latar belakangnya dapat memengaruhi bagaimana pesan tersebut diterima.

e) Dampak atau efek (*Effect*)

Efek adalah hasil atau respons dari proses komunikasi. Efek ini dapat berupa perubahan dalam pengetahuan, sikap, atau perilaku orang yang menerima pesan. Dampak juga dapat diukur dengan cara pesan mempengaruhi pemikiran atau tindakan orang yang menerima pesan.¹⁹

B. Teori Komunikasi Antar Budaya

Samovar dan Richard mendefinisikan komunikasi antarbudaya sebagai jenis komunikasi yang melibatkan interaksi antara individu yang memiliki persepsi budaya dan sistem simbol yang sangat berbeda dalam proses komunikasi.²⁰

a) Pengertian Komunikasi Antar Budaya

Menurut Yasir, budaya adalah pola hidup yang dimiliki oleh sekelompok orang atau kelompok yang berkembang dan berasal dari suatu generasi dan diturunkan ke generasi berikutnya. Namun, Charley H. Dood, dikutip dalam buku Alo Liliweri, Prasangka, Konflik, & Komunikasi Antarbudaya, mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah ketika partisipan komunikasi mewakili individu, kelompok, atau keduanya, dengan tekanan dari perbedaan latar belakang budaya yang mempengaruhi bagaimana mereka bertindak.²¹

¹⁹ Winda Kustiawan dkk., “Keberadaan Ilmu Komunikasi dan Perkembangan Teori Komunikasi dalam Peradaban Dunia,” *Jurnal Perpustakaan dan Informasi* 1, no. 2 (Maret 2022): 73–76.

²⁰ Larry A. Samovar & Richard E. Porter, *Communication Between Cultures*, ed. ke-9 (Boston: Cengage Learning, 2015), hlm. 45-47.

²¹ Mitha Ambarwati and Yudiana Indriastuti, “Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Rantau Dalam Menghadapi Culture Shock Di Madura,” *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis* 8, no. 1 (2022): 9–24, <https://doi.org/10.36914/jikb.v8i1.777>.

Menurut para ahli, teori komunikasi memiliki banyak definisi yang menjelaskan konsep dasar dan peran yang dimainkannya dalam proses pengiriman pesan. Little John mengatakan teori komunikasi terdiri dari ide-ide yang dikumpulkan yang berfokus pada proses komunikasi sebagai sistem yang terstruktur. Craig dan Shields menggambarkan teori komunikasi sebagai kumpulan ide teoritik yang membantu menjelaskan, memprediksi, dan memahami perilaku komunikasi manusia dalam berbagai bentuk, termasuk berbicara, menulis, mendengar, dan melihat. Meskipun demikian, Borman mendefinisikan teori komunikasi sebagai analisis komunikasi secara terorganisir dan sadar.

Teori komunikasi klasik didirikan oleh Claude Shannon dan Warren Weaver dan menekankan bahwa komunikasi adalah proses pengiriman pesan yang membutuhkan media untuk mengirimkan sinyal; komunikasi akan gagal jika sinyal terganggu. Definisi ini menunjukkan bagaimana teori komunikasi membantu kita memahami proses komunikasi dan mengatur bagaimana komunikasi berlangsung untuk menyampaikan pesan dengan efektif.²²

Di era globalisasi saat ini, teori komunikasi antar budaya sangat penting karena kemajuan teknologi telah memperluas interaksi lintas budaya. Teori ini membantu mengatasi perbedaan budaya yang menyebabkan kesulitan komunikasi, yang dapat mengurangi kesalahpahaman dan konflik antar budaya. Individu dan kelompok dapat memahami teori komunikasi antar budaya untuk memahami satu sama lain, menghargai keragaman budaya, dan memfasilitasi kerja sama yang harmonis dalam konteks multikultural. Selain itu, teori ini sangat penting untuk meningkatkan integrasi sosial, memperkuat hubungan internasional, dan mengatasi perbedaan nilai dan pemahaman budaya. Oleh karena itu, memahami teori ini sangat penting untuk membangun

²² Kumparan, "5 Teori Komunikasi Menurut Ahli dan Pengertiannya," diterbitkan 21 Desember 2023, diakses 24 November 2025, halaman tidak tercantum, <https://kumparan.com/ragam-info/5-teori-komunikasi-menurut-ahli-dan-pengertiannya-21ofjv5NH7Z>.

cara yang efektif dan damai untuk berkomunikasi dalam masyarakat global yang semakin beragam.²³

b) Tujuan Komunikasi Antar Budaya

Tujuan utama teori komunikasi antar budaya adalah untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi yang dimiliki individu atau kelompok yang berasal dari latar budaya yang berbeda. Melalui komunikasi antar budaya, dapat dijumpai perbedaan bahasa, nilai, norma, dan kebiasaan sosial yang sering menyebabkan konflik dan kesalahpahaman. Teori ini juga membantu meningkatkan empati, menghapus stereotip negatif, dan mendorong kerja sama dan kolaborasi lintas budaya.²⁴

Meningkatkan pemahaman dan toleransi antar individu atau kelompok yang berasal dari berbagai latar belakang budaya membantu mengurangi konflik yang disebabkan oleh perbedaan nilai, norma, dan kebiasaan budaya. Edward T. Hall menyatakan bahwa pemahaman budaya penting untuk komunikasi lintas budaya untuk memfasilitasi interaksi yang berhasil. Komunikasi antar budaya, menurut Larry A. Samovar, bertujuan untuk mengatasi perbedaan budaya melalui persetujuan dan adaptasi makna bersama selama interaksi (Samovar, Porter, & McDaniel dalam Selasar KPI Journal.²⁵ Strategi adaptasi seperti Communication Accommodation Theory (CAT) dan Uncertainty Reduction Theory (URT) membantu mengelola perbedaan budaya dengan membantu orang menyesuaikan diri dengan konteks budaya lawan bicara mereka sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan baik dan mengurangi salah tafsir.²⁶

²³ PakarKomunikasi.com, "3 Teori Komunikasi Antar Budaya Menurut Para Ahli dan Implementasinya," diterbitkan 5 April 2017, diakses 24 November 2025, halaman tidak tercantum, <https://pakarkomunikasi.com/teori-komunikasi-antar-budaya>.

²⁴ Ramadani, N. (2024). "Menguraikan Tantangan yang Disebabkan oleh Stereotip dalam Komunikasi Antarbudaya." *INTERACTION: Communication Studies Journal*, halaman 1-12. Link: <https://journal.pubmedia.id/index.php/interaction/article/download/3290/3249>. Diakses pada 27 November 2025.

²⁵ Samovar, L.A., Porter, R.E., & McDaniel, E.R. (2024). *Komunikasi Lintas Budaya: Konsep, Tantangan, dan Strategi*. Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah, diakses 27 November 2025, <https://ejournal.iainukebumen.ac.id/index.php/selasar/article/download/256953/>.

²⁶ Politeknik Media Kreatif. (2020-2025). *Strategi Adaptasi dalam Komunikasi Antarbudaya (Kajian Teori dan Praktik)*. *Mediasi: Jurnal Komunikasi*, diakses 27 November 2025, <https://ojs2.polimedia.ac.id/index.php/mediasi/article/download/1637/759/5042>.

Mengembangkan keterampilan interkultural untuk mengatasi tantangan globalisasi dan interaksi multikultural. Pelatihan komunikasi antar budaya dan pendidikan multikultural sangat penting untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya dan membangun hubungan yang harmonis.²⁷ Menciptakan hubungan yang harmonis melalui pemahaman dan kesamaan makna di antara pihak-pihak yang berbeda dari berbagai budaya, sehingga menghilangkan bias, prasangka, dan stereotip negatif yang sering muncul dalam komunikasi antar budaya.²⁸

Teori komunikasi antar budaya berfungsi sebagai jembatan dalam sistem komunikasi untuk mengurangi perbedaan budaya, memudahkan pertukaran pesan, dan mengurangi konflik yang disebabkan oleh perbedaan persepsi dan nilai budaya. Teori ini menunjukkan bahwa komunikasi lintas budaya meningkatkan pemahaman dan penghargaan antar budaya, yang pada gilirannya meningkatkan kolaborasi dan kerja sama dalam berbagai bidang seperti bisnis, diplomasi, pendidikan, dan sosial. Selain itu, teori ini menekankan pentingnya negosiasi makna bersama dan mendengarkan satu sama lain dalam komunikasi lintas budaya. Hal ini tidak hanya meminimalkan konflik, melainkan juga memaksimalkan kolaborasi serta membuka peluang dialog yang lebih konstruktif.

Dalam ranah pendidikan dan sosial, komunikasi antar budaya meningkatkan kesadaran budaya, memperbaiki hubungan interpersonal, dan memperkuat motivasi serta prestasi belajar, yang kesemuanya merupakan bagian dari tujuan teori ini untuk meningkatkan kualitas interaksi manusia secara menyeluruh. Oleh karena itu, teori komunikasi antar budaya adalah dasar penting untuk memperluas pemahaman kita tentang berbagai budaya, mengendalikan dan mengatasi konflik budaya, dan menciptakan dunia yang

²⁷ Baihaq, A.A.R.S. (2024). Peran Komunikasi Antar Budaya dalam Meningkatkan Pemahaman dan Toleransi Antar Bangsa. *INTERACTION: Communication Studies Journal*, diakses 27 November 2025, <https://journal.pubmedia.id/index.php/interaction/article/download/3275/3233/6632>.

²⁸ Efendi, M. (2024). KOMUNIKASI ANTARBUDAYA: Berbagi Budaya dan Membangun Kesamaan Makna. *Jurnal Komunikasi Antarbudaya*, IAIN Gorontalo, diakses 27 November 2025, <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa/article/download/763/574/2047>.

lebih inklusif dan kooperatif di seluruh dunia, sejalan dengan tantangan dan peluang yang muncul di era globalisasi yang berkembang cepat dewasa ini.²⁹

c) Fungsi Komunikasi Antar Budaya

Meningkatkan kesadaran budaya dan lintas budaya. Komunikasi antar budaya memungkinkan seseorang atau kelompok memahami secara menyeluruh perbedaan yang ada antara budaya, norma, nilai, keyakinan, dan praktik bahasa yang berbeda. Hal ini meningkatkan kesadaran akan pentingnya menghormati keberagaman budaya dan mengurangi prasangka dan stereotip yang sering menjadi sumber konflik dan kesalahpahaman. Menurut Edward T. Hall dan Larry A. Samovar, fungsi ini sangat penting untuk menjalin komunikasi budaya yang efektif dan harmonis.³⁰

Mengambil peran yang signifikan dalam diplomasi dan hubungan internasional. Para pelaku diplomasi dan hubungan antar negara dapat membangun kerja sama, perdamaian, dan toleransi yang berkelanjutan dengan memahami budaya orang lain melalui komunikasi antar budaya. Seringkali dianggap sebagai jembatan yang menghubungkan perbedaan dan membuka peluang untuk berbicara dengan baik antara negara dan komunitas budaya yang berbeda.³¹

Mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal. Komunikasi antar budaya membantu orang menjadi lebih empatik, mendengarkan dengan lebih baik, dan lebih baik menangani konflik dalam konteks budaya yang beragam. Agar proses komunikasi berhasil dan menghasilkan pemahaman yang positif dan konstruktif antara pihak yang berinteraksi, keterampilan ini sangat penting.³²

²⁹ Tantry Widyanarti et al., "Tantangan Dan Inovasi Dalam Komunikasi Antar Budaya Di Era Globalisasi" 1, no. 3 (2024): 1–24.

³⁰ Samovar, L.A., Porter, R.E., & McDaniel, E.R. (2024). Komunikasi Lintas Budaya: Konsep, Tantangan, dan Strategi. Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah. Diakses tanggal 27 November 2025, <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/selasar/article/download/2569/1053/>.

³¹ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muslim Sumatera Utara. (2023, 13 September). Komunikasi Antar Budaya: Pengertian, Fungsi dan Bentuknya. Diakses tanggal 27 November 2025, <https://fisip.umsu.ac.id/komunikasi-antar-budaya-pengertian-fungsi-dan-bentuknya/>.

³² Baihaq, A.A.R.S. (2024). Peran Komunikasi Antar Budaya dalam Meningkatkan Pemahaman dan Toleransi Antar Bangsa. *INTERACTION: Communication Studies Journal*.

Membantu individu menjadi lebih mampu dalam berinteraksi lintas budaya. Komunikasi antar budaya meningkatkan kepercayaan diri seseorang dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda, yang menghasilkan peluang kerja sama dan hubungan sosial yang lebih baik. Ini sangat membantu dalam menghadapi lingkungan global yang dinamis dan multikultural. sebagai alat untuk menyebarkan gagasan, prinsip, dan praktik budaya. Komunikasi antar budaya membantu memperkuat integrasi sosial dan kohesi dalam masyarakat yang beragam budaya karena memungkinkan pertukaran pengetahuan budaya, yang memperluas wawasan individu dan kelompok.³³

Meningkatkan pemahaman dan kesadaran kultural individu atau kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda dapat membantu mengurangi prasangka, stereotip, dan meningkatkan penghargaan dan toleransi terhadap keberagaman budaya. memfasilitasi kolaborasi dan kerja sama di seluruh dunia antar individu atau organisasi lintas budaya, membantu mencapai tujuan bersama sekaligus mengatasi hambatan budaya. Komunikasi yang efektif yang mendukung perdamaian dan kerja sama internasional dapat meningkatkan diplomasi dan hubungan antar negara.

mengembangkan keterampilan interpersonal seperti empati, mendengarkan, dan cara menangani konflik lintas budaya dengan baik. Memberdayakan orang untuk berinteraksi dengan orang dari budaya berbeda meningkatkan kepercayaan diri mereka. Untuk memperluas pemahaman tentang keragaman budaya di seluruh dunia, ide, nilai, dan praktik budaya dimasukkan dan disebarluaskan antar kelompok budaya.³⁴

d) Urgensi Komunikasi Antar Budaya

Diakses tanggal 27 November 2025, <https://journal.pubmedia.id/index.php/interaction/article/download/3275/3233/6632>.

³³ Efendi, M. (2024). KOMUNIKASI ANTARBUDAYA: Berbagi Budaya dan Membangun Kesamaan Makna. *Jurnal Komunikasi Antarbudaya*, IAIN Gorontalo. Diakses tanggal 27 November 2025, <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa/article/download/763/574/2047>.

³⁴ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muslim Sumatera Utara. (2023, 13 September). *Komunikasi Antar Budaya: Pengertian, Fungsi dan Bentuknya*. Diakses pada 27 November 2025, dari <https://fisip.umsu.ac.id/komunikasi-antar-budaya-pengertian-fungsi-dan-bentuknya/>.

Teori komunikasi antar budaya dianggap penting karena beberapa alasan mendasar sebagai berikut:

1) Memfasilitasi Pemahaman Lintas Budaya

Teori komunikasi antar budaya membuat komunikasi antara individu atau kelompok dengan latar budaya berbeda lebih mudah dan efektif. Teori ini dapat membantu mengurangi prasangka, konflik, dan miskomunikasi yang disebabkan oleh perbedaan budaya dengan membantu memahami perbedaan yang ada dalam norma sosial.³⁵

Selain itu, komunikasi antarbudaya berfungsi sebagai instrumen untuk mengatasi berbagai krisis sosial di tengah masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Putra, Yusuf, dan Fitri yang menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang tepat dapat menjadi jalan alternatif (alternative way) dalam menangani masalah sosial dan krisis identitas. Dalam upaya pelestarian bahasa Rejang, komunikasi yang intensif antara sekolah, keluarga, dan lingkungan menjadi kunci utama untuk membentengi identitas budaya generasi muda dari ancaman kepunahan.³⁶

2) Menjembatani Perbedaan dalam Konteks Globalisasi

Teori komunikasi antar budaya menjadi sangat penting dalam menjaga keharmonisan dan kerja sama antar budaya yang berbeda di era globalisasi yang semakin menghubungkan berbagai bangsa dan budaya. Ini membantu membangun hubungan internasional yang lebih damai dan produktif, terutama dalam bidang diplomasi, bisnis, pendidikan, dan interaksi sosial multikultural lainnya.³⁷

3) Mengembangkan Kompetensi Komunikasi Lintas Budaya

Teori ini memberikan kerangka kerja untuk berkembangnya keterampilan komunikasi antar budaya seperti beradaptasi, bernegosiasi

³⁵ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muslim Sumatera Utara. (2023, 13 September). Komunikasi Antar Budaya: Pengertian, Fungsi dan Bentuknya. Diakses 27 November 2025, <https://fisip.umsu.ac.id/komunikasi-antar-budaya-pengertian-fungsi-dan-bentuknya/>.

³⁶ Putra, Robby Aditya, Mochamad Aris Yusuf, dan Maulida Fitri. (2023). "Dakwah Communication: An Alternative Way For Children Caused By Broken Home." KOMUNIKA 6 (1).

³⁷ Samovar, L.A., Porter, R.E., & McDaniel, E.R. (2024). Komunikasi Lintas Budaya: Konsep, Tantangan, dan Strategi. Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah. Diakses 27 November 2025, <https://ejournal.iainukebumen.ac.id/index.php/selasar/article/download/2569/1053/>.

tentang arti, dan menghargai budaya lain. Hal ini sangat penting dalam kehidupan modern yang penuh dengan interaksi lintas budaya, yang memungkinkan komunikasi yang lebih baik dan hubungan sosial yang kuat.³⁸

4) Membantu Mengelola Konflik dan Meningkatkan Toleransi

Konflik budaya dapat diminimalkan dengan pemahaman dan strategi komunikasi yang didasarkan pada teori ini. Menurut teori ini, sikap toleransi, penghormatan, dan kesadaran budaya diperkuat dalam interaksi antar individu dan kelompok yang beragam, yang menghasilkan interaksi sosial yang lebih damai dan inklusif.³⁹

Penting untuk Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat Multikultural

5) Dalam pendidikan multikultural, teori komunikasi antar budaya merupakan landasan penting. Tujuannya adalah untuk memberi generasi muda kesadaran, penghargaan, dan keterampilan komunikasi lintas budaya sebagai bekal untuk menghadapi dunia yang sangat beragam dan beragam saat ini.

Dalam buku mereka *Communication Between Cultures*, Larry A. Samovar dan Richard E. Porter menguraikan teori komunikasi antar budaya, yang menekankan hubungan yang kompleks antara budaya dan komunikasi. Menurut teori ini, tiga komponen utama. identitas budaya, transmisi budaya (juga disebut enkulturasi), dan akulturasi. berperan penting dalam menciptakan interaksi lintas budaya yang efektif. Mereka menjelaskan bahwa budaya tidak hanya membentuk cara orang berkomunikasi, tetapi juga menjadi alat penting untuk mempertahankan dan menyebarkan nilai-nilai kolektif. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap

³⁸ Baihaq, A.A.R.S. (2024). Peran Komunikasi Antar Budaya dalam Meningkatkan Pemahaman dan Toleransi Antar Bangsa. *INTERACTION: Communication Studies Journal*. Diakses 27 November 2025, <https://journal.pubmedia.id/index.php/interaction/article/download/3275/3233/6632>.

³⁹ Efendi, M. (2024). KOMUNIKASI ANTARBUDAYA: Berbagi Budaya dan Membangun Kesamaan Makna. *Jurnal Komunikasi Antarbudaya*, IAIN Gorontalo. Diakses 27 November 2025, <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa/article/download/763/574/2047>.

orang yang terlibat dalam komunikasi antar budaya untuk memahami aspek-aspek ini, terutama dalam konteks globalisasi saat ini yang semakin intensif.

Dalam konteks Teori Komunikasi Antar Budaya, Penyelesaian masalah Komunikasi tidak dapat di pisahkan dari tiga dimensi sentral yang akan di analisis lebih lanjut dalam penelitian ini. Dimensi-dimensi ini merupakan prinsip dasar dalam memahami dinamika interaksi antar budaya, yang meliputi:⁴⁰

1. Identitas Budaya (*Cultural identity*)

Identitas budaya, menurut Samovar dan Porter, adalah konsep yang abstrak dan dinamis yang menjadi dasar pemahaman diri individu dalam konteks sosial dan komunal. Menurut mereka, identitas budaya tidak tetap, tetapi berkembang selama interaksi dengan lingkungan budaya sehari-hari.⁴¹

Keanggotaan dalam kelompok tertentu membentuk identitas pribadi, sosial, dan komunal, seperti penampilan fisik yang mencerminkan norma budaya, dan perayaan tradisi bersama yang meningkatkan rasa memiliki. Dalam komunikasi antar budaya, kesamaan identitas warisan budaya dan pengakuan timbal balik penting untuk mencapai kompetensi komunikatif yang tinggi, karena ketidaksesuaian identitas sering kali menyebabkan konflik.⁴²

Selain itu, para ahli ini menekankan bahwa identitas budaya memengaruhi cara seseorang menginterpretasikan pesan budaya lain, baik secara lisan maupun nonverbal. Oleh karena itu, kesadaran akan aspek identitas ini sangat penting untuk membangun hubungan yang baik dan menghargai di tengah keragaman budaya.

Identitas budaya terdiri dari nilai, keyakinan, tradisi, bahasa, dan praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi untuk membedakan suatu masyarakat atau bangsa dari kelompok lainnya.⁴³ Karena

⁴⁰ Larry A. Samovar & Richard E. Porter, *Communication Between Cultures*, ed. ke-9 (Boston: Cengage Learning, 2015), hlm. 45-47.

⁴¹ Larry A. Samovar & Richard E. Porter, *Communication Between Cultures*, ed. ke-9 (Boston: Cengage Learning, 2015), hlm. 45-47.

⁴² Larry A. Samovar & Richard E. Porter, *Communication Between Cultures*, ed. ke-9 (Boston: Cengage Learning, 2015), hlm. 50-52.

⁴³ D Agustina, "Identitas Budaya," *Identitas Budaya Sebagai Komoditas Iklan: Analisis Semiotik Model Roland Barthes Pada Iklan Kuku Bima Energi Versi Kepulauan*, 2013, 296.

bahasa Rejang merupakan salah satu unsur utama yang mengikat komunitas Rejang dan berfungsi sebagai media utama untuk mempertahankan nilai, tradisi, dan sejarah budaya mereka, kehilangan bahasa Rejang dapat mengancam identitas budaya suku Rejang secara signifikan.⁴⁴

a) Hakikat Identitas Budaya

Menurut para ahli, identitas budaya adalah istilah yang mengacu pada pemahaman seseorang atau kelompok tentang diri mereka sendiri yang dibentuk oleh nilai, keyakinan, tradisi, bahasa, dan praktik sosial yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu budaya tertentu. Stuart Hall, seorang pemikir kontemporer, mendefinisikan identitas budaya melalui elemen kesamaan dan perbedaan. Menurutnya, elemen-elemen ini menghubungkan kita dengan masa lalu dan memisahkan kita dari asal-usul bersama dalam konteks masa lalu. Pengetahuan budaya, label kategori, dan koneksi sosial membentuk identitas budaya, yang dibentuk melalui proses sosialisasi dan tradisi. Ini menghasilkan norma dan perilaku yang mencerminkan struktur sosial dan budaya yang lebih besar, yang berubah dan berkembang sepanjang sejarah dan pengalaman sosial.⁴⁵

Identitas budaya digunakan untuk meningkatkan kesadaran dan perasaan memiliki seseorang terhadap kelompok atau masyarakat tertentu dengan menonjolkan karakteristik yang membedakannya dari kelompok lain. Identitas budaya membantu orang memahami asal-usul, nilai, tradisi, dan warisan mereka yang membedakan mereka dari yang lain. Identitas budaya juga berfungsi sebagai fondasi moral dan sosial yang mendukung solidaritas, kebersamaan, dan persatuan dalam masyarakat. Melalui penguatan identitas budaya, masyarakat dapat mempertahankan warisan budaya mereka, membangun ikatan emosional antar anggotanya, dan memperkuat posisi mereka dalam keberagaman di seluruh dunia. Identitas

⁴⁴ Astuti et al., "Upaya Suku Rejang Dalam Menjaga Bahasa Rejang Didesa Tanjung Karet."

⁴⁵ Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI): Memahami Warisan Budaya dan Identitas Lokal di Indonesia," 2024. Artikel ini menekankan pentingnya pelestarian warisan budaya dan identitas lokal dengan pemberdayaan masyarakat serta dukungan kebijakan. Diakses dari <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI/article/download/9902/4314/31434>.

ini mendorong hubungan sosial dan penghargaan terhadap keragaman budaya.⁴⁶

Tujuan identitas budaya adalah untuk meningkatkan rasa memiliki dan kesadaran individu dan kelompok tentang tradisi, nilai, dan warisan budaya yang membentuk identitas mereka. Identitas budaya membantu memperkuat solidaritas sosial dan menumbuhkan kebanggaan kolektif dengan menjadi pembeda yang menonjolkan keunikan kelompok masyarakat. Identitas budaya membantu masyarakat mempertahankan keberlanjutan budaya dan memperkuat persatuan di tengah keberagaman, terutama di tingkat nasional. Identitas budaya juga penting untuk mempertahankan nilai-nilai nasional dan membangun masyarakat yang berwawasan kebangsaan dalam menghadapi tantangan dunia modern.⁴⁷

b) Bahasa Sebagai Inti Identitas

Bahasa membentuk identitas budaya dan sosial suatu kelompok karena mencerminkan tradisi, budaya, dan keragaman penduduknya. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga merupakan simbol persatuan yang menyatukan orang dari berbagai suku dan etnis di Indonesia. Bahasa Indonesia melakukannya dengan cara yang sama seperti mempertahankan integritas nasional sambil mempertahankan keragaman regional. Menghadapi ancaman globalisasi yang merusak nilai lokal, bahasa lokal sangat penting untuk menyebarkan adat istiadat antar generasi. Untuk mempertahankan kohesi sosial dalam masyarakat multikultural, diperlukan pemahaman ini.

Dalam interaksi sehari-hari, penggunaan bahasa yang konsisten membentuk identitas pribadi dan profesional individu. Bahasa juga berfungsi sebagai alat untuk melestarikan warisan budaya masyarakat,

⁴⁶ Medcom.id, "Menguatkan Identitas Masyarakat Melalui Budaya, Sejarah dan Solidaritas," diterbitkan 28 November 2023, diakses 24 November 2025, halaman tidak tercantum, <https://osc.medcom.id/community/menguatkan-identitas-masyarakat-melalui-budaya-sejarah-dan-solidaritas-6254>.

⁴⁷ Harefa, L., & Harefa, S., "Bahasa dan budaya: Menjadi pilar identitas nasional dalam menghadapi globalisasi," *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, Vol. 3, No. 6, 2025, hlm. 1830-1835, diakses pada 24 November 2025, <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/download/16081/5159/>.

menghubungkan nilai tradisional antara generasi, dan memperkuat hubungan komunitas. Bahasa nasional, seperti bahasa Indonesia baku, menyatukan berbagai dialek Indonesia dan berfungsi sebagai simbol kebanggaan bangsa.

Bahasa mencerminkan sifat, karakter, dan nilai sosial-budaya yang paling penting dari suatu bangsa dan berfungsi sebagai lambang identitas nasional. Selain itu, ia berfungsi sebagai alat untuk menyatukan berbagai suku dan budaya, seperti yang ditunjukkan oleh bahasa Indonesia, yang membantu menghubungkan interaksi di antara komunitas, pemerintahan, dan kehidupan sehari-hari. Selain itu, cerita rakyat, karya sastra, dan tradisi yang diwariskan antar generasi membantu bahasa melestarikan warisan sejarah.

Dengan mempertahankan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam bahasa, tujuan utama adalah menumbuhkan rasa kebanggaan kebangsaan dan mendorong orang untuk menggunakannya setiap hari tanpa rasa malu. Selain itu, dengan menggunakan bahasa, tujuan untuk memperkuat hubungan diplomatik, meningkatkan kekayaan budaya Indonesia, dan mempertahankan keberagaman sebagai pilar identitas nasional. Pada akhirnya, hal ini membantu kemajuan kebinekaan negara.⁴⁸

Bahasa adalah simbol paling kuat dari identitas setiap kelompok etnis karena mencerminkan akar budaya, sejarah, dan ciri unik yang membedakan mereka satu sama lain. Bahasa dalam masyarakat etnis adalah lebih dari sekadar alat komunikasi; itu adalah representasi identitas sosial yang menghubungkan orang-orang dalam kelompok tertentu melalui kosakata, dialek, dan ungkapan yang sesuai dengan adat istiadat mereka. Ia menjadi lambang kebanggaan untuk mempertahankan warisan leluhur, seperti bahasa Batak, yang memberikan rasa memiliki yang kuat pada etnisnya meskipun bahasa nasionalnya lebih dominan. Bahasa etnis lebih tahan terhadap asimilasi karena hal ini dibandingkan dengan simbol lain seperti pakaian atau tarian.

⁴⁸ K.R. Harefa, "Peran Bahasa Dalam Pembentukan Identitas Budaya Di Indonesia," *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik* 1, no. 3 (2024): 102-107, <https://sihojournal.com/index.php/identik/article/view/150>.

Dengan memfasilitasi ritual, cerita lisan, dan interaksi sehari-hari, bahasa etnis memperkuat hubungan dalam komunitas. Ini menanamkan rasa kebersamaan dan kesetiaan kelompok. Bahasa daerah seperti Jawa atau Sunda berfungsi sebagai pilar identitas di Indonesia, melengkapi bahasa Indonesia untuk mempersatukan bangsa, mencegah hilangnya jati diri di era globalisasi. Sebagai "wajah" paling asli dari suatu kelompok, penggunaan rutin menegaskan batas etnis.⁴⁹

c) Kaitan Identitas Dengan Bahasa

Identitas suku Rejang sangat terkait dengan bahasa dan aksara Kaganganya, dan karena pengajaran yang tidak konsisten di sekolah menyebabkan hilangnya aksara, yang menyebabkan penggunaan bahasa menjadi lebih buruk dan menunjukkan indikasi kepunahan.

Bahasa Rejang dan aksara Kaganga membentuk inti identitas etnis karena menyimpan nilai adat, sejarah leluhur, dan kearifan lokal yang membedakan suku Rejang dari suku lain. Aksara ini bukan hanya alat tulis, tetapi juga simbol visual yang menghubungkan komunitas melalui dokumen adat dan ritual. Karena hilangnya transmisi generasi—seperti orang tua Rejang yang anaknya tidak lagi berbahasa Rejang—anak muda mulai kehilangan identitas etnis karena hilangnya "wajah visual" yang sebenarnya. Ini menghasilkan siklus: tanpa aksara, bahasa menjadi tidak menarik secara estetis dan praktis, dan masyarakat menjadi malas menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengaruh globalisasi dan pendatang luar, bahasa Rejang masuk kategori "terancam" dengan transmisi terhambat, generasi muda lebih memilih bahasa Indonesia atau Melayu Bengkulu daripada aksara Kaganga, meskipun ada muatan lokal sejak 2018. Penggunaan aksara yang buruk menyebabkan rasa malu atau ketidakrelevanan terhadap bahasa. Anak-anak Rejang jarang menggunakan bahasa ibu meskipun orang tua mereka fasih, yang menunjukkan indikasi kepunahan seperti penurunan penutur dan dokumentasi yang buruk. Untuk menghentikan siklus ini dan

⁴⁹ Dwi Masdi Widada, "Bahasa Indonesia sebagai Simbol Identitas Nasional," *Malang Islamic University Research Journal* (2023?): 1-12, <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/download/16453/5020>.

menjaga identitas tetap melalui pendidikan formal, perbaikan seperti buku panduan dan Perda diperlukan.⁵⁰

2. Transmisi Budaya (*Cultural Transmission*)

Menurut Samovar dan Porter, proses enkulturasi, juga disebut sebagai transmisi budaya, adalah mekanisme penting di mana aktivitas komunikasi anggota masyarakat merepresentasikan dan memperkuat sikap, kepercayaan, nilai, dan pandangan dunia yang melekat pada budaya tersebut. Pada akhirnya, melalui pembelajaran sosial yang berkelanjutan, perilaku komunikasi individu secara tidak sadar dipengaruhi oleh proses ini.⁵¹

Proses ini dimulai saat anak-anak berinteraksi dengan orang tua, keluarga, sekolah, lembaga keagamaan, dan lembaga pemerintah. Hal-hal seperti sapaan, gestur, atau percakapan yang dianggap wajar di satu budaya mungkin ditafsirkan dengan cara yang berbeda di budaya lain.⁵²

Enkulturasi tidak hanya membantu menjaga budaya tetap hidup dari generasi ke generasi, tetapi juga membantu orang beradaptasi saat berkomunikasi dengan orang lain. Memahami bagaimana budaya "mengkode" pesan sangat penting untuk mengatasi tantangan seperti diskriminasi atau salah tafsir.

Transmisi adalah proses belajar dengan meniru, meniru orang yang lebih tua, dan mengidentifikasi diri dengan berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari dengan mereka. Salah satu cara untuk mengabadikan keberlangsungan sebuah proses pendidikan dan kebudayaan, baik dari segi bentuk maupun nilai moralnya, adalah melalui transmisi.

⁵⁰ Ramadona, "Pelestarian Aksara Kaganga Melalui Sarana Komunikasi," *Jurnal Kaganga*, Universitas Bengkulu, 2023, <https://ejournal.unib.ac.id/jkaganga/article/download/26472/11779/73491>.

⁵¹ Larry A. Samovar & Richard E. Porter, *Communication Between Cultures*, ed. ke-9 (Boston: Cengage Learning, 2015), hlm. 60-62.

⁵² Larry A. Samovar & Richard E. Porter, *Communication Between Cultures*, ed. ke-9 (Boston: Cengage Learning, 2015), hlm. 63-65.

a. Saluran- Saluran Trasnmisi Budaya

Dalam budaya Suku Rejang, transmisi terutama melalui vertikal (dari orang tua ke anak, 57,14% kasus), horizontal (dari saudara atau teman sebaya), dan oblique (dari orang tua ke keponakan atau tetangga). Keluarga inti berfungsi sebagai saluran utama, dan diikuti oleh upacara adat seperti jamau kutai dan pesta pernikahan. Ritual temukar selindang dan bioa menyampaikan simbol komunikasi. Komunikasi antarbudaya dengan suku Jawa dan penggunaan lagu daerah Rejang juga menjadi cara yang efektif untuk mempertahankan bahasa dan nilai lokal.

Transmisi dari generasi ke generasi adalah metode yang paling mudah untuk melestarikan budaya. Untuk membandingkan gagasan tentang transmisi genetik, yang memungkinkan suatu populasi untuk bertahan dari generasi ke generasi melalui mekanisme biologis, Cavalli-Sforza dan Feldman pertama kali menggunakan ide Transmisi Budaya.

Dengan menggunakan mekanisme belajar-mengajar oleh Cavalli-Sforza dan Feldman, kelompok budaya dapat menghidupkan karakteristik tingkah lakunya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Salah satu bentuk transmisi vertikal adalah transmisi budaya dari orang tua ke keturunannya, yang menurunkan karakteristik budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, Rantai pewarisan ini terputus karena tidak ada kontinuitas pendidikan; generasi muda tidak dapat belajar aksara Kaganga dari generasi tua.⁵³

Menurut para ahli, penyerahan atau pewarisan nilai-nilai, norma, dan tradisi budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya disebut sebagai transmisi budaya. Untuk menjaga kontinuitas kebudayaan suatu masyarakat, proses ini sangat penting. Menurut Harold D. Laswell, seorang pakar komunikasi massa, transmisi budaya adalah fungsi penting dari komunikasi karena memungkinkan norma dan nilai sosial ditransmisikan. Secara khusus, transmisi budaya mencakup dua proses: enkulturasi, yang merupakan

⁵³ Indria Nur, "Transmisi Budaya Islami Pada Lembaga Formal: Studi Kasus Di SDIT Al Izzah Kota Sorong Papua Barat, Indonesia," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2022): 53, <https://doi.org/10.22373/jie.v5i1.8377>.

pembelajaran budaya dalam keluarga dan masyarakat, dan akulturasi, yang merupakan pengaruh dan penyatuan budaya asing yang masuk dan berkembang bersama dengan budaya asli mereka tanpa kehilangan identitasnya sendiri. Proses ini mempengaruhi kehidupan sosial seseorang dan pembentukan kepribadiannya.⁵⁴

Transmisi budaya memastikan penyebaran dan pewarisan nilai-nilai, norma, tradisi, dan pola perilaku dari satu generasi ke generasi berikutnya untuk memastikan bahwa budaya tersebut tetap lestari dan berkembang seiring berjalannya waktu. Transmisi budaya juga berperan dalam membentuk norma, nilai, dan cara hidup masyarakat. Keluarga, sekolah, komunitas, dan media massa memainkan peran penting dalam proses ini. Misalnya, pendidikan formal tidak hanya mentransfer budaya kepada generasi berikutnya, tetapi juga mengubahnya agar sesuai dengan kebutuhan zaman. Transmisi budaya memungkinkan masyarakat untuk mempertahankan budaya mereka dan sekaligus beradaptasi dengan perubahan lingkungan sosial.⁵⁵

Transmisi budaya sangat penting untuk menjaga nilai-nilai budaya tetap hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya. Penelitian yang diterbitkan di Repository UPI menemukan bahwa transmisi budaya membantu mempertahankan tradisi dan identitas budaya, memelihara lingkungan, dan meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pelestarian budaya. Budaya dapat secara efektif diwariskan dan membantu membangun rasa religiusitas dan kesadaran kolektif masyarakat melalui imitasi, identifikasi, dan sosialisasi yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, kelompok sosial, dan media massa sebagai agen transmisi. Selain itu, proses ini membantu mencegah pergeseran sosial dan modernisasi yang cepat dengan mengubah dan melestarikan warisan budaya dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, transmisi budaya dianggap sebagai

⁵⁴ PakarKomunikasi.com, "8 Transmisi Budaya dalam Komunikasi Massa," diterbitkan 18 Februari 2018, diakses 24 November 2025, halaman tidak tercantum, <https://pakarkomunikasi.com/transmisi-budaya-dalam-komunikasi-massa>.

⁵⁵ "Analisis Transmisi Budaya dan Perkembangan Institusi Pendidikan," Jurnal Pendidikan dan Konseling Universitas Pahlawan, diterbitkan Desember 2022, diakses 24 November 2025, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9670>.

fondasi penting dalam membentuk karakter bangsa dan menjaga keberagaman budaya agar tetap hidup dan relevan di era globalisasi.⁵⁶

Transmisi Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya dilakukan melalui dua jalur: Enkulturasasi (Dalam Keluarga), dan Sosialisasi (Melalui Lembaga Formal seperti Sekolah)

1) Enkulturasasi (Dalam Keluarga)

Dalam transmisi budaya, enkulturasasi adalah proses pembelajaran dan adopsi oleh seseorang nilai-nilai, norma, dan adat istiadat budaya lainnya, terutama sejak kecil dalam keluarga sebagai agen utama. Proses ini terjadi secara informal dalam interaksi sehari-hari, membantu anak mengembangkan identitas sosial dan perilaku yang sesuai dengan kebudayaan kelompoknya. Enkulturasasi dalam keluarga berarti pewarisan tradisi dari orang tua ke anak, yang berfungsi sebagai dasar transmisi budaya antar generasi.

Enkulturasasi dimulai sejak bayi melalui pengamatan, peniruan, dan instruksi dari orang tua atau anggota keluarga yang lebih tua. Ini mencakup pemahaman tentang tata krama, keterampilan rumah tangga, dan sistem norma yang berlaku di lingkungan tempat tinggal tersebut. Anak-anak secara bertahap menyesuaikan pikiran mereka dengan kebiasaan keluarga, seperti berbicara, makan, dan berinteraksi dengan orang lain. Ini terjadi bukan karena keturunan, tetapi melalui belajar aktif. Setelah fondasi keluarga terbentuk, proses ini berlangsung secara vertikal dari orang tua ke anak dan sering berlanjut ke teman sebaya.⁵⁷

2) Sosialisasi (Sekolah)

Proses kelanjutan dari enkulturasasi keluarga, sosialisasi budaya di lingkungan sekolah melibatkan siswa berinteraksi dengan guru, teman sebaya, dan aturan institusi sekolah untuk belajar norma, nilai, dan

⁵⁶ Hasibuan, L., dkk, "Transmisi Budaya Sedekah Gunung Merapi sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal," Repository UPI, 2023, diakses 24 November 2025, http://repository.upi.edu/90409/8/S_S-SOS_1902197_Title.pdf.

⁵⁷ Khoerul Anwar, "Transmisi Budaya dan Pengembangan Pribadi", Khoerulanwarbk.wordpress.com, 2015, Bagian enkulturasasi dan sosialisasi, 29 Desember 2025.

perilaku sosial. Proses ini membentuk kepribadian siswa agar sesuai dengan budaya sekolah, termasuk disiplin, kerja sama, dan penghormatan, yang ditransmisikan melalui kegiatan formal dan informal. Sekolah memperkuat identitas budaya dan menghubungkan nilai keluarga dengan masyarakat luas.

Siswa memulai sosialisasi saat mereka mendaftar, melihat orientasi aturan sekolah, mengikuti kegiatan belajar mengajar, dan berbicara dengan alumni setelah mereka lulus. Siswa melihat guru dan kepala sekolah sebagai teladan (*ing ngarso sung tuladha*), karena mereka mengajarkan mereka untuk menunjukkan sikap sopan santun, toleransi, dan penggunaan bahasa yang hormat. Rapat program sekolah dan musyawarah dengan orang tua mendukung praktik positif di masyarakat.⁵⁸

a) Hambatan Transmisi Diskontinuitas Pendidikan di Sekolah

Hambatan transmisi budaya Suku Rejang terutama berasal dari pendidikan aksara Kaganga yang tidak konsisten di sekolah. Ini menyebabkan hilangnya identitas simbol dan pewarisan bahasa yang lebih lemah.

b) Putusnya Alur Pewarisan

Untuk mempertahankan identitas etnis, transmisi budaya aksara Kaganga Suku Rejang membutuhkan alur pewarisan yang konsisten untuk mempertahankan ingatan kolektif. Hilangnya kontinuitas di tingkat SMP setelah pengajaran di SD menyebabkan hilangnya penguasaan sebelum mahir.

Transmisi budaya efektif harus kontinu dari SD hingga dewasa agar memory kolektif terbentuk permanen, karena pembelajaran aksara Kaganga di SD (mulai 2018 sebagai muatan lokal) hanya memberikan pengenalan dasar 2 jam/minggu, belum mencapai fluency tanpa penguatan di SMP/SMA. Jika dihentikan

⁵⁸ E. Maryamah, "Pengembangan Budaya Sekolah", Neliti.com (PDF), Halaman: 1-5 (pars. tentang sosialisasi dan kebijakan sekolah), 29 Desember 2025, pukul 16:29

di SMP—karena kurikulum nasional mendominasi dan muatan lokal terbatas pada jenjang dasar—siswa mengalami "forgetting curve" di mana retensi aksara turun drastis dalam 1-2 tahun tanpa praktik, sehingga gagal mengenali bentuk miring 45 derajat atau 28 karakter uniknya. Akibatnya, rasa nasionalisme generasi muda Rejang hilang, mereka beralih sepenuhnya ke Latin, dan bahasa etnis telah diabaikan, yang mengarah pada kepunahan kategori

Pengajaran yang tidak konsisten menyebabkan perbedaan generasi: siswa di SD memiliki pemahaman dasar tentang tulis-baca, tetapi di SMP, ingatan kolektif dihapus oleh penggunaan bahasa Indonesia dan Melayu, yang menyebabkan kemalasan berbahasa Rejang karena aksara dianggap "kuno" tanpa relevansi digital. Simbol identitas seperti plang jalan Kaganga atau batik dengan motif aksara tidak dapat diteruskan, memutus rantai dari orang tua ke anak, dan memperlemah kohesi komunitas Rejang di Bengkulu. Untuk menjaga keterampilan permanen, perluasan muatan lokal hingga SMA dan penggunaan aplikasi digital.⁵⁹

c) Lemahnya Literasi Budaya

Siswa Suku Rejang hanya menguasai bahasa secara lisan (oral) dan buta terhadap aksara Kaganga karena kurangnya literasi budaya, yang menghambat proses decoding komunikasi tulis dan mempercepat hilangnya identitas etnis.

Generasi muda Tanah Rejang memiliki literasi budaya yang buruk, sehingga mereka dapat berbicara secara lisan di rumah atau di pasar (70% keluarga menggunakannya), tetapi mereka tidak dapat mendekode aksara Kaganga pada dokumen adat, plang jalan, atau batik motif—hanya 30% siswa belajar dasar aksara meskipun diajarkan di SD. Aksara Kaganga menyimpan hukum adat, cerita leluhur, dan falsafah Tanah Rejang yang tidak dapat ditangkap secara lisan. Akibatnya, siswa menjadi "semi-

⁵⁹ Aksara Kaganga Jadi Simbol Peradaban Kuno di Tanah Rejang," *Curup Ekspres*, 20 Oktober 2024, <https://curupekspres.bacakoran.co/read/9742/aksara-kaganga-jadi-simbol-peradaban-kuno-di-tanah-rejang-benarkah>.

literasi", di mana bahasa Rejang hanya digunakan untuk komunikasi verbal dan mungkin digunakan untuk menulis saat diperlukan.

Tanpa literasi aksara, memory kolektif pudar cepat; siswa hafal kosakata lisan tapi tak bisa baca naskah kuno atau tulis pesan adat, menyebabkan rasa malu dan kemalasan menggunakan bahasa Rejang di domain formal. Hambatan ini diperburuk oleh kurangnya Rejang Corner di perpustakaan sekolah dan sikap netral/penolakan siswa (36-30%) terhadap muatan lokal, sehingga transmisi terputus sebelum mahir—indikasi kepunahan karena ketidakmampuan decoding simbol identitas visual. Revitalisasi memerlukan literasi holistik: lisan + tulis dari PAUD hingga SMP.⁶⁰

d) Peran Sekolah Sebagai Agen Komunikasi

Sekolah berperan sebagai agen komunikasi utama yang harus menjembatani transmisi budaya Suku Rejang, tetapi jika gagal mengajarkan aksara Kaganga secara kontinu, sekolah justru menjadi penghambat pewarisan identitas etnis.

Sekolah idealnya menjembatani saluran informal keluarga dengan formalitas kurikulum, mengintegrasikan aksara Kaganga dari SD hingga SMA sebagai muatan lokal untuk membangun literasi holistik—lisan, baca, tulis—sehingga siswa mahir decoding simbol identitas sebelum memory kolektif pudar. Sekolah memperkuat rasa bangga etnis, mencegah pergeseran ke bahasa dominan, dan memastikan kontinuitas SMP melalui RPP, perpustakaan Rejang Corner, dan ekstrakurikuler. Tanpa peran ini, sekolah gagal sebagai "pintu gerbang" generasi muda ke warisan leluhur.

Jika sekolah tidak mengajarkan aksara Kaganga—entah karena guru kurang kompeten, alokasi waktu minim (2

⁶⁰ Mahasiswa UGM Teliti Pergeseran Penggunaan Bahasa Rejang," *UGM.ac.id*, 18 Juli 2018, <https://ugm.ac.id/id/berita/16624-mahasiswa-ugm-teliti-pergeseran-penggunaan-bahasa-rejang/>.

jam/minggu), atau prioritas nasional—maka ia menjadi penghambat aktif: siswa keluar sekolah buta aksara meski fasih lisan di rumah, mempercepat siklus kemalasan berbahasa Rejang dan indikasi kepunahan kategori 6b. Diskontinuitas ini menciptakan jarak generasi di mana siswa SD yang telah lulus sebelum SMP lupa tentang sekolah menengah pertama, menganggap sekolah sebagai aksara "kuno". Akibatnya, sekolah bukan penjaga tetapi penghenti alur pewarisan budaya. Perda Lebong No. 4/2013 sia-sia tanpa implementasi sekolah sebagai agen komunikasi efektif.⁶¹

3. Akulturasi (*Acculturation*)

Samovar dan Porter menggambarkan akulturasi sebagai proses adaptasi budaya ketika individu atau kelompok dari satu budaya terpapar secara langsung terhadap budaya lain. Ini terjadi seringkali melalui migrasi, kolonialisme, atau globalisasi, dan menyebabkan tantangan seperti etnosentrisme, masalah bahasa, dan ketidakseimbangan kekuasaan, yang dapat menghambat komunikasi.⁶²

Mereka memberikan contoh model asimilasi di mana imigran meninggalkan identitas budaya asli mereka dan bergabung sepenuhnya dengan masyarakat tuan rumah. Proses ini dapat berubah menjadi integrasi (perpaduan dua budaya), separasi (pemisahan diri), atau bahkan marginalisasi jika tidak dikelola dengan baik. Akulturasi memerlukan pemahaman timbal balik di mana pesan dari satu budaya dikonsumsi dan ditafsirkan oleh budaya lain, sehingga kemampuan komunikasi.⁶³

Mereka percaya bahwa akulturasi adalah interaksi dinamis yang dapat memperkaya kedua belah pihak jika didasari oleh empati dan fleksibilitas

⁶¹ E. Anggelita, "Implementasi Muatan Lokal Aksara Kaganga Rejang pada Siswa Kelas III SDN 72," *E-Theses IAIN Curup*, 2023, <http://e-theses.iaincurup.ac.id/5073/>.

⁶² Larry A. Samovar & Richard E. Porter, *Communication Between Cultures*, ed. ke-9 (Boston: Cengage Learning, 2015), hlm. 120-128.

⁶³ Larry A. Samovar & Richard E. Porter, *Communication Between Cultures*, ed. ke-9 (Boston: Cengage Learning, 2015), hlm. 128-130.

komunikatif. Ini adalah contoh kontak budaya kontemporer seperti diaspora atau perdagangan internasional.

Proses sosial di mana dua atau lebih budaya bertemu dan saling mempengaruhi dikenal sebagai akulturasi. Proses yang terjadi ketika sekelompok orang yang terbiasa dengan budaya tertentu berhadapan dengan budaya lain. Dengan waktu, budaya lain diterima dan diolah menjadi budaya sendiri tanpa kehilangan ciri-ciri asli budayanya sendiri. Proses akulturasi harus dimulai dengan penerimaan budaya tanpa rasa terkejut, kemudian keseragaman, yang merupakan nilai baru yang tercerna sebagai hasil dari kesamaan tingkat dan corak budaya. Hasil akulturasi budaya dipengaruhi oleh kekuatan masing-masing budaya. Kekuatan budaya yang lebih kuat meningkatkan penyebaran budaya tersebut. Selama proses akulturasi, budaya menjadi lebih berpengaruh dan memainkan peran yang lebih besar.⁶⁴

a) Konsep Akulturasi dalam komunikasi Antar Budaya

Menurut para ahli, akulturasi adalah proses sosial di mana dua atau lebih kebudayaan berbeda bertemu dan berinteraksi satu sama lain, menyebabkan perubahan budaya dan integrasi budaya baru tanpa menghilangkan identitas budaya asli. Soerjono Soekanto menggambarkan akulturasi sebagai proses di mana suatu kelompok masyarakat bertemu dengan budaya asing dan secara damai mengadopsi elemen-elemen budaya asing tersebut tanpa menghilangkan budaya aslinya. Koentjaraningrat menyatakan bahwa akulturasi terjadi ketika unsur-unsur dari budaya lain masuk ke dalam budaya lokal, yang kemudian secara bertahap diolah dan diterima tanpa menghilangkan kepribadian budaya tersebut. John W. Berry menyatakan bahwa akulturasi adalah proses sosial dan psikologis yang terjadi sebagai hasil dari interaksi antara dua

⁶⁴ Wildan Novia Rosydiana, "Nyadran: Bentuk Akulturasi Agama Dengan Budaya Jawa," *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 15, no. 1 (2023): 15–23, <https://doi.org/10.52166/humanis.v15i1.3305>.

kelompok budaya atau lebih, yang berdampak pada perubahan institusi sosial dan pola hidup.⁶⁵

b) Pergeseran Bahasa Sebagai Dampak Akulturasi

Dengan globalisasi dan kemajuan teknologi digital, bahasa asing, terutama bahasa Inggris, menjadi lebih populer di kalangan generasi muda di bidang pendidikan, media sosial, dan hiburan. Remaja juga mulai menggunakan bahasa gaul yang banyak mengandung kata asing. Fenomena ini menyebabkan generasi muda lebih suka berkomunikasi dalam bahasa asing atau campuran bahasa asing dan Indonesia setiap hari.⁶⁶

Tujuan akulturasi adalah untuk mengintegrasikan elemen budaya asing ke dalam budaya asli sehingga dapat menciptakan suatu bentuk budaya baru yang tetap mempertahankan identitas budaya asli tanpa menghilangkannya. Dengan mengurangi konflik dan gesekan antar kelompok budaya yang berbeda, proses ini bertujuan untuk menciptakan harmoni sosial di masyarakat multikultural. Akulturasi juga memungkinkan adaptasi budaya yang dinamis, yang memungkinkan masyarakat untuk berkembang sesuai dengan perubahan lingkungan sosial dan tuntutan zaman. Dengan demikian, akulturasi menjadi mekanisme penting dalam perubahan budaya, pelestarian nilai budaya lokal, dan penguatan solidaritas sosial di tengah keberagaman budaya.⁶⁷

Komunikasi antar budaya memerlukan urgensi akulturasi, yang merupakan mekanisme utama untuk memperkuat hubungan sosial di tengah keberagaman budaya. Artikel dari Talenta.usu.ac.id (2023)

⁶⁵ Tirto.id, "Arti Akulturasi Menurut Sosiolog Koentjaraningrat hingga Lauer," diterbitkan 22 Agustus 2021, diakses 24 November 2025, <https://tirto.id/arti-akulturasi-menurut-sosiolog-koentjaraningrat-hingga-lauer-gijK>.

⁶⁶ Roma Nauli et al., "Dinamika Bahasa Indonesia Terkait Tantangan Menjaga Kebakuan Bahasa Pada Mahasiswa PPKn Sebagai Generasi Z Majemuk . Penggunaan Bahasa Yang Santun Dalam Komunikasi Sehari-Hari Tidak Hanya Simbol Identitas Nasional . Oleh Karena Itu , Menjaga Dan Melestari" 4 (2025).

⁶⁷ Bagja, D., "Akulturasi sebagai Mekanisme Perubahan Kebudayaan," Jurnal Humaniora UGM, 2013, diakses 24 November 2025, <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/2064>.

menyatakan bahwa akulturasi memungkinkan pengembangan budaya yang fleksibel dan harmoni sosial, yang mengurangi konflik dan meningkatkan toleransi antar kelompok budaya. Akulturasi adalah proses komunikasi yang memungkinkan pertukaran budaya yang damai dan konstruktif, menjaga keutuhan budaya asli dan memperkaya budaya baru yang muncul dari proses tersebut. Akulturasi juga membantu masyarakat multikultural bekerja sama dan memahami satu sama lain, terutama di era globalisasi, di mana interaksi antar budaya menjadi lebih intens dan penting untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati.⁶⁸

Akulturasi berfungsi sebagai jembatan untuk mengurangi jarak sosial dan budaya antara kelompok yang berbeda melalui penggunaan bahasa dan pola komunikasi yang adaptif. Proses ini memungkinkan pertukaran dan penggabungan unsur-unsur budaya yang berbeda sehingga tercipta pemahaman bersama dan harmonisasi dalam interaksi sosial. Dengan memungkinkan penerimaan dan adaptasi elemen budaya asing tanpa menghilangkan identitas budaya asli, akulturasi membantu membangun masyarakat multibudaya yang lebih inklusif dan toleran. Dengan demikian, akulturasi memainkan peran penting dalam menumbuhkan kesadaran budaya dan menjaga keberagaman dalam komunikasi antar budaya yang efektif dan harmonis.⁶⁹

c) *Gegar Budaya (culture shock)*

Bentrok antara tradisi aksara Kaganga dengan dominasi aksara Latin kontemporer mempercepat hilangnya literasi budaya dan pewarisan identitas etnis di tengah globalisasi, yang menyebabkan gegar budaya atau kultur shock pada Suku Rejang.

Ketika generasi muda Rejang terpapar bahasa Indonesia dan budaya asing melalui sekolah, media sosial, dan pendatang (seperti Jawa

⁶⁸ Lubis, H., "Proses Akulturasi dalam Komunikasi Antarbudaya," Talenta.usu.ac.id, 2023, diakses 24 November 2025, <https://talenta.usu.ac.id/komunika/article/download/6001/3746/20190>.

⁶⁹ Sari, M., "Proses Akulturasi Komunikasi Antar Budaya dalam Masyarakat Multikultural," Skripsi UMSU, 2023, diakses 24 November 2025, <http://repository.umsu.ac.id/bitstream/123456789/16845/1/SKRIPSI%20PDF.pdf>.

atau Melayu), mereka mengalami shock budaya, yang menyebabkan disonansi kognitif: mereka bangga secara lisan terhadap bahasa Rejang, tetapi malu menggunakan aksara Kaganga, yang dianggap kuno atau sulit dibaca di era digital. Siswa merasa bahwa pengenalan aksara hanya di SD sebagai muatan lokal selama dua jam seminggu tidak mengimbangi "shock" ini, karena mereka merasakan bahwa aksara miring 45 derajat berbeda dari keyboard Latin. Akibatnya, siswa memilih untuk asimilasi untuk menghindari rasa rendah diri saat berinteraksi dengan orang lain. Ini seperti trauma bagi kelompok etnis minoritas lainnya, di mana standar nasional menghapus simbol visual konvensional.

Gegar budaya memutus alur pewarisan: siswa mengalami kebingungan emosional saat membaca aksara pada batik atau plang jalan, memperkuat sikap "semi-literasi" di mana bahasa Rejang hanya diucapkan tanpa ditulis, dan sekolah—sebagai agen komunikasi—malah memperburuk shock dengan diskontinuitas pengajaran. Akibatnya, ingatan kolektif luntur dengan cepat, menimbulkan indikasi kepunahan dengan penurunan penutur muda dan pengabaian tanda-tanda kebanggaan seperti motif Kaganga. Shock ini mengubah kebanggaan etnis menjadi ketakutan akan "kuno" jika tidak ada sarana adaptif seperti aplikasi digital.⁷⁰

C. Bahasa Rejang

Bahasa Rejang adalah bahasa daerah suku Rejang yang tinggal di Bengkulu, Sumatera, Indonesia. Bahasa ini memiliki beberapa fitur yang membedakannya dari bahasa lain di lingkungannya. Bahasa Rejang memiliki fonologi yang lebih tajam dan keras dibandingkan dengan bahasa Melayu atau bahasa Indonesia, dengan pengucapan yang menekankan konsonan yang jelas dan tegas. Bahasa Rejang memiliki struktur kalimat yang sederhana, tetapi memiliki banyak kosa kata unik yang menunjukkan budaya dan kehidupan masyarakatnya, terutama dalam hal alam dan hubungan sosial sehari-hari. Misalnya, banyak istilah

⁷⁰ "Jelajah Musi 2010: Aksara Kaganga, antara Ada dan Tiada," *Kompas.id*, 14 Oktober 2020, <https://jelajah.kompas.id/jelajah-musi-2010/baca/jelajah-musi-2010-aksara-kaganga-antara-ada-dan-tiada/>.

yang mengacu pada tanaman dan fenomena alam yang hanya ditemukan di wilayah Rejang Lebong.

1. Sejarah

Masyarakat suku Rejang yang tinggal di wilayah Provinsi Bengkulu menggunakan bahasa Rejang, yang merupakan salah satu bahasa tertua di Indonesia. Bahasa Rejang mencatat sejarah dan kehidupan masyarakat Rejang dari masa lalu hingga sekarang, serta kearifan lokal, hukum adat, dan adat istiadat. Bahasa ini juga memiliki dialek yang unik dan sulit dilafalkan yang disebut aksara Ka Ga Nga. Bahasa Rejang mengalami perubahan seiring perkembangan zaman dan pengaruh bahasa nasional, sehingga hanya digunakan dalam batas komunikasi, terutama di tingkat keluarga dan komunitas lokal. Akibatnya, diperlukan upaya untuk melestarikan bahasa ini melalui pendidikan formal dan masyarakat.

Secara linguistik, Bahasa Rejang termasuk dalam rumpun Austronesia, subkelompok Melayu-Polinesia. Ada tiga teori bahwa itu berasal dari bahasa Melayu-Polinesia Purba, bahasa Rejang Purba, atau bahasa Rejang-Bukar-Sadong-Bidayuh Purba. Masyarakat yang tinggal di beberapa kabupaten Bengkulu, seperti Rejang Lebong dan Kepahiang, menggunakan bahasa ini secara kolokial. Salah satu kesulitan adalah menjaga bahasa ini agar tidak punah, dan sekolah harus menjadi tempat strategis untuk menjaga penggunaan bahasa ini untuk generasi mendatang.⁷¹

Bahasa Rejang memiliki sejarah yang kaya dan kompleks dan dianggap sebagai salah satu bahasa tertua di Indonesia, menurut para ahli. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Maria Sari Putri dan rekan-rekannya di Universitas Gadjah Mada (UGM), Bahasa Rejang adalah bahasa asli suku Rejang yang tinggal di Provinsi Bengkulu dan memiliki dialek dan aksara yang berbeda, yaitu Ka Ga Nga. Namun, seiring bertambahnya usia dan era globalisasi, penggunaan Bahasa Rejang mengalami penurunan, terutama di kalangan generasi muda, yang

⁷¹ Putri, Maria Sari et al. "Mahasiswa UGM Teliti Pergeseran Penggunaan Bahasa Rejang." *Humas UGM*, 18 Juli 2018, diakses 27 November 2025, <https://ugm.ac.id/id/berita/16624-mahasiswa-ugm-teliti-pergeseran-penggunaan-bahasa-rejang/>.

menyebabkan transmisi antar generasi melemah dan mengancam keberlangsungan bahasa teluk.

Asmahanah menulis dalam jurnalnya bahwa Bahasa Rejang termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia, khususnya subkelompok Melayu-Polinesia. Ada beberapa hipotesis tentang asal-usulnya, termasuk migrasi dan perkembangan bahasa dalam satu komunitas etnis yang sekarang tersebar di wilayah Bengkulu. Nilai-nilai budaya, hukum adat, dan kearifan lokal yang telah ada sejak lama disimpan dalam bahasa Rejang selain sebagai alat untuk berkomunikasi. Untuk mencegah bahasa dan budaya ini punah, pelestarian dan pengenalan bahasa ini sangat penting, terutama di lingkungan pendidikan.⁷²

Menurut Richard McGinn, Bahasa Rejang memiliki berbagai dialek yang digunakan di berbagai wilayah, seperti Kepahiang, Rejang Lebong, dan Lebong. Dialek-dialek ini memiliki karakteristik fonologis dan morfologis yang berbeda. Bahasa ini juga menceritakan sejarah masyarakat Rejang dan berbagai transformasi sosial dan kultural. Karena bahasa ini mulai terpinggirkan secara bertahap karena dominasi bahasa nasional dan bahasa asing, masalah utama saat ini adalah bagaimana menjaga keberlangsungan bahasa ini dalam sistem pendidikan dan budaya masyarakat.⁷³

Epriani melakukan penelitian tentang perubahan makna Bahasa Rejang di Desa Ujung Tanjung Dua, Kabupaten Lebong, yang menunjukkan betapa berubahnya bahasa itu dan betapa pentingnya penelitian bahasa yang berkelanjutan untuk mendukung pelestarian bahasa daerah yang kaya dan berharga sejarah ini.⁷⁴

⁷² Asmahanah, S. "Dinamika Asal Mula Bahasa Rejang dan Problematika Pelestarian Bahasa di Sekolah Dasar," Seminar Nasional Pendidikan, 25 Agustus 2020, diakses 27 November 2025, <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/semnas-ps/article/view/16879>.

⁷³ McGinn, Richard. "BAB I PENDAHULUAN 1.1 Latar Belakang Bahasa Rejang," Universitas Negeri Jakarta, 2007, diakses 27 November 2025, <http://repository.unj.ac.id/21711/2/BAB%20I.pdf>.

⁷⁴ Epriani, Neza. "Perubahan Makna Pada Bahasa Rejang di Desa Ujung Tanjung Dua Kabupaten Lebong," Skripsi, IAIN Bengkulu, 2021, diakses 27 November 2025, <http://repository.iainbengkulu.ac.id/6988/1/SKRIPSI%20NEZA%20ALL.pdf>.

Salah satu suku tertua di Indonesia yang tinggal di wilayah Bengkulu dan sekitarnya, yang meliputi Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Kepahiang, Kabupaten Bengkulu Tengah, Kabupaten Bengkulu Utara, dan Kabupaten Lebong. Studi sejarah dan linguistik menunjukkan bahwa suku ini berasal dari rumpun Melayu Austronesia. Menurut beberapa teori, pendahulu suku Rejang berasal dari Minangkabau atau Jambi dan kemudian melalui pegunungan Bukit Barisan menuju pedalaman Bengkulu. Menurut beberapa orang, nama "Rejang" berasal dari kata "Rjang" atau "Rejan", yang berarti gunung atau pegunungan, sesuai dengan topografi tempat tinggal mereka, yang merupakan dataran tinggi atau pegunungan.

Historisnya menunjukkan bahwa suku Rejang adalah kelompok penduduk pedalaman yang bergantung pada pertanian ladang, berburu, dan hasil hutan. Masyarakat Rejang menjadi bagian dari Kerajaan Sriwijaya dari abad ke-7 hingga ke-13 Masehi, tetapi mereka mempertahankan kebiasaan pegunungan mereka yang berbeda dari kebiasaan pesisir. Setelah Sriwijaya runtuh, Rejang berada di bawah pengaruh kerajaan Melayu di Jambi dan Minangkabau, seperti yang terlihat dari kosakata dan adat istiadat yang mirip. Melalui jalur perdagangan, Islam masuk ke wilayah suku Rejang dan menyebar dari Jambi dan Palembang. Namun, adat lama tetap ada karena proses akulturasi. Inggris telah menguasai Bengkulu sebelum diberikan ke Belanda pada masa kolonial, tetapi lokasi geografis yang sulit membuat orang Rejang di pedalaman sulit dijajah.

Suku Rejang terkenal memiliki tradisi dan kebiasaan yang kuat. Mereka memiliki sistem pemerintahan adat yang terdiri dari kutei, atau kelompok keluarga, yang dipimpin oleh tuwi kutei, yang dipilih dari garis keturunan pendiri petulai, atau kesatuan kelompok keluarga asli Rejang. Meskipun suku Rejang telah mengalami banyak perubahan sosial dan

politik, mereka tetap mempertahankan banyak aspek budaya leluhur mereka.⁷⁵

2. Aksara Bahasa

Bahasa Rejang merupakan salah satu bahasa asli yang memiliki banyak kearifan lokal, hukum adat, dan adat istiadat yang digunakan oleh suku Rejang untuk berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Bahasa ini juga merupakan bagian dari banyak cabang bahasa Austronesia, khususnya cabang Melayu-Polynesia, yang berasal dari bahasa induk Melayu-Polinesia Purba.

Di Bengkulu dan Sumatera Selatan, ada banyak dialek bahasa Rejang, seperti Lebong, Musi, Keban Agung, dan Pesisir. Namun, di beberapa daerah dengan populasi campuran, seperti di kota-kota atau kecamatan yang penuh dengan orang asing, penggunaan bahasa Rejang berkurang dan bahasa Melayu Bengkulu mulai digunakan sebagai bahasa perantara.

Studi yang dilakukan oleh berbagai jurnal terkemuka menunjukkan bahwa bahasa Rejang tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi tetapi juga digunakan untuk melestarikan budaya dan identitas suku Rejang. Dalam interaksi mereka dengan suku lain, terutama dengan suku Batak, masyarakat Rejang terkadang menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi saat dialek dan logat mereka berbeda.⁷⁶

Masyarakat suku Rejang di beberapa kabupaten di Provinsi Bengkulu, termasuk Rejang Lebong, Bengkulu Utara, Lebong, dan Kepahiang, menggunakan Aksara Ka-ga-nga, salah satu aksara tertua di dunia. Nama aksara Ka-ga-nga berasal dari huruf pertama alfabet, yaitu Ka, Ga, dan Nga.

⁷⁵ "Asal Usul dan Sejarah Suku Rejang," *tahukahkamu.wiki*, 16 Agustus 2025, diakses 27 November 2025, <https://www.tahukahkamu.wiki/2025/08/asal-usul-dan-sejarah-suku-rejang.html>.

⁷⁶ Yunus, M., Wardhana, D. E. C., & Sarwono, S. (2020). Fungsi Bahasa pada Wacana Berasan Etnik Rejang di Kabupaten Lebong. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, Vol. 3, No. 2. Diterbitkan pada 31 Desember 2020. Diakses pada 27 November 2025 dari https://www.academia.edu/81558367/Fungsi_Bahasa_pada_Wacana_Berasan_Etnik_Rejang_di_Kabupaten_Lebong.

Digunakan dalam motif batik, penamaan jalan, dan diajarkan sebagai muatan lokal di sekolah dasar di wilayah tersebut, aksara Kaganga merupakan warisan budaya tak benda yang masih dilestarikan. Nama lain untuk aksara ini adalah "Rikung", yang berarti pisau atau benda tajam, karena garis-garis tajam dan sudut lancipnya ditulis dengan pisau pada media keras seperti bambu atau kayu.

Banyak upaya pendidikan dan kebudayaan dilakukan untuk melestarikan Aksara Kaganga. Ini termasuk penggunaan alat peraga belajar dan pembuatan aplikasi komputer berbasis aksara ini. Aksara Kaganga membentuk identitas budaya masyarakat Rejang di Bengkulu dan merupakan bagian dari kekayaan budaya Nusantara.⁷⁷

3. Bahasa Yang Punah

Menurut artikel ilmiah yang ditulis oleh Fanny Henry Tondo, "bahasa yang punah" adalah bahasa yang tidak lagi digunakan oleh penutur asli, tidak lagi digunakan dalam komunikasi sehari-hari, dan tidak diwariskan ke generasi berikutnya, sehingga praktis hilang keberadaannya. Bahasa yang punah tidak hanya berhenti berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menunjukkan kehilangan nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan identitas komunitas yang melekat padanya. Banyak faktor dapat menyebabkan kepunahan bahasa, seperti penurunan jumlah penutur, dominasi bahasa mayoritas, dan perubahan sosial budaya yang menyebabkan penutur menggunakan bahasa lain.⁷⁸

Berbagai faktor yang saling berkaitan menempatkan bahasa daerah Indonesia di ambang kepunahan. penyebab utama adalah bahwa bahasa nasional dan bahasa asing dianggap lebih penting, sehingga orang lebih suka menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, modernisasi dan globalisasi mengubah penggunaan bahasa karena

⁷⁷ Anika, L. (2022). Pemertahanan Bahasa Rejang Sebagai Wujud Identitas Budaya. *Jurnal Pustaka Indonesia (JPI)*, Vol. 2, No. 2, Desember 2022, hal. 76-86. Diakses 27 November 2025 dari <https://www.siducat.org/index.php/jpi/article/download/420/318>.

⁷⁸ Tondo, Fanny Henry. "Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah: Faktor Penyebab dan Implikasi Etnolinguistik." *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Vol. 11 No. 2, 2009, hal. 277-281. Diakses 27 November 2025, <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=949683&val=14662&title=KEPUNAHAN+BAHASA-BAHASA+DAERAH+FAKTOR+PENYEBAB>.

teknologi, media massa, dan pendidikan menggunakan bahasa nasional dan internasional. Faktor migrasi penduduk juga berkontribusi pada penurunan jumlah penutur bahasa daerah, terutama dalam kasus di mana migran lebih mengutamakan bahasa mayoritas di tempat baru mereka tinggal. Proses kepunahan bahasa semakin cepat karena pewarisan bahasa yang menurun antar generasi, di mana anak-anak tidak lagi diajarkan bahasa daerah oleh orang tua mereka. Untuk menjaga identitas budaya dan keragaman bahasa di Indonesia, pelestarian bahasa daerah sangat penting.⁷⁹

Menurut penelitian yang diterbitkan dalam jurnal akademik yang kredibel, beberapa faktor yang saling terkait dapat menyebabkan bahasa terancam punah. Pertama, dominasi bahasa mayoritas yang dianggap lebih penting menyebabkan masyarakat meninggalkan bahasa daerah untuk menggunakan bahasa nasional atau bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari. Kedua, karena interaksi berbagai suku dan bahasa di lingkungan sosial yang majemuk, komunitas asli lebih jarang menggunakan bahasa ibu. Ketiga, sebagai akibat dari migrasi dan perpindahan penduduk, bahasa ibu kehilangan penuturnya karena ditinggalkan dan ditinggalkan.

Keempat, ketika pasangan dari berbagai etnik menikah, mereka mungkin memutuskan untuk menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa komunikasi keluarga mereka. Kelima, karena modernisasi dan globalisasi mengubah gaya hidup orang, serta karena media massa menggunakan bahasa nasional dan internasional, bahasa daerah mulai kehilangan peran dan fungsinya dalam komunikasi. Selain itu, ancaman kepunahan dipercepat oleh kurangnya regenerasi penutur muda yang aktif menggunakan bahasa daerah. Bencana alam dan konflik sosial adalah penyebab lain dari hilangnya bahasa lokal. Semua hal ini menyebabkan penurunan jumlah penutur aktif, pengurangan wilayah di mana bahasa ibu

⁷⁹ Mayona, Finta. "Bahasa Daerah di Era Modernisasi." Pendidikan Bahasa Indonesia UIN SUSKA Riau, 24 September 2024, <https://pbindoftk.uin-suska.ac.id/2024/09/25/ancaman-kehilangan-warisan-bahasa-daerah-di-era-modernisasi/>.

digunakan, dan generasi muda yang mengabaikan bahasa ibu. Akibatnya, keberlangsungan bahasa terancam.⁸⁰

D. Kerangka Pemikiran

Analisis Indikasi Kepunahan Bahasa Rejang dengan Diskontinuitas Pelajaran Aksara Rejang di Sekolah Dalam Perspektif Komunikasi Antar budaya. Penelitian ini berangkat dari kekayaan bahasa Rejang di Provinsi Bengkulu yang kini terancam punah,⁸¹ Indikasinya terlihat dari minimnya penggunaan bahasa Rejang oleh generasi muda, mereka cenderung memilih Bahasa Indonesia atau bahasa gaul, terpengaruh lingkungan, kurang minat pada budaya daerah, dan bangga dengan bahasa gaul.⁸²

Akar masalah utama yang ditelusuri adalah diskontinuitas atau tidak berlanjutnya pelajaran aksara Rejang (Ka-Ga-Nga) di jenjang SMP. Meskipun diajarkan di SD, ketiadaan pelajaran ini di tingkat lanjut membuat generasi muda melupakan dan tidak lagi menggunakan aksara tersebut. Ini adalah bukti bahwa kebijakan pendidikan lokal tidak berjalan optimal dalam melestarikan bahasa dan aksara daerah.⁸³ Maka, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Mengapa Terjadi Diskontinuitas pembelajaran aksara Rejang sekolah, serta melihat Hubungan terhadap ancaman kepunahan bahasa Rejang itu sendiri.

Untuk memahami fenomena ini, peneliti akan menggunakan lensa Teori Komunikasi dengan model Analisis Lasswell dan Teori utama Komunikasi Antar Budaya, yang terbagi menjadi tiga pisau utama Identitas Budaya, Trasmisi Budaya, dan Akulturasi. penelitian ini akan menunjukkan bahwa Diskontinuitas Pendidikan Aksara Ka-Ga-Nga Rejang menjadi faktor krusial yang mempercepat indikasi kepunahan bahasa Rejang dari perspektif komunikasi antarbudaya.

Untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antarvariabel yang mendasari penelitian ini, bagan kerangka berpikir berikut

⁸⁰ Azis, AD. "Faktor-faktor Penyebab Kepunahan Bahasa Daerah di Indonesia." *Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora (JSEH)*, 2019. Diakses 27 November 2025, dari <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3489703&val=7646&title=FAKTOR-FAKTOR+PENYEBAB+KEPUNAHAN+BAHASA+DAERAH>.

⁸¹ Yanti, "Hubungan Kekeabatan Bahasa Rejang, Serawai, Dan Pasemah Dengan Menggunakan Teknik Leksikostatistik."

⁸² Astuti et al., "Upaya Suku Rejang Dalam Menjaga Bahasa Rejang Didesa Tanjung Karet."

⁸³ Lazuardi et al., "Pelatihan Bahasa Rejang Melaluipendokumentasian Cerita Rakyat Rejang Lebong Bagi Remaja Di Kelurahan Karang Anyar Kabupaten Rejang Lebong."

menunjukkan alur logis dari teori ke dampak komunikasi pada pelestarian bahasa Rejang. Menurut Henni Listiana, ahli metodologi penelitian dari STAI Miftahul Ulum Ngawen, visualisasi dalam kerangka berpikir, seperti bagan atau diagram, sangat penting karena memudahkan pembaca untuk memahami hubungan antarvariabel dan alur berpikir peneliti.⁸⁴



⁸⁴ Henni Listiana, "Strategi Penyusunan Kerangka Berpikir," *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 5, no. 1 (2025): 18–25, <https://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/lentera/article/download/1197/582>. Akses 6 Februari 2026; kutipan dari hlm. 19 tentang visualisasi diagram.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendapatkan data yang relevan tentang masalah penelitian ini. Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan lainnya secara holistik dengan cara mendeskripsikannya pada suatu konteks kasus dengan memanfaatkan metode yang alamiah. Metode penelitian kualitatif dapat digunakan dalam berbagai bidang ilmu, seperti sosiologi, antropologi, psikologi, pendidikan, dan sebagainya. Penelitian kualitatif memprioritaskan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti. Fokus pada makna dan konteks adalah komponen penting dari metode ini.⁸⁵

Metode deskripsi kualitatif adalah cara untuk mendapatkan gambaran tentang apa yang sebenarnya terjadi. Dalam penelitian ini penulis berusaha menggambarkan data sebagaimana adanya yang sesuai dengan fenomena yang ada sekarang kemudian di deskripsikan sebagaimana adanya. Secara konseptual, penelitian deskriptif berfungsi untuk menjelaskan kondisi saat ini atau mendeskripsikan gejala, peristiwa, atau kejadian yang terjadi saat ini. Penelitian ini sangat bermanfaat untuk menjelaskan masalah sehingga orang dapat memperbaikinya jika diperlukan. Penelitian deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan kondisi saat ini tanpa mempengaruhi peneliti sehingga dapat dilakukan perubahan dan upaya untuk memecahkan masalah pendidikan yang nyata.⁸⁶

⁸⁵Amtai Alasan et al., *Penelitian Metode Kualitatif*, 2023, <https://osf.io/preprints/thesiscommons/smrhb>.

⁸⁶F Magdalena, I., Khofifah, A., & Auliyah, "Cendikia Pendidikan," *Cendekia Pendidikan* 2,no.5(2023):10-20,<https://ejournal.warunayama.org/index.php/sindorocendikiapendidikan/article/view/769>.

B. Tempat Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian adalah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong, dan SMP Negeri 9 Rejang Lebong di Desa Air Merah, Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong, berdasarkan analisis sosiolinguistik dan temuan observasi awal yang mendalam. Dari hasil Observasi Selama 45 hari selama kuliah kerja nyata, peneliti telah melakukan observasi awal dan interaksi langsung di Desa Air Merah. Selama periode ini, peneliti berinteraksi secara intensif generasi muda, hingga tenaga pendidik di tingkat SMP. Interaksi ini memberikan data awal yang kuat tentang pola komunikasi dan pergeseran bahasa yang sebenarnya terjadi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa banyak remaja yang memiliki kedua orang tua kandung asli suku Rejang tidak lagi fasih atau mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Rejang. Ini menunjukkan bahwa proses enkulturasi bahasa di lingkungan keluarga telah terhambat. Desa Air Merah adalah komunitas kecil yang terdiri dari berbagai suku seperti suku Rejang, Jawa, Lembak, dan Padang. Karena keragaman ini, ruang kontak bahasa yang sangat dinamis di mana bahasa Indonesia cenderung mendominasi sebagai *lingua franca*, membuat bahasa Rejang harus ada sebagai bahasa ibu.

Ada masalah penting dalam jalur sosialisasi formal, di mana pelajaran Aksara Rejang (Ka-Ga-Nga) hanya diajarkan di tingkat Sekolah Dasar (SD) dan tidak dilanjutkan atau dihentikan di SMP. Faktor eksternal yang signifikan yang mempercepat proses memudarnya pemahaman generasi muda terhadap identitas budaya mereka adalah ketiadaan kesinambungan kurikulum ini. Desa Air Merah adalah laboratorium sosial yang ideal untuk meneliti ancaman kepunahan bahasa Rejang dari sudut pandang komunikasi antarbudaya karena tekanan lingkungan multikultural dan kurangnya sistem transmisi budaya di sekolah.

C. Subjek atau Informan Penelitian

Subjek termasuk dalam objek yang akan dipelajari.⁸⁷ Moleong menggambarkan subjek penelitian sebagai informan, yang berarti mereka yang memberikan informasi tentang keadaan, situasi, dan kondisi tempat penelitian.⁸⁸ Sesuai dengan pemahaman ini, subjek atau informan adalah bagian dari objek penelitian secara keseluruhan. Penelitian ini melibatkan pegawai dari Dinas Pendidikan Rejang Lebong, Guru Kurikulum SMP, dan siswa-siswinya, sebagai subjek yang akan berkonsentrasi pada penelitian untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, Berikut Daftar Riwayat Para Informan:

a. Informan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

1. **Zakaria Efendi, M.Pd** (NIP.197208031993071001)

selaku Kepala Dinas Pendidikan, memberikan izin dan data mengenai kepegawaian yang berkopoten dalam menjawab kebutuhan sesuai topik penulis.

2. **Lenli Hartati, A.Md.** (NIP. 197105271994032002),

selaku Kasi Kurikulum dan Penilaian SD, memberikan data teknis mengenai pengajaran aksara Rejang di tingkat dasar.

3. **Eni Suryani, M.Pd.** (NIP. 1972110211994032001),

selaku Kasi Kurikulum dan Penilaian SMP, memberikan data mengenai kebijakan atau ketiadaan muatan lokal di tingkat menengah.

4. **Sujirman, S.Pd, M.Pd.** (NIP. 197002042005021002)

selaku Pengawas Sekolah, memberikan data mengenai program revitalisasi bahasa daerah.

b. Informan Guru SMPN 9 Rejang Lebong

1. **Papat Yono, M.Pd.Si.** (NIP. 197104231994031002)

Selaku Waka Kurikulum SMP N 09 Rejang Lebong.

⁸⁷ Dewi Mayang Sari, "Dewi Mayang Sari," 2022.

⁸⁸ Mochamad Nashrullah et al., *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*, 2023, <https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-071-7>.

c. Informan Siswa SMP N 9 Rejang Lebong

Kelompok Siswa yang bersuku asli Rejang

1. **Ahmad Revandi**
2. **Aldi Wirawirdana**
3. **Melinda Kinanti Sanjaya**

Kelompok Siswa yang bersuku Bukan Rejang

1. **Hafizh Tarhimul Akbar**

d. Kode Informan Penelitian

John W. Creswell menyarankan untuk menyamarkan identitas informan dengan menggunakan pseudonym atau inisial (misalnya, Informan A, I-1). Ini akan menjaga privasi tanpa mengurangi kredibilitas temuan skripsi.⁸⁹ Adapun daftar informan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Kode Informan Penelitian

No	Kode	Inisial	Jabatan/Peran	Lokasi
Kelompok Dinas				
1.	ID1	ZE	Kepala Dinas	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Rejang Lebong
2.	ID2	LH	Kasi Kurikulum & Penilaian SD	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Rejang Lebong
3.	ID3	ES	Kasi Kurikulum & Penilaian SD	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Rejang Lebong
4.	ID4	S	Pengawas SMP	UPTD Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Rejang Lebong
Kelompok Guru				

⁸⁹ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, ed. ke-3 (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2013), hlm. 45-47, dikutip dalam Wiwid Adiyanto dan Eagan Murtadho Dita Putra, "Komunikasi Pseudonym Pengguna Media Sosial Whisper," *Jurnal E-Komunikasi* 6, no. 3 (2023): 490, <https://doi.org/10.33822/jep.v6i3.6106>, diakses 31 Januari 2026.

5.	IG1	PSY	Waka Kurikulum SMP N 09 Rejang Lebong	SMP N 09 Rejang Lebong
Kelompok Siswa Suku Rejang				
6.	ISR1	AR	Siswa	SMP N 09 Rejang Lebong
7.	ISR2	AW	Siswa	SMP N 09 Rejang Lebong
8.	ISR3	MK	Siswi	SMP N 09 Rejang Lebong
Kelompok Siswa Bukan Suku Rejang				
10.	ISBR	HTA	Siswa	SMP N 09 Rejang Lebong

1. Penjelasan Singkat Teknik Pengodean

Dalam penyajian data hasil penelitian, peneliti menggunakan teknik pengodean (*coding*) untuk mengklasifikasikan informan berdasarkan instansi dan peranannya. Hal ini bertujuan untuk memudahkan analisis data serta menjaga kerapian dalam merujuk sumber informasi pada bab hasil dan pembahasan.

Adapun format pengodean yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. ID (Informan Dinas): Kode ini digunakan untuk informan yang berasal dari struktur birokrasi di Dinas Pendidikan Kabupaten Rejang Lebong.
Contoh: ID1 merujuk pada Informan Dinas urutan pertama (ZE).
- b. IG (Informan Guru): Kode ini digunakan untuk informan yang merupakan praktisi pendidikan atau guru yang terlibat langsung dalam proses pengajaran bahasa daerah.
Contoh: IG1 merujuk pada Informan Guru urutan pertama (PSY).
- c. ISR (Informan Siswa Rejang): Kode ini digunakan untuk informan dari kelompok Siswa-Siswi SMP N 09 Rejang Lebong yang Bersuku asli Rejang.

Contoh: ISR1 merujuk pada Informan Remaja asli Rejang urutan pertama (AR).

- d. ISBR (Informan siswa Bukan Rejang): Kode ini digunakan untuk informan dari kelompok Siswa-Siswi SMP N 09 Rejang Lebong yang Bukan suku asli Rejang.

Contoh: ISBR1 merujuk pada Informan Remaja Bukan asli Suku Rejang urutan pertama (HTA).

Setiap kutipan wawancara yang disajikan dalam hasil penelitian akan diikuti oleh kode ini di dalam kurung, misalnya (Wawancara dengan ID1, guna memastikan validitas data dan memudahkan pengecekan kembali pada lampiran transkrip wawancara.

D. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi yang diperlukan termasuk data primer dan data sekunder.⁹⁰

a. Primer

Data primer adalah sumber utama informasi yang dikumpulkan langsung oleh peneliti selama proses penelitian.⁹¹ Data primer dalam penelitian ini di pilih dengan menggunakan Teknik Snowball Sampling, Metode pengambilan sampel non-probabilitas dalam penelitian kualitatif. Dimulai dengan jumlah responden yang lebih kecil, dan kemudian meningkat secara bertahap seperti bola salju menggelinding karena responden menyarankan orang lain untuk mengikuti kriteria penelitian.⁹²

Menurut Sugiyono, snowball sampling adalah metode pengambilan sumber data yang dimulai dengan sampel kecil, kemudian meningkat karena data awal tidak memadai dan mencari informan lain melalui

⁹⁰ Meita Sekar Sari and Muhammad Zefri, "Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, Dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura," *Jurnal Ekonomi* 21, no. 3 (2019): 311.

⁹¹ Suprayogo, Imam, and Tobroni, "Metodelogi Penelitian Agama," *Metodologi Penelitian*, 2014, 102.

⁹² Nurdiani, d. (2014). Teknik Snowball Sampling. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, hlm. 45-47. Diakses 15 Desember 2025.

referensi. Metode untuk menemukan dan memilih sampel dalam jaringan atau rantai hubungan yang berkelanjutan dijelaskan oleh Neuman. Subagyo menyebutnya sebagai pengambilan data dengan bantuan sumber kunci sesuai petunjuk kriteria peneliti. Menurut Restu Kartiko Widi, ini adalah proses pemilihan sampel yang menggunakan jaringan antarindividu. Nurdiani menunjukkan metode multistage berbasis analogi bola salju yang membesar yang mencari responden sasaran melalui hubungan dalam jaringan.⁹³

Wawancara dilakukan untuk mengidentifikasi responden pertama yang mudah diakses dan memenuhi kriteria. Kemudian, wawancara dilanjutkan untuk meminta referensi dari 2-5 orang lain yang terkait dengan topik tersebut. Setiap responden baru diwawancarai dan diminta referensi serupa hingga saturasi data selesai. Varian linear (satu referensi per responden), eksponensial nondiskriminatif (banyak referensi tanpa filter ketat), dan eksponensial diskriminatif adalah varian teknik ini.⁹⁴

Metode ini memungkinkan penelitian dimulai dengan sedikit informasi atau responden awal yang terbatas, dan kemudian berkembang melalui referensi organik untuk menemukan kelompok tersembunyi seperti komunitas sensitif dengan efektif. Memanfaatkan jaringan sosial alami daripada pencarian manual dan mendapatkan data yang lebih akurat melalui rekomendasi dari sumber terpercaya dalam jaringan akan menghemat biaya dan waktu.⁹⁵ dengan fokus penelitian mengenai Analisis Indikasi Kepunahan Bahasa Rejang dengan Diskontinuitas pelajaran Aksara Rejang. Untuk Pengambilan Data Primer Akan Melibatkan Dinas Pendidikan Rejang Lebong dan Remaja Desa air merah Sebagai Informan,

b. Sekunder

Data sekunder adalah pengolahan data primer yang disajikan dalam

⁹³ Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, hlm. 124. Diakses 15 Desember 2025.

⁹⁴ Ika Lenaini. (2021). *Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling*. Palembang: Journal Ummat.ac.id, hlm. 5-7. Diakses 15 Desember 2025.

⁹⁵ Tsurvey.id. (2025). *Snowball Sampling: Pengertian, Jenis, dan Contoh*. Jakarta: Tsurvey.id, hlm. 4. Diakses 15 Desember 2025.

bentuk tabel atau diagram oleh penulis data primer atau oleh pihak lain.⁹⁶ Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah artikel-artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan topik Analisis Indikasi Kepunahan Bahasa Rejang Dengan Diskontinuitas Pelajaran Aksara Rejang di Sekolah. Jurnal-jurnal ini diidentifikasi melalui pencarian menggunakan database Google Perplexity dengan kata kunci seperti “Punah Bahasa Daerah”, “pelestarian Bahasa Daerah”, dan “Vitalisasi Bahasa Rejang”.

Kriteria pemilihan jurnal meliputi relevansi topik dengan penelitian ini dan kualitas metodologi penelitian yang dilaporkan. Data sekunder yang diekstraksi dari jurnal-jurnal ini meliputi hasil penelitian mengenai Cara melestarikan Bahasa Daerah dan Faktor penyebab punahnya Bahasa Daerah.

E. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti melihat langsung fenomena, perilaku, atau objek di lapangan tanpa intervensi peneliti. Ini memungkinkan peneliti mencatat secara sistematis dan akurat apa yang mereka lihat di dunia nyata.⁹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa observasi adalah peninjauan menyeluruh terhadap keadaan, objek, atau peristiwa yang diteliti, dengan hasilnya ditulis secara menyeluruh dalam laporan.⁹⁸ Peneliti dalam penelitian ini melakukan pengamatan dan pengumpulan data secara langsung dari lapangan. Saat berada di lapangan, peneliti membuat "catatan", dan setelah kembali ke rumah, mereka membuat "catatan lapangan".

b. Wawancara

Dalam penelitian kualitatif, wawancara sering digunakan untuk mendapatkan data yang lebih subjektif dan detail, seperti pandangan, pengalaman, dan perasaan responden. Metode wawancara melibatkan

⁹⁶ Suprayogo, Imam, and Tobroni, “Metodelogi Penelitian Agama.”

⁹⁷ Wawancara D A N Kuesioner, “Teknik Pengumpulan Data” 3, no. 1 (n.d.): 39–47.

⁹⁸ Putri Adinda Pratiwi et al., “Mengungkap Metode Observasi Yang Efektif Menurut Pra-Pengajar EFL,” *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* 2, no. 1 (2024): 133–49.

interaksi langsung antara peneliti dan responden dan memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang subjek yang diteliti.⁹⁹ Stewart dan Cash (2000) menyatakan wawancara adalah bentuk komunikasi interaktif antara dua orang dengan tujuan tertentu, biasanya dengan pertanyaan dan jawaban. Kerlinger (1992) menyatakan bahwa wawancara dilakukan secara langsung dengan orang lain untuk mendapatkan jawaban atas masalah penelitian.¹⁰⁰

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan atau proses sistematis untuk menyediakan, mencatat, mengkategorikan, dan menyebarkan berbagai dokumen yang berisi informasi dalam bentuk tulisan, foto, video, dan lain-lain. Dokumentasi berfungsi sebagai arsip yang dapat diakses oleh pengguna yang berkepentingan dan sebagai sumber bukti yang akurat berdasarkan pencatatan dari berbagai sumber.¹⁰¹ Paul Otlet menyatakan bahwa dokumentasi secara historis terdiri dari tindakan yang mencakup pengumpulan, penyusunan, penyimpanan, penemuan kembali, dan penyebaran dokumen dalam berbagai aspek aktivitas manusia. Sulistyobasuki juga mengembangkan definisi dokumentasi, membaginya menjadi definisi yang berkaitan dengan kepustakawanan dan yang tidak. Definisi ini menekankan peran dokumentasi dalam pengadaan, pengolahan, penyusunan, penerbitan, dan penyebaran dokumen.¹⁰²

⁹⁹ M Fairuzabadi, "Teknik Wawancara," <https://Fairuzelsaid.Upy.Ac.Id/Mpti/Teknik-Wawancara/>, 2021.

¹⁰⁰ Amitha Shofiani Devi et al., "Mewawancarai Kandidat: Strategi Untuk Meningkatkan Efisiensi Dan Efektivitas," *MASMAN : Master Manajemen* 2, no. 2 (2024): 66–78, <https://doi.org/10.59603/masman.v2i2.387>.

¹⁰¹ Hajar Hasan, "Pengembangan Sistem Informasi Dokumentasi Terpusat Pada STMIK Tidore Mandiri," *Jurasik (Jurnal Sistem Informasi Dan Komputer)* 2, no. 1 (2022): 23–29, <http://ejournal.stmik-tm.ac.id/index.php/jurasik/article/view/32>.

¹⁰² Masfi Sya'fiatul Ummah, "Analisis Struktur Kovarians mengenai Indikator Terkait kesehatan pada lansia yang tinggal di rumah, dengan fokus pada perasaan sehat Subjektif," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14, http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

F. Teknis Analisis Data

Pengumpulan, penyusunan, pengolahan, pengujian hipotesis, dan pelaporan hasil analisis adalah semua bagian dari proses sistematis untuk menguraikan, menginterpretasikan, dan mengolah data sehingga dapat dibuat kesimpulan yang relevan dan bermanfaat. Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah upaya mencari dan menata catatan observasi, wawancara, dan sumber data lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fenomena yang diteliti dan memberi pembaca hasil yang bermanfaat.¹⁰³ Berikut ini adalah teknik analisis data yang digunakan :

1. Reduksi data (*Reduction*)

Dalam penelitian, khususnya penelitian kualitatif, reduksi data adalah proses penting yang bertujuan untuk menyederhanakan, memilih, merangkum, dan memfokuskan sejumlah besar data mentah yang sangat kompleks menjadi data yang lebih tajam, relevan, dan bermakna. Proses ini membantu peneliti menghilangkan informasi yang tidak relevan, sehingga data yang tersisa lebih mudah dianalisis dan dipahami.¹⁰⁴ Berfungsi untuk memungkinkan peneliti menyusun dan mengawasi data sehingga proses analisis menjadi lebih efektif.¹⁰⁵

2. Sajian data (*Display*)

Proses penyusunan dan penyajian data yang telah dikumpulkan dan direduksi menjadi bentuk yang sistematis dan mudah dipahami, seperti tabel, grafik, diagram, narasi, atau bagan, dikenal sebagai sajian data. Tujuan sajian data adalah untuk menggambarkan informasi secara visual atau deskriptif sehingga lebih mudah dipahami, diinterpretasikan, dan dianalisis. Selain itu, sajian data melibatkan mengorganisasi dan menghubungkan data sehingga makna yang relevan dapat ditemukan.¹⁰⁶ fungsinya membantu peneliti atau

¹⁰³ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

¹⁰⁴ Pendidikan Agama, Islam Di, and M A N Medan, "Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Islam Di MAN 1 Medan," *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP* 3, no. 2 (2022): 147–53, <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>.

¹⁰⁵ Sakinah Pokhrel, "No TitleEAENH," *Ayan* 15, no. 1 (2024): 37–48.

¹⁰⁶ Yoki Apriyanti, Evi Lorita, and Yusuarsono Yusuarsono, "Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Pusat Kesehatan Masyarakat Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten

analisis melihat tren, pola, dan hubungan dalam data, yang mendukung analisis deskriptif yang akurat.¹⁰⁷

3. Verifikasi data (*Conclusion Drawing*)

Setelah proses reduksi dan penyajian data, verifikasi data adalah tahap penting dalam analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah proses menafsirkan dan menentukan makna dari data yang telah direduksi dan disajikan, dengan syarat kesimpulan tersebut harus logis, konsisten, dan berdasarkan data yang valid. penting memastikan bahwa temuan penelitian kualitatif dapat diterima dan mencerminkan keadaan di lapangan.¹⁰⁸

G. Instrumen Penelitian (Wawancara)

Metode utama pengumpulan data kualitatif adalah wawancara, yang memungkinkan peneliti dan informan untuk berbicara secara terstruktur untuk mendapatkan informasi lebih mendalam. Dengan melakukan wawancara dengan individu yang mewakili sebagian besar populasi, klarifikasi langsung atas pertanyaan yang ambigu dapat dicapai. Metode ini sering menggunakan panduan wawancara, atau panduan wawancara, bersama dengan alat bantu seperti dokumentasi untuk keakuratan.

Sugiyono mendefinisikan wawancara sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan penelitian melalui tanya jawab mendalam, ideal untuk studi kualitatif yang membutuhkan eksplorasi ide responden. Menurut Kerlinger, wawancara adalah situasi berhadapan muka di mana pewawancara mengajukan pertanyaan dirancang untuk jawaban relevan dengan masalah riset. Esterberg menyebutnya sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi melalui tanya jawab, menekankan interaksi interpersonal.¹⁰⁹

Bengkulu Tengah,” *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik* 6, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.37676/professional.v6i1.839>.

¹⁰⁷ Lusiana Berampu, Sarma Lumbanraja, and Asriwati Asriwati, “Penyajian Data,” *MIRACLE Journal* 2, no. 1 (2022): 30–48.

¹⁰⁸ Suparyanto dan Rosad, “Teknik Analisis Data Bersifat Kualitatif,” *Suparyanto* 5, no. 3 (2015): 248–53.

¹⁰⁹ Tim Adjar, “10 Pengertian Wawancara Menurut Para Ahli”, Adjar.grid.id, 2023, Seluruh artikel (kutipan Sugiyono, Kerlinger, Esterberg), 29 Desember 2025.

Peneliti membuat instrumen penelitian berupa pedoman wawancara untuk mendapatkan data yang mendalam dan terarah tentang fenomena diskontinuitas pengajaran aksara Rejang dan bagaimana hal itu berdampak pada kemungkinan kepunahan bahasa. Identitas budaya, transmisi budaya, dan akulturasi adalah tiga konsep utama yang digunakan dalam desain instrumen ini. Daftar instrumen penelitian berikut dibuat untuk memastikan proses penggalian data konsisten dan ilmiah:

Tabel Kisi-Kisi Wawancara

No	Variabel Teori	Indikator Pertanyaan	Tujuan Pertanyaan	Informan
1.	Transmisi Budaya	Kebijakan Kurikulum dan Sejarah Pengajaran	Mengetahui Penyebab Diskontinuitas Pengajaran di Tingkat SMP	Dinas Pendidikan, Guru Pengajar
2.	Identitas Budaya	Peran Bahasa dan Aksara Sebagai Penanda Jati Diri Suku Rejang	Mengukur Tingkat Kebanggaan dan Rasa memiliki generasi muda terhadap Budaya Lokal	Remaja, Guru, Dinas Pendidikan
3.	Akulturasi	Pengaruh Bahasa Asing, Nasional, dan Bahasa Gaul	Menganalisis Bagaimana Budaya Luar Mempengaruhi Vitalitas Bahasa Daerah	Dinas Pendidikan, Remaja

Daftar pertanyaan secara mendetail untuk masing-masing informan telah peneliti lampirkan pada bagian akhir skripsi ini (Lihat Lampiran 1).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gambaran umum lokasi penelitian berfungsi sebagai landasan untuk analisis data, menurut para ahli metodologi penelitian. Ini menggambarkan letak geografis, luas, topografi, iklim, penduduk, dan potensi lokasi dari sumber data primer dan sekunder yang relevan. Nasution mendukung definisi ini dengan mengatakan bahwa lokasi penelitian adalah tempat sosial di mana elemen pelaku, tempat, dan kegiatan observasi dilakukan.

Oleh karena itu, gambaran umumnya harus mencerminkan bahwa subjek penelitian unik dan relevan. Namun, Rully Indrawan menggambarkannya sebagai gambaran umum tentang desain penelitian yang membantu memahami kondisi aktual.¹¹⁰ Penelitian ini mengambil fokus pada dua titik utama untuk mendapatkan data yang komprehensif. Dimulai dari Dinas Pendidikan sebagai otoritas kebijakan, dan SMP Negeri 09 Rejang Lebong sebagai institusi pendidikan formal.

1. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Rejang Lebong

- a. Sejarah umum Dinas Pendidikan dan kebudayaan Rejang Lebong Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong berada di Jln. Sukowati No. 55 di Kecamatan Curup, Kota Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu, dan terdiri dari beberapa bagian, antara lain:
 - a) Bidang Pembinaan PAUD
 - b) Bidang Pembinaan SD
 - c) Bidang Pembinaan SMP
 - d) Bidang Pembantu Tenaga Kependidikan
 - e) Bidang Kebudayaan
 - f) Subbag Umum dan Kepegawaian

¹¹⁰ Nasution (2003: 43), "Cara Memilih Lokasi Penelitian dan Tipsnya," Penerbit Deepublish, dikutip dari diterbitkan 20 Juni 2024, diakses 16 Desember 2025,

- g) Subbag Penyelenggaraan Tugas Perbantuan
- h) Subbag Perencanaan, Keuangan & BMD Dan terdapat beberapa ruangan seperti ruang Kepala Dinas, ruang Sekretaris, dan ruang pengelola aset, serta dilengkapi dengan sarana dan prasarana seperti ruang menyusui, musholah dan toilet.

Gedung Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong berbatasan dengan:

- 1) Sebelah timur berbatasan dengan kantor Dinas Pariwisata
- 2) Sebelah barat berbatasan dengan kantor BPJS kesehatan Kabupaten Rejang Lebong
- 3) Sebelah selatan berbatasan dengan rumah warga
- 4) Sebelah utara berbatasan dengan jalan raya Sukowati dan kantor Bupati Rejang Lebong.

Setelah Undang-Undang nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah diberlakukan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong didirikan. Undang-undang ini memulai pelaksanaan Otonomi Daerah (OTODA), yang dimulai dengan pembentukan pemerintah daerah dan perangkatnya, yang disesuaikan dengan makna dan tujuan OTODA, yaitu untuk mendorong pemerintah kabupaten dan kota untuk mengatur rumah tangga mereka sendiri.

Untuk tujuan ini, Peraturan Daerah (PERDA) Kabupaten Rejang Lebong nomor 6 tahun 2001 menetapkan struktur organisasi dan tata kerja dinas pendidikan nasional. Selain itu, pada tanggal 2 Juli 2001, Keputusan Bupati Rejang Lebong nomor 608 tahun 2001 menetapkan Tugas Pokok dan Fungsi (TUPOKSI) Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong terdiri dari unsur-unsur kantor dan lembaga pendidikan.

b. Struktur Organisasi

No	Nama	NIP	Jabatan
1.	Zakaria Efendi,M.Pd	197208031993071001	Kepala Dinas
2.	Hanapi, S. Pd. MM	19690202 199304 1 002	Sekretaris
3.	Yosi Fitria, S.Psi.MM	197909162006042010	Kasubbag Umum & Kepegawaian
4.	Amanah Murni,SE	197803052006042005	Kasi Pengembangan Karakter
5.	Heny Puspita Sari, ST., MM	198203212009032010	Kabid PEMB.SD
6.	Heny Apriyanti, SS	19791214 200604 2 004	Ka Subbag Per, keuangan & BMD
7.	Emilia, S.Sos., M.Pd	197108121992032006	Kabid PTK
8.	David Chandela, S.Kom. M.Ak	198610262011011008	Kasi PTK PAUD & PNF
9.	Titi Dian Sari, S.Sos	198608092006042001	Kasi PTK Pend. Dasar
10.	Taslim, S.Sos	197010211995031001	Kasi Tenaga Kebudayaan
11.	Anisa, SE	197712222010012007	Kabid Pembinaan PAUD
12.	Elvi Kustina, S.Pd.I	197908062014072001	Kasi Pengembangan Karakter
13.	Lenli Hartati, A.Md	197105271994042002	Kasi Kurikulum SD
14.	Sujirman S.Pd, M.Pd	197002042005021002	Pengawas SMP
15.	Eni Suryani, M.Pd	197211021994032001	Kasi Kurikulum SMP

c. Visi dan Misi dan Maklumat Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

Kabupaten Rejang Lebong

a) Visi

“Satuan Kerja Pengelola Pendidikan dan Kebudayaan di Kabupaten Rejang Lebong Yang Profesional dan Terpercaya”

b) Misi

- 1) Mengelola program secara efektif, efisien dan akuntabel
- 2) Mempercepat pencapaian SNP setiap satuan pendidikan
- 3) Mengembangkan pengelolaan satuan pendidikan yang tangguh
- 4) Mengembangkan kurikulum sistem pembelajaran yang efektif
- 5) Mengembangkan potensi kebudayaan secara optimal

c) Maklumat pelayanan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

Kabupaten Rejang Lebong

“Sege nap jajaran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong siap menyelenggarakan layanan prima pendidikan yang berkualitas untuk mewujudkan masyarakat Rejang Lebong yang cerdas komperhensif dan berdaya saing, sesuai dengan standar pendidikan dan standar minimal pendidikan serta peraturan perundang-undangan. Dan apabila tidak menepati janji, maka kami siap menerima sanksi sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku”.

d. Kegiatan pokok instansi

Kegiatan pokok Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Rejang Lebong adalah mengatur, mengelola, mengkoordinir pelaksanaan urusan pendidikan yang berada dibawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan agar berjalan lancar dan sesuai dengan program dari pusat serta membina sekolah tingkat PAUD, TK, SD serta SMP dan meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan, memanaajemen program-program sekolah, serta tempat pengambilan daftar gaji, kenaikan pangkat, sekaligus THR bagi guru TK, SD, SMP se-Kab Rejang Lebong. Di Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong memiliki beberapa bidang dan subbag. Adapun kegiatan pokok

bidangbidang dan subbag di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong antara lain :

a.) Kepala Dinas

Mempunyai tugas dan kegiatan pokok dalam membantu Bupati dalam melaksanakan urusan pemerintahan bidang pendidikan dan bidang kebudayaan yang menjadi kewenangan Daerah dan tugas pembantuan yang diberikan kepada Daerah.

b.) Bidang Pembinaan Sekolah Dasar

Mempunyai tugas pokok dalam melaksanakan penyusunan bahan perumusan dan pelaksanaan kebijakan dibidang Pembinaan Sekolah Dasar. Bidang Pembinaan Sekolah Dasar, terdiri dari :

1.) Seksi Kurikulum dan Penilaian; mempunyai tugas penyiapan perumusan dan pelaksanaan kebijakan operasional, bimbingan teknis dan supervisi, serta pemantauan, evaluasi dan pelaporan di bidang kurikulum dan penilaian dalam rangka Pembinaan Sekolah Dasar.

2.) Seksi Kelembagaan dan Sarana dan Prasarana; mempunyai tugas penyiapan perumusan dan pelaksanaan kebijakan operasional, bimbingan teknis dan supervisi, serta pemantauan, evaluasi dan pelaporan di bidang kurikulum dan penilaian dalam rangka Pembinaan Sekolah Dasar.

3.) Seksi Peserta Didik dan Pembangunan Karakter; mempunyai tugas penyiapan perumusan dan pelaksanaan kebijakan operasional, bimbingan teknis dan supervisi, serta pemantauan, evaluasi dan pelaporan di bidang peserta didik dan pembangunan karakter dalam rangka Pembinaan Sekolah Dasar.

c.) Bidang Pembinaan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama

Mempunyai tugas pokok dalam melaksanakan penyusunan bahan perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang Pembinaan Sekolah Menengah Pertama. Bidang Pembinaan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama, terdiri dari :

1.) Seksi Kurikulum dan Penilaian; mempunyai tugas penyiapan perumusan dan pelaksanaan kebijakan operasional, bimbingan teknis

dan supervisi, serta pemantauan, evaluasi dan pelaporan di bidang kurikulum dan penilaian dalam rangka Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.

2.) Seksi Kelembagaan dan Sarana dan Prasarana; mempunyai tugas penyiapan perumusan dan pelaksanaan kebijakan operasional, bimbingan teknis dan supervisi, serta pemantauan, evaluasi dan pelaporan di bidang kurikulum dan penilaian dalam rangka Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.

3.) Seksi Peserta Didik dan Pembangunan Karakter; mempunyai tugas penyiapan perumusan dan pelaksanaan kebijakan operasional, bimbingan teknis dan supervisi, serta pemantauan, evaluasi dan pelaporan di bidang peserta didik dan pembangunan karakter dalam rangka Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.

2. SMP Negeri 9 Rejang Lebong

a. Sejarah

SMP Negeri 9 Rejang Lebong di Curup Tengah, Bengkulu, didirikan pada 5 Mei 1992 berdasarkan SK Pendirian Nomor 0216/0/1992. Sekolah ini berlokasi di Jl. Setia Kawan, Air Merah, Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong, dengan NPSN 10700640, dan masih menggunakan Kurikulum 2013. Sekolah ini merupakan SMP Negeri berakreditasi A di bawah naungan Kementerian Pendidikan. Kepala sekolah saat ini adalah Meri Sriastuti.¹¹¹

b. Letak Geografis

Sekolah berada di Jl. Setia Kawan, Desa Air Merah, Kecamatan Curup Tengah, dengan koordinat lintang -3.4759833° S dan bujur 102.547615° E, serta kode pos 39125. Lokasi ini dekat dengan pusat kecamatan Curup Tengah, sekitar 5-10 km dari pusat Kota Curup.

c. Data Demografis

Wilayah sekitar didominasi penduduk Rejang Lebong dengan mayoritas etnis Rejang dan penduduk asli Bengkulu, berjumlah ribuan jiwa di

¹¹¹ Data Sekolah, "Profil SMP Negeri 9 Rejang Lebong," diakses 14 Januari 2026, <https://data-sekolah.zekolah.id/sekolah/smp-negeri-9-rejang-lebong-15848>.

Desa Air Merah dan kecamatan sekitarnya. Akses mudah via jalan raya utama menuju Lubuk Linggau.

d. kondisi sarana prasarana

Luas tanah sekolah mencapai 9.222 m², dengan akses internet tersedia hingga kecepatan 30 Mb dan sumber listrik dari PLN yang andal. Akreditasi A menunjukkan standar fasilitas memenuhi kriteria nasional. Terdapat ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan sanitasi yang tercantum dalam profil resmi, meski detail kondisi terkini menunjukkan pemeliharaan rutin melalui program DAK Kabupaten Rejang Lebong. Fasilitas ruang kepala sekolah dalam kondisi baik dengan pencahayaan dan ventilasi optimal.

e. Visi

Sekolah menekankan pembentukan generasi unggul yang mengedepankan nilai-nilai keimanan, profesionalisme, dan kemandirian dalam menghadapi tantangan pendidikan nasional.

f. Misi

menekankan pembentukan generasi unggul yang mengedepankan nilai-nilai keimanan, profesionalisme, dan kemandirian dalam menghadapi tantangan pendidikan nasional.

B. Hasil Penelitian

Pengorganisasian data dari data mentah menjadi bentuk visual, naratif, atau tabular yang koheren adalah bagian dari proses hasil penelitian. Proses ini biasanya menggunakan prinsip reduksi, display, dan verifikasi seperti model Miles dan Huberman, sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami temuan utama penelitian. Sebelum interpretasi mendalam, tujuannya adalah untuk menyampaikan fakta empiris secara objektif.¹¹²

¹¹² Eneng Rita Nurarianti; Judul: "Transmisi Budaya pada Tradisi Sedekah Gunung Merapi"; Penerbit: Repository.upi.edu; Tahun: 2023; Halaman: Hasil analisis; Diakses: 29 Desember 2025.

1. Diskontinuitas pembelajaran Aksara Ka-Ga-Nga Rejang di jenjang pendidikan formal SMP 9 Rejang Lebong

a) Data

Pada keadaan pendidikan di SMP Negeri 9 Rejang Lebong setelah meninjau tantangan dari sudut pandang kebijakan birokrasi. Lokasi ini dipilih karena mewakili institusi pendidikan formal yang telah mengajarkan bahasa Rejang secara aktif sebelumnya. Namun, fenomena diskontinuitas atau terhentinya transmisi pengetahuan tersebut secara sistematis terjadi di lingkungan sekolah saat ini.

Sebagai hasil dari wawancara dengan Waka Kurikulum SMP Negeri 9 Rejang Lebong (IG1), peneliti menemukan bahwa penundaan pelajaran bahasa daerah tidak terjadi secara tiba-tiba. Sebaliknya, hal itu terjadi karena sejumlah masalah teknis yang tidak kunjung diselesaikan. Dia memberikan penjelasan tentang posisi mata pelajaran tersebut di jadwal sekolah saat ini:

(“dulu kami memang aktif mengajarkan para siswa tentang kebudayaan Rejang, termasuk Bahasa dan aksaranya di dalam mata Pelajaran seni dan Budaya, namun setelah Guru pengajar pindah Lokasi kerja dan belum ada yang mengantikannya di tambah tidak ada aturan khusus terkait kewajiban mengajarkan Bahasa dan aksara Rejang. akhirnya Pelajaran tersebut di isi oleh materi Budaya Nusantara, itupun tidak sistematis.”)¹¹³

Faktor utama penyebab diskontinuitas ini adalah kekurangan Guru yang memiliki keahlian khusus dalam aksara Ka-Ga-Nga. Pada saat ini, pengajaran sangat bergantung pada sosok guru senior tertentu. Karena keterbatasan mereka dalam materi yang sama, ketika guru tersebut memasuki masa purnabakti atau pensiun, terjadi kekosongan yang tidak dapat dipenuhi oleh guru lain. Dalam kaitannya dengan situasi guru saat ini di sekolah ini, IG1 kembali menyatakan:

¹¹³ Papat Supri Yono, M.Pd. Si, Waka Kurikulum SMP N 9 Rejang Lebong, Wawancara Oleh Rian Saputra SMP N 9 Rejang Lebong, 5 Januari 2025.

("Kami sangat kesulitan untuk mencari Guru pengganti, dan buku-buku pembelajaran juga tidak memadai, di tambah minat siswa semakin lama semakin melemah,")¹¹⁴

Kondisi yang memprihatinkan di tingkat sekolah tersebut tampaknya bukan merupakan masalah lain. Sebagai hasil dari wawancara dengan berbagai pihak yang relevan, Keterangan para narasumber lainnya terhubung dengan keluhan IG1 tentang ketiadaan peraturan yang diperlukan. Secara bersamaan, ID2, ID3, dan ID4 menyatakan bahwa penghambat utama adalah ketiadaan aturan ini dan masalah keterbatasan sumber daya manusia. Sehubungan dengan kurangnya instruksi yang diperlukan, ID4 memberikan penjelasan sebagai berikut:

("Memang sampai saat ini kami belum ada memberi aturan untuk mewajibkan belajar Bahasa Rejang, di kabupaten Rejang Lebong sendiri itu ada dua bahasa daerah yang mendominasi, bukan hanya rejang, yaitu lembak.")¹¹⁵

ID4 juga menambahkan bahwa tantangan ini diperumit oleh masalah manajerial internal, di mana ia mengungkapkan:

("Kami sangat kekurangan SDM yang paham tentang mata pelajaran Aksara Rejang, kami sudah beberapa kali melakukan pelatihan guru pengajar tapi masi kurang efektif, kami juga sudah siapkan buku pedoman namun terkendala dalam percetakan buku tersebut karna anggaran yang belum memadai.")¹¹⁶

Selain kendala manajerial dan fasilitas, tantangan nyata juga terlihat dari perilaku peserta didik selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. IG1

¹¹⁴ Papat Supri Yono, M.Pd. Si, Waka Kurikulum SMP N 9 Rejang Lebong, Wawancara Oleh Rian Saputra SMP N 9 Rejang Lebong, 5 Januari 2025.

¹¹⁵ Sujirman S.Pd, M.Pd, Pengawas SMP, Wawancara oleh Rian Saputra, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Rejang Lebong, 5 Januari 2025.

¹¹⁶ Sujirman S.Pd, M.Pd, Pengawas SMP, Wawancara oleh Rian Saputra, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Rejang Lebong, 5 Januari 2025.

memberikan catatan mengenai kurangnya antusiasme siswa dengan menyatakan:

(“Siswa sekarang juga saya melihat kurang aktif berpartisipasi dalam pelajaran Aksara atau sejarah Budaya Rejang ini, saya belum tau apakah karna rumit, membosankan atau mereka nya yang malas’.”)¹¹⁷

Siswa sendiri mengakui fenomena penurunan kemampuan mereka. ISR1 menemukan bahwa pemahaman yang telah diperoleh sebelumnya menjadi sia-sia karena subjek ini dihilangkan di SMP ia mengatakan:

(“saya dulu sedikit-sedikit bisa membaca Aksara Ka-Ga-Nga, karena sewaktu SD saya pernah ada mata Pelajaran muatan lokal Aksara Ka-Ga-Nga, tapi hanya dasarnya saja. Ketika saya masuk SMP ternyata Pelajaran itu tidak ada lagi jadi saya tidak mempelajari lagi, dan sekarang sudah lupa dengan Aksara Ka-Ga-Nga itu.”)¹¹⁸

ISR2 dan ISR3 juga menyatakan hal yang sama, menunjukkan bahwa rantai ingatan materi ini terputus dari Aksara Daerah karena ketiadaan materi di tingkat SMP. Kondisi ini menunjukkan bahwa diskontinuitas bukan hanya masalah birokrasi teknis, tetapi juga faktor utama yang menyebabkan generasi muda lupa tentang budaya.

Diskontinuitas pengajaran aksara Rejang di SMPN 9 Rejang Lebong tidak hanya disebabkan oleh masalah administrasi dan kekurangan tenaga pengajar, tetapi juga hilangnya minat siswa karena kurangnya perangkat ajar yang inovatif dan relevan dengan zaman. Kondisi ini membuat masuknya pengaruh bahasa luar menjadi lebih mudah. Hasil wawancara dengan informan dari siswa non-suku Rejang (ISBR1) menunjukkan bahwa siswa mengalami hambatan kognitif yang signifikan dalam menerima materi bahasa daerah. Dia menyatakan:

¹¹⁷ Papat Supri Yono, M.Pd. Si, Waka Kurikulum SMP N 9 Rejang Lebong, Wawancara Oleh Rian Saputra SMP N 9 Rejang Lebong, 5 Januari 2025.

¹¹⁸ Ahmad Revandi, Siswa SMP N 9 Rejang Lebong, Wawancara oleh Rian Saputra, SMP N 9 Rejang Lebong, 6 Januari 2025.

(“Menurut saya Bahasa Rejang sangat sulit untuk di pelajari dan sangat sulit untuk memahami bahasa Rejang.”)¹¹⁹

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa jika bahasa Rejang tidak diajarkan dengan cara yang menarik, siswa akan menganggapnya sebagai sesuatu yang asing dan sulit untuk dipahami, terutama bagi siswa yang tidak memiliki latar belakang etnis Rejang. Siswa kemudian mencari cara berkomunikasi yang lebih efektif karena kesulitan memahami konten ini. Menurut teori akulturasi, orang cenderung memilih aspek budaya yang membantu mereka berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Hal ini jelas terlihat dari kecenderungan para siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Melayu Curup sebagai bahasa yang mereka gunakan sebagian besar dalam interaksi sehari-hari.

Pemilihan ini didasarkan pada faktor yang dikenal sebagai kemudahan pemahaman satu sama lain saat berkomunikasi lintas etnis di lingkungan sekolah. Mereka cenderung menggunakan bahasa asing karena kebiasaan sosial yang kuat, bukan karena ingin terlihat lebih pintar.

Peneliti mencatat bahwa tanpa adanya buku cetak yang relevan dan metode pengajaran yang adaptif, siswa cenderung menganggap bahasa daerah sebagai beban tambahan yang sulit dipahami. Kondisi ini menciptakan lingkungan belajar yang tidak kondusif, sehingga pihak sekolah secara perlahan menonaktifkan pengajaran tersebut untuk fokus pada mata pelajaran yang diujikan secara nasional.

Hasil wawancara dengan informan ISR1 memperkuat fenomena ini. Ketika ditanya tentang alasan di balik preferensi komunikasinya, ISR1 memberikan penjelasan yang sangat mendalam tentang pola pergaulannya:

(“Bukan merasa lebih pintar tapi memang karena sudah menjadi kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa yang biasa teman-teman saya gunakan ketika berkomunikasi, yaitu

¹¹⁹ Hafizh Tarhimul Akbar, Siswa SMP N 9 Rejang Lebong, Wawancara oleh Rian Saputra, SMP N 9 Rejang Lebong, 6 Januari 2025.

bahasa curup dan waktu saya juga lebih banyak dengan teman daripada keluarga.”¹²⁰

Menurut data wawancara, interaksi dengan teman sebaya juga dikenal sebagai kelompok yang banyak mempengaruhi identitas linguistik siswa daripada interaksi dalam keluarga. Dalam teori akulturasi, situasi ini disebut sebagai proses asimilasi linguistik. Dalam proses ini, bahasa daerah (Rejang) mulai terpinggirkan karena tidak lagi digunakan di lingkungan sosial yang paling sering dihuni siswa. Di sekolah, dominasi bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Curup menimbulkan tekanan sosial yang menuntut siswa mengikuti kebiasaan mayoritas agar komunikasi berjalan lancar.

Karena sekolah seharusnya berfungsi sebagai penghalang akulturasi, mereka tidak mampu mengimbangi dominasi bahasa luar. Akibatnya, ketidakkonsistenan dalam pengajaran aksara Rejang di sekolah menyebabkan kepunahan bahasa daerah semakin meningkat. Akibatnya, bahasa Rejang kehilangan peran pentingnya sebagai alat komunikasi dan secara bertahap berubah menjadi bahasa yang asing bagi generasi muda. Untuk lebih mudah berinteraksi dengan orang lain, mereka lebih suka masuk ke dalam budaya komunikasi umum.

Ketidakefektifan transmisi budaya di jalur formal (sekolah) ternyata diperparah dengan lemahnya transmisi budaya pada jalur informal, yaitu lingkungan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa proses enkulturasi di rumah tidak berjalan maksimal karena adanya pergeseran penggunaan bahasa sehari-hari. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh ISR1 sebagai berikut:"

(“ Di rumah saya juga jarang diajarkan menggunakan bahasa Rejang karena cuma ibu yang bisa berbahasa Rejang. Ibu

¹²⁰ Ahmad Revandi, Siswa SMP N 9 Rejang Lebong, Wawancara oleh Rian Saputra, SMP N 9 Rejang Lebong, 6 Januari 2025.

pun di rumah berbahasa Rejang kalau sedang ngomel saja, kalau berbicara biasa ya menggunakan bahasa Curup.")¹²¹

Data ini menunjukkan fenomena yang menarik sekaligus tragis. Bahasa Rejang tidak lagi digunakan sebagai bahasa pengantar di rumah, tetapi hanya digunakan saat merasa emosional. Ini menunjukkan bahwa peran bahasa daerah sebagai sarana komunikasi sehari-hari telah beralih ke bahasa sekunder. Proses sosialisasi bahasa asli anak terhambat ketika orang tua di rumah menggunakan bahasa Curup (bahasa Melayu) lebih sering dalam interaksi mereka."

Sebelum penulis melakukan proses wawancara terlebih dahulu penulis melakukan proses observasi partisipatif selama 45 hari selama Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Air Merah. Desa Air Merah seharusnya menjadi tempat untuk mempertahankan budaya dan bahasa ibu karena wilayah ini didominasi oleh masyarakat bersuku Rejang. Namun, penulis menemukan fakta yang kontradiktif di lapangan selama periode ini. Identitas kesukuan orang tua tetap kuat, tetapi generasi muda memiliki jarak komunikasi yang luas, menunjukkan pergeseran nilai budaya pada remaja.

Fenomena Komunikasi Remaja Desa, Secara khusus, penulis melihat pola interaksi sosial yang terjadi di antara remaja Desa saat mereka berkumpul dan berkomunikasi satu sama lain. Remaja di Desa Air Merah tampaknya jarang atau sama sekali tidak menggunakan bahasa Rejang dalam percakapan sehari-hari mereka. Mereka biasanya berbicara dalam bahasa Indonesia atau dialek Melayu Curup. Dengan demikian, fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa Rejang tidak lagi menjadi pilihan utama dalam interaksi sosial antar sebaya, atau kelompok teman. Ini secara bertahap menghilangkan peran bahasa daerah sebagai identitas komunal di lingkungan masyarakat aslinya.

Penulis kemudian berkonsentrasi pada elemen pendidikan formal di SMPN 9 Rejang Lebong di Desa Air Merah untuk meningkatkan hasil.

¹²¹ Ahmad Revandi, Siswa SMP N 9 Rejang Lebong, Wawancara oleh Rian Saputra, SMP N 9 Rejang Lebong, 6 Januari 2025.

Sekolah ini dipilih karena mayoritas siswanya adalah Rejang. Namun, temuan sebelumnya diperkuat oleh hasil observasi di sekolah para siswa menunjukkan kecenderungan yang sama untuk tidak menggunakan bahasa daerah dalam percakapan informal. Selain itu, penulis menemukan fakta penting bahwa pengajaran muatan lokal tidak konsisten secara sistemik. Saat siswa memasuki jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), pembelajaran bahasa dan aksara Ka-Ga-Nga Rejang terhenti sepenuhnya.

Urgensi dan akar masalah diskontinuitas pengajaran ini membentuk rantai yang terputus-putus dalam proses pewarisan literasi dan budaya. Penghapusan materi aksara Rejang di sekolah menengah bukan hanya masalah kurikulum, itu juga merupakan ancaman besar bagi kelangsungan ingatan kolektif generasi muda terhadap warisan leluhurnya. Fakta inilah yang membuat penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian tambahan untuk mengetahui penyebab penghentian pengajaran tersebut. Penulis merasa penting untuk menjelaskan apakah masalah ini disebabkan oleh masalah manajemen sekolah, ketersediaan sumber daya manusia, atau kekurangan dukungan regulasi yang mengatur pelestarian budaya daerah di tingkat menengah.

b) Analisis

Hasilnya menunjukkan bahwa penghentian pengajaran aksara Rejang di SMP Negeri 9 Rejang Lebong adalah masalah yang kompleks. Dengan Teori Komunikasi model Analisis Harold Lasswell dan teori Komunikasi Antar Budaya dengan Tiga Pisau Analisisnya digunakan untuk memeriksa pembahasannya:

1) Teori Komunikasi Model Analisis Harold Lasswell

Selanjutnya, peneliti menganalisis fenomena diskontinuitas ini menggunakan perspektif Komunikasi melalui model klasik Harold Lasswell. Harold Lasswell menggunakan model linear untuk menganalisis proses komunikasi dan memecahnya menjadi lima pertanyaan utama untuk evaluasi sistematis. Metode ini memungkinkan

untuk menemukan hambatan dan pengaruh pada setiap aspek, seperti kredibilitas pengirim atau dampak pesan.

Lasswell menerapkan modelnya dengan memfokuskan analisis pada lima komponen utama yang sering digunakan dalam studi komunikasinya.

a) Komunikator (*Who*)

Guru adalah komunikator utama dalam transmisi budaya di sekolah. Menurut data ID4 dan ID3, komunikator sistem ini mengalami krisis kapasitas. Tidak banyak guru yang mahir membaca dan menulis aksara Ka-Ga-Nga. Kredibilitas pengirim pesan sangat penting untuk keberhasilan komunikasi antar budaya. Proses "encoding", atau penyusunan kode budaya, menjadi gagal ketika guru (komunikator) tidak tersedia atau tidak menguasai materi. Ini berarti pesan budaya tidak dapat disampaikan sepenuhnya kepada audiens, yaitu siswa.

b) Pesan apa yang di sampaikan (*Says What*)

Pesan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai literasi kuno Aksara Rejang. Namun, isi pesan ini mengalami distorsi. Karena pelajaran ini tidak lagi wajib, materi yang disampaikan menjadi tidak terstruktur.

Peneliti menemukan perubahan pesan. Pesan identitas lokal di SMPN 9 secara bertahap digantikan oleh pesan budaya Nusantara yang lebih umum. Dengan demikian, pesan asli (Aksara Rejang) tidak lagi penting. Siswa akan menganggap pesan yang tidak disampaikan secara berulang sebagai "noise" atau informasi yang tidak penting.

c) Saluran Media apa yang di gunakan (*In Which Chanel*)

Element saluran, atau channel, adalah yang paling berbahaya. Kursi dan buku pedoman adalah jalur komunikasi formal. Sebagai hasil dari data ID3 dan ID4, jelas bahwa belum ada aturan khusus atau mandat untuk tingkat SMP.

Sekolah telah mengalami "penyumbatan" sebagai saluran utama transmisi budaya. Tanpa buku ajar sebagai media permanen, komunikasi budaya sangat terbatas dan bersifat lisan. Menurut Lasswell, seluruh proses komunikasi akan terhenti jika ada kerusakan pada saluran otomatis. Diskontinuitas di SMPN 9 menunjukkan bahwa sistem pendidikan formal tidak memfasilitasi komunikasi budaya melalui bahasa daerah.

d) Kepada Siapa pesan di sampaikan (*To Whom*)

Target dari komunikasi ini adalah generasi Z dan Alpha (siswa). Karakteristik audiens ini sangat bergantung pada teknologi dan visual.

Pengirim pesan yang tetap menggunakan pola lama bertemu dengan audiens yang lebih kontemporer. Komunikator (siswa) percaya bahwa pesan yang berkaitan dengan aksara kuno tidak relevan dengan kehidupan digital mereka. Komunikator akan tertutup dari informasi budaya jika pesan tidak disesuaikan dengan media yang menarik, seperti digitalisasi.

e) Efek Apa yang muncul (*With Effect*)

Elemen terakhir Lasswell adalah efek. Efek yang diharapkan adalah pelestarian identitas, namun kenyataannya justru terjadi diskontinuitas kognitif. Hasilnya adalah siswa tidak memiliki kemampuan literasi. Siswa mulai lupa karena tidak ada guru dan materi lagi, menurut ISR2. Ini adalah konsekuensi yang merugikan dari proses komunikasi yang tidak berhasil. Jika komunikasi antar budaya di sekolah tidak segera diperbaiki, masyarakat Rejang akan kehilangan ingatan kolektif tentang warisan leluhurnya sendiri.

2) Teori Komunikasi Antar Budaya

a) Analisis Identitas Budaya

Aksara dan bahasa lokal lebih dari sekadar alat komunikasi mereka adalah simbol identitas yang membedakan kelompok etnis tertentu satu sama lain. Identitas visual suku Rejang seharusnya

adalah aksara Ka-Ga-Nga. Meskipun demikian, hasil penelitian yang dilakukan pada SMP N 9 menunjukkan adanya kelemahan terhadap simbol identitas tersebut, seperti yang ditunjukkan oleh beberapa poin berikut:

1) Aksara sebagai penanda jati diri (*Identity Marker*)

Secara teoritis, pemahaman dan pengakuan terhadap simbol-simbol kelompok adalah cara identitas budaya dibentuk. Data dari ID2 dan IG1 menunjukkan bahwa ketika pengajaran aksara tidak lagi diperlukan di sekolah, "penanda jati diri" siswa secara tidak langsung dihapus.

Peneliti menemukan bahwa diskontinuitas ini berdampak pada perspektif siswa. Siswa akan merasa identitas ke-Rejangan mereka tidak berguna atau berharga di masa depan jika aksara asli mereka tidak lagi dianggap penting di ruang kelas. Hal ini menyebabkan siswa lebih bangga mengadopsi identitas budaya populer daripada mempertahankan identitas etnisnya.

2) Pergeseran Prioritas Identitas di Lembaga formal

Menurut data, sekolah mengganti mata pelajaran aksara dengan materi tentang "Budaya Nusantara" atau keterampilan tambahan, seperti pertanian dan pembuatan kain, menurut ID4.

Peneliti melihat bagaimana proses perjanjian identitas yang tidak adil terjadi di sekolah. Identitas lokal sering diabaikan oleh institusi pendidikan ketika mereka memprioritaskan identitas nasional atau keterampilan praktis demi kebutuhan kurikulum umum. Diskontinuitas ini menunjukkan bahwa Aksara Rejang sekarang berfungsi sebagai simbol identitas inti (*core identity*) dan sekarang berfungsi sebagai identitas pinggiran (*peripheral identity*), yang dapat ditinggalkan kapan saja.

3) Krisis Pengakuan Identitas pada Generasi Muda

Pengakuan dan penggunaan budaya yang konsisten akan memastikan identitas budaya tetap hidup. Namun, siswa tidak

memiliki akses untuk "mengenali" diri mereka sendiri karena adanya diskontinuitas di sekolah.

Peneliti menemukan bahwa siswa merasa "asing" dengan aksara sukunya sendiri. Menurut teori identitas, ketika seseorang kehilangan pemahaman tentang simbol budayanya, ikatan batinnya terhadap kelompok etnis tersebut akan menjadi kurang kuat. Tidak hanya tidak ada mata pelajaran yang hilang di SMPN 9, tetapi juga tidak ada ruang bagi siswa untuk menghormati dan memperkuat identitas budaya mereka. Identitas visual suku Rejang (Aksara Ka-Ga-Nga) akan secara bertahap hilang dari ingatan generasi muda jika tidak ada instruksi formal. Akibatnya, jati diri kolektif akan hilang.

b) Analisis Transmisi Budaya.

Menurut teori ini, pendidikan sekolah merupakan bagian penting dari proses enkulturasi, yaitu transfer budaya dari lembaga ke generasi muda. Jalur ini terputus karena berdasarkan data ID2, ID3 dan ID4:

Ketiadaan Regulasi, Tidak ada aturan wajib dari pemerintah, yang memungkinkan sekolah meninggalkan pelajaran ini.

Ketiadaan Materi Standar, Guru tidak memiliki buku pedoman, yang memungkinkan mereka tanpa panduan. Selain itu, peneliti melihat transmisi budaya sebagai proses internalisasi nilai, bukan hanya transfer pelajaran dari buku ke pikiran siswa. Dalam sistem pendidikan Rejang Lebong, tahap sekolah dasar (SD) seharusnya menjadi titik awal di mana memori Budaya dibangun. Meskipun demikian, memori baru yang terbentuk mengalami erosi, atau pengikis memori, karena adanya diskontinuitas di tingkat SMP. Tidak adanya pengulangan atau penguatan materi (*reinforcement*) di jenjang selanjutnya menyebabkan hal ini terjadi.

Secara teoretis, kegagalan enkulturasi formal ini meninggalkan ruang budaya kosong bagi siswa. Sekolah, sebagai lembaga

transmisi resmi, memutuskan untuk tidak memberikan materi pedoman. Keputusan ini secara tidak langsung menandakan bahwa aksara daerah tidak lagi relevan untuk siswa di masa depan. Kedudukan kebudayaan lokal sangat rentan karena tidak ada regulasi di sekitar lembaga pendidikan. Pelestariannya bergantung pada kebijakan kepala sekolah individu daripada komitmen yang sistematis dari daerah.

Peneliti juga berpendapat bahwa distorsi informasi disebabkan oleh ketiadaan materi standar atau buku pedoman. Jika guru tidak memiliki pengetahuan materi yang memadai, mereka cenderung mengajar secara seadanya atau bahkan menghindari topik tersebut. Akibatnya, transmisi budaya yang seharusnya berlangsung dari siswa ke otoritas ilmu terputus. Hambatan birokrasi ini menempatkan budaya lokal di bawah bahaya, bukan hanya masalah administrasi. Mata rantai pengetahuan akan benar-benar terputus jika hanya lembaga formal yang berwenang melepaskan diri dari tanggung jawab pewarisan aksara ini. Akibatnya, generasi mendatang akan kehilangan kesempatan untuk membaca sejarah dan literasi leluhurnya sendiri.

Peneliti menemukan bahwa, selain kegagalan pada jalur formal (sekolah), Diskontinuitas ini diperparah oleh kurangnya transmisi budaya secara informal di keluarga. Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa proses enkulturasi yang seharusnya dimulai di lingkungan rumah tangga tidak sejalan dengan proses yang dilakukan di sekolah. Orang tua mungkin tidak lagi menggunakan aksara dalam komunikasi sehari-hari, sehingga lembaga sekolah yang bertanggung jawab untuk mempertahankan budaya.

Krisis transmisi ganda terjadi ketika sekolah menghadapi masalah teknis seperti kekurangan guru dan buku, dan lingkungan keluarga tidak memberikan *reinforcement*. Ini membuat siswa

merasa bahwa aksara Rejang adalah sesuatu yang baru dan tidak ada lagi dalam kehidupan mereka.

c) **Analisis Akulturasi**

Di SMP N 9 Rejang Lebong, proses akulturasi adalah fenomena sosiolinguistik yang kompleks di mana terjadi kontak asimetris antara nilai-nilai lokal Rejang dengan nilai-nilai budaya luar yang dibawa melalui bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Curup. Secara teoretis, akulturasi seharusnya menghasilkan perpaduan atau integrasi budaya, tetapi dalam konteks penelitian ini, dominasi bahasa luar menyebabkan marjinalisasi.

Kondisi ini disebabkan oleh masalah internal institusi pendidikan, termasuk kekurangan sumber daya manusia (SDM) pengajar dan kurangnya materi pelajaran yang inovatif dan menarik bagi siswa. Tanpa alat pendidikan yang menarik, bahasa Rejang secara bertahap menjadi tidak menarik bagi siswa, terutama bagi siswa dari etnis lain.

Pernyataan informan ISBR1, yang menyatakan bahwa bahasa Rejang sangat sulit dipelajari dan dipahami, memperkuat hal ini. Dengan kesulitan kognitif ini, proses akulturasi dimulai. Siswa cenderung meninggalkan aspek budaya yang dianggap sulit dan beralih ke aspek budaya lain yang lebih bermanfaat untuk membantu interaksi sosial mereka sehari-hari.

Dalam konteks komunikasi antarbudaya, prinsip kemudahan pemahaman (*mutual intelligibility*) dan efektivitas pesan sangat memengaruhi pemilihan bahasa. Siswa secara otomatis mencari cara komunikasi yang lebih efisien, seperti bahasa Indonesia atau bahasa Melayu Curup, ketika mereka menghadapi materi bahasa Rejang yang tidak didukung oleh fasilitas pendidikan. Dianggap mampu mengatasi perbedaan etnis di lingkungan sekolah yang heterogen, pengaruh bahasa luar ini masuk secara sistematis dan meluas.

Bahasa asing memberikan rasa aman untuk berkomunikasi bagi siswa, seperti yang ditunjukkan oleh analisis ini. "Penggelaman" jati diri asli terjadi karena kebijakan pendidikan muatan lokal yang terus menerus mengalami akulturasi. Sekolah seharusnya memfasilitasi enkulturasi atau pewarisan nilai-nilai tradisional, tetapi mereka terjebak dalam arus asimilasi. Akibatnya, kearifan lokal seperti aksara Ka-Ga-Nga tergerus oleh kebutuhan singkat siswa untuk saling memahami dalam bahasa yang lebih umum di daerah tersebut.

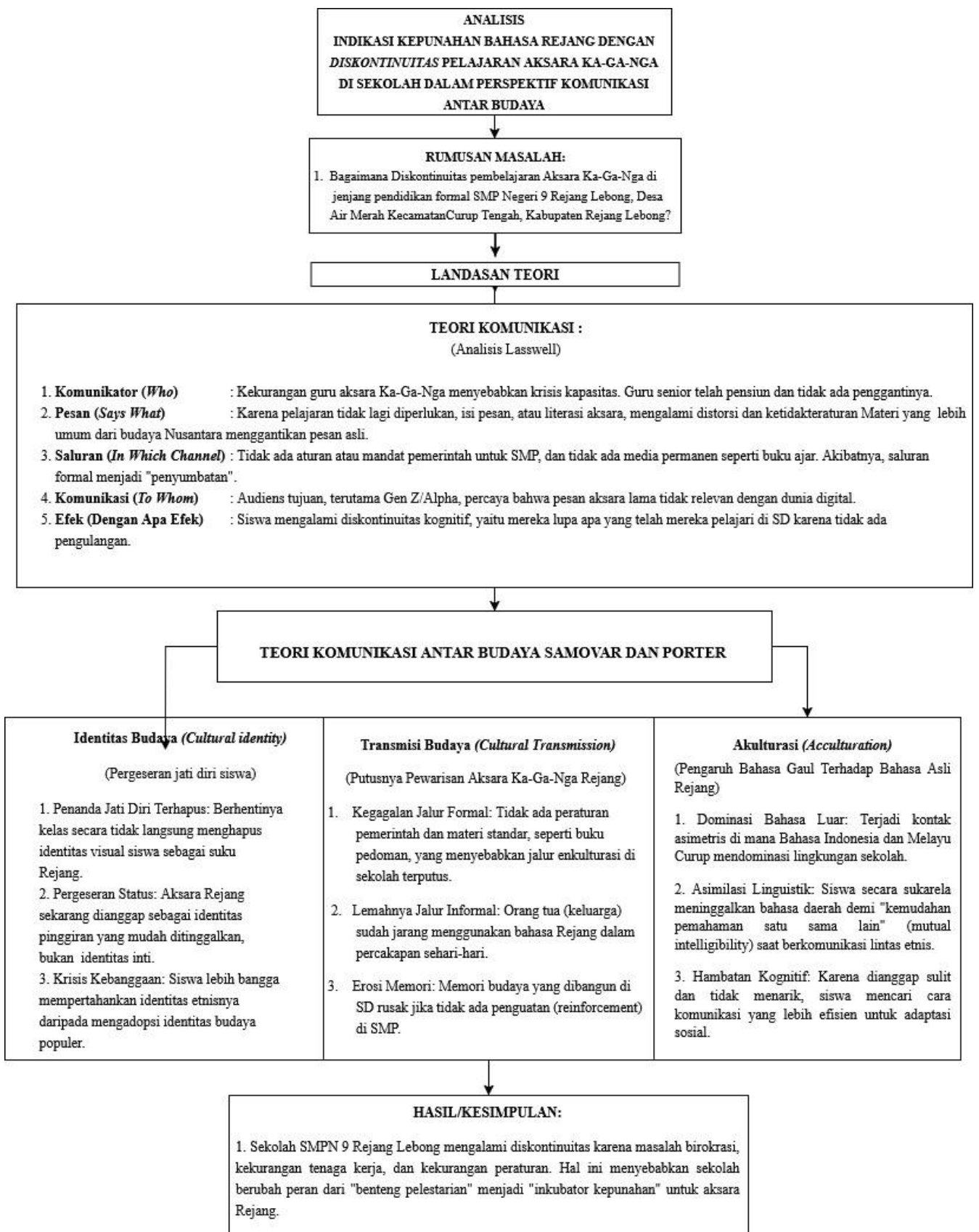
Menurut informasi yang diberikan oleh informan ISR1, penggunaan bahasa Indonesia atau bahasa Curup didasarkan pada kebiasaan yang dibentuk dalam lingkungan pergaulan teman sebaya atau kelompok teman sebaya. Menurut informasi yang diberikan oleh informan ISR1, penggunaan bahasa Indonesia atau bahasa Curup didasarkan pada kebiasaan yang dibentuk dalam lingkungan pergaulan teman sebaya atau kelompok teman sebaya. Fakta bahwa informan menghabiskan waktu lebih banyak dengan teman daripada dengan keluarga menunjukkan pergeseran ruang transmisi budaya. Jika dulu keluarga adalah bagian terkecil dari pelestarian bahasa ibu, sekarang peran itu digantikan oleh lingkungan pertemanan yang sudah sangat terakulturasi.

Hal ini menyebabkan bahasa Rejang kehilangan fungsinya, berubah menjadi bahasa asing dan bahasa identitas. Mayoritas siswa menggunakan bahasa sebagai cara adaptasi sosial untuk tidak terisolasi dari kelompoknya, bukan karena mereka merasa lebih pintar. Kebiasaan ini secara bertahap mengurangi kesadaran siswa akan pentingnya mempertahankan aksara dan bahasa asli sebagai warisan leluhur.

Akhirnya, ketidakkonsistenan pengajaran di SMPN 9 Rejang Lebong menyebabkan tanda-tanda kepunahan bahasa meningkat. Meskipun frekuensi penggunaan bahasa mayoritas meningkat di ruang sekolah, keinginan siswa untuk mempelajari aksara asli menurun. Tekanan sosial dari kelompok sebaya menghasilkan

standar baru dalam berkomunikasi, di mana bahasa daerah dianggap tidak lagi relevan dengan gaya hidup remaja kontemporer. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa minoritas dirusak oleh akulturasi. Pengaruh bahasa luar tidak hanya mempengaruhi kemampuan lisan siswa, tetapi juga mengubah cara mereka berpikir tentang identitas etnis mereka.

Proses asimilasi akan menyebabkan kehilangan generasi penutur asli jika tidak ada tindakan yang melibatkan pengadaan perangkat ajar yang menarik dan ketersediaan tenaga kerja profesional. Karena generasi muda telah sepenuhnya terakulturasi oleh arus budaya mayoritas yang lebih praktis, bahasa Rejang akan mati dan menjadi bahasa yang statis. Untuk mempermudah membaca penulis membuat bagan sebagai berikut:



2. Hubungan antara Diskontinuitas terhadap Indikasi kepunahan Bahasa Rejang

a) data

Diskontinuitas ini dan risiko kepunahan bahasa Rejang berhubungan satu sama lain. Siswa tidak memiliki akses ke bahasa daerah karena ketidakkonsistenan di sekolah karena penonaktifan pelajaran. Bahasa Rejang kehilangan tempat di institusi jika tidak ada peraturan wajib dan bahan ajar yang memadai. Hal ini menyebabkan generasi muda tidak lagi menganggap bahasa daerah penting. Pada akhirnya, ini akan menghentikan proses pewarisan bahasa dan mempercepat kepunahan bahasa Rejang ketika bahasa Nasional dan bahasa daerah lainnya mulai mendominasi.

Diskontinuitas pengajaran saat ini merupakan ancaman besar bagi kelestarian identitas budaya. IG1 mempertegas hal ini dengan mengatakan bahwa jika kendala dalam proses belajar-mengajar ini tidak ditangani, itu akan berdampak negatif pada eksistensi bahasa.

("Jika proses pembelajaran aksara atau bahasa Rejang ini tidak segera diatasi, saya khawatir kepunahan bahasa yang akan menjadi sasaran utama,")¹²²

Senada dengan kekhawatiran yang disampaikan oleh IG1 sebelumnya, pihak pemangku kebijakan yang diwakili oleh ID4 juga mengakui adanya urgensi waktu dalam penyelamatan bahasa daerah ini. Sebagai bentuk pertanggungjawaban moral dan profesi, ID4 menyatakan bahwa:

("Kami akan berupaya sebaik mungkin kedepannya, karena jika tidak, 10 sampai 20 tahun lagi bahasa Rejang bukan hanya terancam punah, tapi akan punah sesungguhnya.")¹²³

Analisis mengenai diskontinuitas pengajaran ini diperkuat oleh penjelasan ID4 yang menyoroti risiko stagnansi pengetahuan. Tanpa

¹²² Papat Supri Yono, M.Pd. Si, Waka Kurikulum SMP N 9 Rejang Lebong, Wawancara Oleh Rian Saputra SMP N 9 Rejang Lebong, 5 Januari 2025.

¹²³ Sujirman S.Pd, M.Pd, Pengawas SMP, Wawancara oleh Rian Saputra, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Rejang Lebong, 5 Januari 2025.

adanya kurikulum yang berkelanjutan hingga ke tingkat menengah, penguasaan bahasa daerah hanya akan menyentuh kulit luar tanpa pemaknaan yang mendalam. ID4 berpendapat:

“Harapan kami dengan pelajaran aksara Rejang ini bukan hanya untuk paham aksaranya saja. Tapi mereka bisa menulis, membaca, dan memahami artinya. Jika proses pembelajaran tidak dilanjutkan ke tingkat selanjutnya, maka otomatis ilmunya juga akan berhenti di situ-situ saja.”¹²⁴

Kekhawatiran yang disampaikan oleh pihak sekolah dan pemangku kebijakan di atas nyatanya selaras dengan realita yang dialami oleh para siswa. Kehilangan ruang belajar formal di sekolah berarti kehilangan satu-satunya akses literasi bagi generasi muda, mengingat minimnya transfer bahasa di lingkungan keluarga. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh ISR1, yang menyatakan:

“(Saya di rumah jarang diajarkan bahasa Rejang karena kesibukan orang tua saya, jika satu-satunya tempat saya belajar dihilangkan atau dihentikan di mana lagi saya bisa mendapatkan ilmu itu, sedangkan di sosial media saya tidak terlalu sering”¹²⁵

Karena ucapan responden sering kali tidak sesuai dengan perilaku nyata mereka, sehingga observasi diperlukan untuk mengecek validitas data dan mengurangi risiko kebohongan atau bias sosial yang rentan terjadi dalam wawancara, Sugiyono, seorang ahli metodologi penelitian kualitatif terkemuka di Indonesia, mengatakan bahwa hasil wawancara harus diverifikasi kembali melalui observasi.¹²⁶

Penulis melakukan tinjauan menyeluruh di lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Rejang Lebong untuk menjawab masalah kedua tentang ancaman kepunahan. Observasi ini dilakukan sebagai bagian dari proses verifikasi atau triangulasi hasil dari wawancara sebelumnya. Penulis

¹²⁴ Sujirman S.Pd, M.Pd, Pengawas SMP, Wawancara oleh Rian Saputra, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Rejang Lebong, 5 Januari 2025.

¹²⁵ Ahmad Revandi, Siswa SMP N 9 Rejang Lebong, Wawancara oleh Rian Saputra, SMP N 9 Rejang Lebong, 6 Januari 2025.

¹²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, ed. ke-28 (Bandung: Alfabeta, 2023), hlm. 245–247. Lihat juga aplikasi dalam triangulasi data wawancara-observasi pada hlm. 250; diakses dari repository penelitian UPI pada 6 Februari 2026.

menyadari bahwa keterangan lisan seringkali bersifat normatif dan dapat menutupi kenyataan di lapangan. Oleh karena itu, penulis melihat secara langsung ketersediaan dokumen fisik, aktivitas koordinasi, dan prioritas kerja yang tercakup dalam rencana strategis dinas terkait pelestarian muatan lokal.

Hasil observasi menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan, atau gap, antara apa yang dikatakan informan dalam wawancara dan keadaan administrasi saat ini. Meskipun dinas secara lisan menyatakan bahwa mereka sangat mendukung pelestarian budaya, penulis melihat bahwa tugas dinas saat ini lebih banyak terfokus pada urusan administratif umum dan kurikulum nasional. Penulis menemukan bahwa di lingkungan kantor dinas tidak ada baliho, poster literasi, atau tanda aksara Rejang yang seharusnya menjadi representasi visual dari komitmen untuk melestarikan budaya daerah tersebut.

Selanjutnya, analisis ketersediaan dokumen dan peraturan fisik difokuskan pada arsip dan penyebaran buku pedoman aksara Rejang. Penulis menemukan bahwa selama periode observasi, tidak ada aktivitas distribusi buku materi atau modul ajar khusus aksara Ka-Ga-Nga yang ditujukan untuk tingkat SMP. Hal ini menunjukkan bahwa hambatan saluran, atau hambatan saluran, yang menyebabkan diskontinuitas di SMPN 9 berasal dari sumber utama. Kedua faktor tersebut adalah kekurangan stok fisik dan kurangnya draf peraturan tertulis yang siap untuk diterapkan. Ketidakhadiran dokumen fisik menunjukkan bahwa upaya pelestarian hanyalah wacana yang belum mencapai kebijakan praktis.

Implikasi terhadap Ancaman Kepunahan: Dari temuan ini, penulis membuat kesimpulan bahwa sikap "pembiaran administratif" di tingkat birokrasi meningkatkan risiko kepunahan aksara Rejang. Ketidakkonsistenan antara ucapan saat wawancara dan fakta observasi di Dinas Pendidikan menunjukkan bahwa masalah literasi lokal belum menjadi prioritas utama. Diskontinuitas di sekolah akan berlanjut jika lembaga yang bertanggung jawab atas saluran (who dan channel) tidak

segera mengambil tindakan. Karena sekolah dan dinas tidak melakukan tugasnya untuk menjaga budaya bagi generasi muda, hal ini memungkinkan kepunahan bahasa secara permanen semakin cepat.

b) Analisis

Pada bagian ini, peneliti membedah bagaimana dampak dari terhentinya pengajaran aksara di SMP N 9 berkontribusi langsung terhadap proses kepunahan bahasa Rejang Dengan Teori Berikut:

1) Teori Komunikasi Model Analisis Harold Lasswell

Menurut Lasswell, komunikasi adalah serangkaian langkah demi langkah yang bertujuan untuk menghasilkan dampak. Pesan budaya akan "mati" jika salah satu komponen ini gagal.

Rumusan Masalah ke-2 Hubungan Diskontinuitas dengan Ancaman Kepunahan dijawab dengan analisis Model Harold Lasswell yang diperluas. berikut Analisis Mendalam Model Lasswell terhadap Ancaman Kepunahan

a. Komunikator (*Who*)

Krisis Aktor Inisiator, Guru adalah penjaga gerbang informasi dalam transmisi budaya. Ada kekurangan komunikator yang kompeten di SMPN 9. Otoritas budaya sekolah runtuh ketika "siapa" tidak ada. Karena kekurangan figur pengajar ini, model pengembangan kompetensi harus diubah. Menurut Putra et al, penting bagi aktor inisiator untuk memiliki literasi digital dan dapat menggunakan alat bantu kontemporer untuk menyampaikan nilai. Untuk mengajar aksara Rejang, guru tidak hanya harus memiliki keahlian materi, tetapi mereka juga harus mampu menggunakan teknologi sebagai alat instruksional agar proses enkulturasi budaya di sekolah tetap relevan dan menarik bagi siswa di era digital.¹²⁷

Saat karakter yang dianggap ahli tidak hadir lagi di ruang kelas, kepunahan dimulai. Tanpa guru, siswa tidak memiliki

¹²⁷ Putra, Robby Aditya, dkk. (2024). "Training Model Development: Transforming a Conservative Da'i to a Moderate by Leveraging Digital Tools." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 6 (1): 93-108.

role model atau panutan yang dapat memverifikasi bahwa aksara Rejang itu penting. Ini menyebabkan kekosongan figur otoritas, yang menyebabkan generasi muda tidak menghormati warisan leluhurnya.

b. Pesan (*Says What*)

Erosi Materi dan Distorsi Makna, Pesan budaya harus mencakup pengetahuan literasi dan nilai filosofis aksara Ka-Ga-Nga. Karena pesan tidak konsisten, pesan yang disampaikan kepada siswa hanyalah fragmentasi informasi, atau bahkan tidak ada sama sekali. Penerima akan menganggap pesan yang "tidak berguna" jika itu "diam" atau tidak dikomunikasikan. Pesan budaya ini akhirnya hilang dari ingatan masyarakat karena tidak pernah lagi diucapkan, ditulis, atau diajarkan. Ketika isi pesan dianggap sebagai "sampah sejarah" yang tidak memiliki nilai fungsional, orang menjadi apatis.

c. Saluran (*In Which Channel*)

Malfungsi Media Transmisi Saluran, Media transmisi saluran berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan komunikator dan komunikan. Saluran formal SMPN 9, yang mencakup kurikulum dan buku teks, mengalami masalah atau "penyumbatan". Lasswell menekankan bahwa jangkauan pesan sangat dipengaruhi oleh media. Transmisi budaya kehilangan kendaraannya jika tidak ada buku ajar dan kebijakan resmi (saluran struktural). Jika saluran ini ditutup selama bertahun-tahun (seperti yang terjadi pada SMPN 9), generasi baru tidak akan pernah dapat mengetahui aksara mereka sendiri. Leksikon yang tidak berfungsi adalah jalan menuju kepunahan literasi.

d. Komunikan (*To Whom*)

Alienasi dan Sikap Apatis Penerima, Target audiens adalah siswa yang tinggal di tanah Rejang atau pendatang. Siswa mengalami alienasi budaya karena tidak menerima paparan informasi secara teratur. Mereka tidak suka menggunakan

simbol suku mereka sendiri. Mereka menganggap aksara Rejang sebagai artefak kuno yang sulit dipahami daripada milik mereka sendiri. Ketika "si penerima" pesan tidak lagi peduli, upaya pelestarian akan gagal. Mata rantai budaya benar-benar terputus di sini.

e. Efek (*With What Effect*)

Inkubator kepunahan dan asimilasi adalah komponen yang paling penting untuk menjawab RM 2. Komunikasi memiliki efek negatif yang fatal daripada efek positif perubahan perilaku. Diskontinuitas kognitif, Siswa tidak dapat mengingat kembali apa yang dipelajari di SD karena tidak ada pengulangan di SMP. Asimilasi Linguistik, Siswa secara otomatis beralih ke budaya mayoritas (Indonesia/Curup) yang salurannya jauh lebih kuat (media sosial, pergaulan, TV) karena "efek" dari pengajaran lokal hilang. Kematian Bahasa dari Bawah, Efek terakhir adalah kehilangan bahasa atau aksara dari bawah.

Penelitian ini menggunakan paradigma Lasswell untuk menemukan bahwa diskontinuitas di SMPN 9 Rejang Lebong menyebabkan kegagalan sistemik. Mulai dari hilangnya komunikator (Guru), tidak tersampainya pesan (Aksara), tersumbatnya saluran (Regulasi/Buku), dan sikap apatis siswa terhadap komunikan. Semua kegagalan bersama-sama menyebabkan kepunahan budaya yang cepat, di mana sekolah, yang seharusnya berfungsi sebagai 'benteng pelestarian', berubah fungsi menjadi 'inkubator kepunahan' bagi aksara Rejang.

2) Teori Komunikasi Antar Budaya

a. Analisis Identitas Budaya

Bahasa adalah "rumah" bagi identitas. Jika rumahnya runtuh, penghuninya akan pindah ke rumah lain. Hilangnya rasa bangga siswa terhadap identitas Rejang menunjukkan indikasi

kepunahan. Siswa yang "gagu" (tidak tahu bahasa mereka sendiri) cenderung merasa minder atau menganggap bahasa daerah sebagai sesuatu yang kuno, menurut observasi dan wawancara. Krisis identitas ini diperparah oleh ketidakkonsistenan pengajaran di sekolah. Aksara Rejang tidak lagi dianggap sebagai simbol prestise tanpa bimbingan. Peneliti menemukan bahwa hubungan antara diskontinuitas dan kepunahan terletak pada unsur psikologis. Misalnya, jika sekolah, sebagai institusi yang dihormati, bisa meninggalkan pelajaran aksara tersebut, Maka siswa akan merasa bahwa meninggalkan identitas ke-Rejang-annya adalah hal yang wajar dan sah. Ini adalah apa yang disebut sebagai kepunahan identitas, yang berakhir dengan kepunahan bahasa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diskontinuitas pengajaran aksara Rejang di SMPN 9 adalah penyebab utama kepunahan bahasa. Sekolah berhenti mengajar, yang menunjukkan hubungan sebab-akibat yang linear. Siswa kehilangan literasi dan rasa bangga mereka sendiri (Krisis Identitas).

Siswa mengubah bahasa yang mereka gunakan dalam interaksi sehari-hari (Hambatan Komunikasi).

Tidak ada transmisi ilmu ke generasi berikutnya. Proses-proses inilah yang secara nyata menunjukkan bahwa bahasa Rejang di wilayah ini sedang berada di ambang kepunahan atau ancaman kepunahan, jika tidak ada intervensi kebijakan yang serius.

Peneliti menemukan bahwa ada hubungan antara semua analisis yang telah dipaparkan dari perspektif Transmisi Budaya, Komunikasi Antar Budaya, dan Identitas Budaya. Diskontinuitas pengajaran aksara Rejang di SMP Negeri 9 Rejang Lebong adalah hasil dari kebijakan pemerintah yang tidak bekerja sama dengan komitmen institusi pendidikan dan dukungan masyarakat.

Diskontinuitas ini telah membuka jalan bagi indikasi kepunahan bahasa yang lebih luas secara teoretis. Siswa kehilangan identitas mereka sendiri ketika sekolah sebagai "saluran" resmi berhenti menyebarkan prinsip literasi lokal. Kekosongan ini dipenuhi oleh dominasi bahasa dan budaya asing yang lebih besar secara teknologi dan sosial. Peneliti berpendapat bahwa identitas budaya masyarakat Rejang khususnya dalam bentuk aksara Ka-Ga-Nga akan terus menyusut tanpa upaya rekonstruksi jalur transmisi dan perbaikan jalur komunikasi pendidikan. Mereka percaya bahwa ini akan berakhir dengan kepunahan total pada akhirnya.

Hasilnya menunjukkan bahwa kondisi bahasa Rejang saat ini berada pada tingkat terancam (*endangered*) karena hilangnya fungsi edukatif dan sosialnya. Fakta lapangan dan analisis teoretis yang dibahas dalam bab ini menjadi dasar yang kuat bagi peneliti untuk membuat kesimpulan akhir dan memberikan rekomendasi strategis kepada pihak-pihak terkait; saran-saran ini akan dibahas secara lebih rinci dalam bab berikutnya.

b. Analisis Transmisi Budaya

Pada dasarnya, transmisi budaya adalah transfer nilai, norma, dan bahasa dari satu generasi ke generasi berikutnya. Peneliti menemukan bahwa saluran transmisi SMPN 9 Rejang Lebong mengalami kerusakan sistemik yang sangat parah. Menurut Samovar dan Porter, transmisi budaya seharusnya terjadi melalui dua jalur utama. Jalur formal (misalnya, sekolah) dan jalur informal (misalnya, keluarga) adalah jalur yang harus diikuti. Namun, hasil pekerjaan menunjukkan bahwa kedua jalur ini tidak berfungsi dengan baik lagi, menyebabkan "kekosongan budaya" pada generasi muda Rejang.

Transmisi atau pewarisan bahasa berhenti ketika bahasa itu punah. Bahasa Rejang tidak digunakan dalam percakapan formal maupun informal, menurut data wawancara dengan ID4

dan ID2.

Diskontinuitas pengajaran di sekolah mengakibatkan hilangnya jalur "Transmisi Vertikal" (dari institusi ke anak didik). Ketika sekolah berhenti mengajarkan aksara, kemampuan literasi siswa hilang. Tanpa kemampuan membaca dan menulis aksara asli, siswa kehilangan akses terhadap naskah-naskah kuno dan sastra lisan Rejang. Peneliti berpendapat bahwa jika generasi muda tidak lagi dipaksa "mengenal" bahasanya di sekolah, dan di rumah pun orang tua tidak mewariskan (seperti kasus ISR1 yang ibunya hanya bicara Rejang saat marah), maka bahasa tersebut akan kehilangan penutur aslinya. Kepunahan terjadi bukan karena bahasanya hilang, tapi karena tidak ada lagi proses "belajar" (enkulturasi) yang terjadi.

Bukti nyata bahwa "Transmisi Vertikal" terputus adalah ketidakkonsistenan dalam pengajaran aksara Ka-Ga-Nga di SMPN 9. Proses enkulturasi yang dikenal sebagai jalur vertikal terjadi ketika lembaga resmi negara yang bertanggung jawab memberikan pengetahuan kepada anak didik. Sekolah menghentikan pengajaran aksara Rejang karena kekurangan guru dan kekurangan buku pedoman, secara tidak langsung memutus mata rantai literasi. Bahasa Rejang tidak lagi digunakan dalam percakapan formal di sekolah dan dalam kurikulum yang diajarkan, menurut data dari wawancara ID2 dan ID4. Akibatnya, literasi siswa hilang. Siswa tidak dapat mengakses sumber daya intelektual kuno seperti naskah-naskah kuno (Ules) dan sastra lisan Rejang, yang merupakan dasar peradaban suku tersebut. Mereka kehilangan kemampuan untuk membaca dan menulis aksara asli.

Peneliti berpendapat bahwa sekolah, yang seharusnya berfungsi sebagai "benteng pelestarian", malah menjadi sumber kepunahan yang lebih cepat. Hal ini disebabkan oleh fakta

bahwa siswa tidak lagi "dipaksa" atau dikondisikan untuk menggunakan bahasa mereka sendiri di ruang akademik. Jika kita melihat hambatan pada channel (saluran) dalam model Lasswell, maka hambatan tersebut berdampak pada hilangnya memori kolektif dalam analisis transmisi ini. Pengetahuan yang sempat didapatkan siswa saat di sekolah dasar (SD) menjadi sia-sia dan menguap begitu saja karena tidak adanya pengulangan atau penguatan di tingkat menengah. Ketiadaan reinforcement (penguatan) dalam sistem pendidikan ini membuat aksara Rejang dianggap sebagai sesuatu yang asing, sulit, dan tidak relevan untuk dipelajari.

Tidak adanya "Transmisi Informal" dalam keluarga semakin memperparah keadaan ini. Meskipun keluarga seharusnya menjadi pendukung pertama dalam pewarisan bahasa ibu, orang tua di Desa Air Merah mulai meninggalkan bahasa Rejang saat berinteraksi setiap hari. Dalam kasus ISR1, peneliti menemukan bahwa bahasa Rejang hanya muncul dalam situasi emosional, seperti ketika orang tua marah. Fenomena ini sangat berbahaya bagi psikologi bahasa anak karena anak akan menganggap bahasa daerahnya sebagai bahasa konflik atau bahasa negatif daripada bahasa kasih sayang atau bahasa komunikasi cerdas. Ketika bahasa tidak diajarkan di rumah atau di sekolah, "Kematian Bahasa dari Bawah" terjadi.

Ketika sebuah bahasa tidak lagi melakukan fungsi sosial dan pendidikan, transmisi atau pewarisan bahasa akan berhenti sepenuhnya. Bahasa Rejang kehilangan kedua fungsi tersebut di SMPN 9. Karena kurikulum yang tidak konsisten, fungsi pendidikan hilang, dan fungsi sosial hilang karena dominasi bahasa Indonesia dan Melayu Curup, yang dianggap lebih cocok untuk komunikasi lintas etnis. Peneliti menemukan bahwa kepunahan bahasa Rejang terjadi melalui proses pengikisan transmisi yang perlahan, bukan secara mendadak seperti

bencana. Bahasa Rejang akan kehilangan penutur aslinya dalam satu atau dua generasi mendatang jika tidak ada proses enkulturasi yang berkelanjutan di rumah dan di sekolah. Diskontinuitas ini bukan hanya masalah pendidikan secara teknis; itu adalah ancaman kehidupan yang menunjukkan bahwa pewarisan budaya Rejang masih dalam tahap awal.

Saran untuk Penggunaan:

c. Analisis Akulturasi

Mekanisme akulturasi yang destruktif dapat menjelaskan hubungan antara diskontinuitas pengajaran aksara Rejang di SMPN 9 Rejang Lebong dengan ancaman kepunahan bahasa lokal. Secara teoretis, sekolah berfungsi sebagai mediator enkulturasi atau tempat transmisi budaya secara formal dilakukan untuk mempertahankan identitas etnis. Namun, sekolah berubah menjadi ruang akulturasi bebas di mana bahasa luar mendominasi tanpa filter budaya ketika diskontinuitas pengajaran diperparah oleh kekurangan perangkat ajar dan sumber daya manusia. Hal ini menyebabkan bahasa Rejang terus merosot dalam hierarki kesadaran siswa karena tidak lagi memiliki perlindungan institusional. Hasil wawancara dari informan ISBR1 menunjukkan bahwa bahasa Rejang dianggap sulit dipahami dan dipelajari, menunjukkan bahwa siswa akan menganggap bahasa daerah sebagai sesuatu yang asing jika tidak ada instruksi di sekolah.

Bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Curup menjadi bahasa pilihan utama siswa pada tahap asimilasi linguistik proses akulturasi. Siswa mengubah cara mereka berinteraksi dengan teman sebaya daripada keluarga, yang menunjukkan hubungan antara diskontinuitas dan kepunahan bahasa. Menurut informan ISR1, orang-orang di lingkungan pertemanan sudah biasa menggunakan bahasa Indonesia atau Curup. Fenomena ini

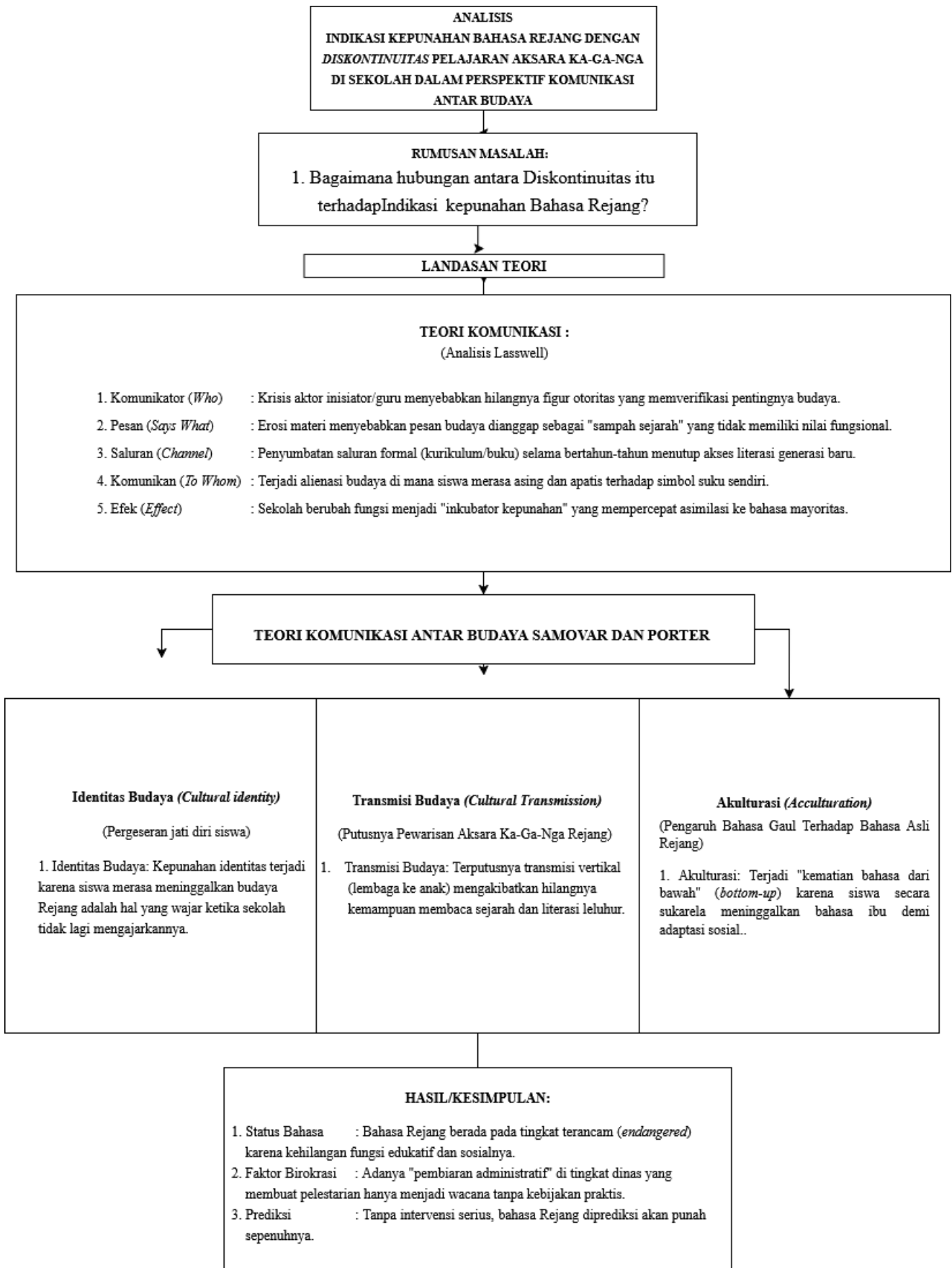
menunjukkan bahwa mata rantai transmisi budaya telah terputus oleh diskontinuitas di sekolah. Jika sekolah tidak mengajarkan aksara dan bahasa asli dan lingkungan pertemanan sudah terakulturasi oleh bahasa mayoritas, penggunaan bahasa Rejang akan sangat rendah. Ini adalah apa yang disebut sebagai "kematian bahasa dari bawah" atau "kematian bahasa dari bawah", di mana generasi muda secara sukarela meninggalkan bahasa ibunya untuk mendapatkan kesempatan yang lebih baik untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Hubungan ini menyebabkan hilangnya kemampuan literasi dan kehancuran identitas etnis. Pengajaran aksara Rejang yang tidak konsisten di SMP sangat penting karena pada usia remaja inilah identitas sosial dibentuk. Siswa secara bertahap kehilangan ikatan emosional dengan bahasa aslinya ketika mereka merasa menggunakan bahasa mayoritas lebih menarik atau lebih mudah dimengerti. Sebagai hasil dari analisis akulturasi, dapat disimpulkan bahwa kepunahan bahasa Rejang bukan hanya disebabkan oleh faktor eksternal; ada juga kekurangan sistem pendukung di lingkungan pendidikan yang dapat mengimbangi arus bahasa luar.

ISR1 menyatakan bahwa pengaruh teman sejawat terhadap kebiasaan komunikasi menunjukkan bahwa sekolah tanpa pengajaran bahasa daerah akan menjadi inkubator kepunahan bahasa karena tidak ada lagi ruang bagi siswa untuk mempraktikkan jati diri mereka secara formal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diskontinuitas pengajaran aksara Rejang di SMPN 9 Rejang Lebong berkorelasi positif dengan peningkatan risiko kepunahan bahasa. Dengan akulturasi yang tidak terkendali, bahasa luar berfungsi sebagai pengganti bahasa asli dalam hal komunikasi sehari-hari, identitas, dan literasi.

Analisis ini menunjukkan bahwa ancaman kepunahan bahasa Rejang adalah dampak nyata dari kegagalan transmisi

budaya di institusi pendidikan, yang membiarkan proses asimilasi bahasa mayoritas terjadi tanpa upaya revitalisasi yang sistematis. Bahasa Rejang akan menjadi bahasa yang statis dan akhirnya punah seiring dengan hilangnya generasi penutur kompeten. Untuk mempermudah pembaca penulis membuat bagan sebagai berikut:



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peneliti melakukan analisis indikasi kepunahan bahasa Rejang sebagai akibat dari diskontinuitas pengajaran aksara di SMPN 9 Rejang Lebong, yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Peneliti sampai pada kesimpulan berikut:

1) Diskontinuitas pembelajaran aksara Ka-Ga-Nga di jenjang pendidikan formal SMP Negeri 9 Rejang Lebong, Desa Air Merah, Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong?

Diskontinuitas pembelajaran aksara Ka-Ga-Nga di SMPN 9 Rejang Lebong merupakan fenomena kompleks yang dipicu oleh hambatan komunikasi sistemik menurut model Harold Lasswell. Pertama, terjadi krisis komunikator (Who) akibat hilangnya sosok pendidik yang mahir pasca-pensiunnya guru terampil tanpa adanya kaderisasi yang terstruktur. Kedua, terdapat penyumbatan pada saluran transmisi (In Which Channel) berupa ketiadaan regulasi atau kebijakan formal dari pemerintah daerah yang mewajibkan muatan lokal tersebut, sehingga sekolah cenderung memprioritaskan mata pelajaran lain demi kepentingan administratif. Kondisi ini diperparah oleh penggunaan media ajar yang usang dan tidak relevan dengan karakteristik Generasi Z, yang memicu resistensi kognitif dan persepsi bahwa aksara Rejang hanyalah warisan kuno tanpa nilai guna praktis. Secara psikologis, kegagalan sekolah sebagai agen enkulturasi ini menyebabkan pergeseran identitas siswa, di mana aksara daerah tidak lagi dianggap sebagai identitas inti (core identity), melainkan identitas pinggiran yang asing bagi kehidupan mereka.

2. Bagaimana hubungan antara Diskontinuitas itu terhadap Indikasi kepunahan Bahasa Rejang?

Hubungan antara diskontinuitas pengajaran di sekolah dengan indikasi kepunahan bahasa Rejang merupakan bentuk kegagalan sistem komunikasi instruksional yang berujung pada ancaman eksistensial. Menurut teori Samovar dan Porter, penghentian pengajaran di tingkat menengah pertama memicu "Erosi Memori Budaya", di mana pengetahuan dasar yang diperoleh siswa saat sekolah dasar menguap sebelum sempat terinternalisasi menjadi kompetensi yang mapan. Tanpa adanya penguatan formal, rantai transmisi informasi antar-generasi menjadi lumpuh, sehingga generasi muda kehilangan akses terhadap literatur dan nilai filosofis kearifan lokal. Situasi ini memaksa terjadinya akulturasi linguistik yang tidak terkendali, di mana siswa cenderung berasimilasi sepenuhnya ke dalam budaya mayoritas demi adaptasi sosial. Fenomena ini dikenal sebagai "Language Death from Above", yaitu proses kepunahan bahasa yang sangat berbahaya karena didorong oleh penolakan generasi penerus untuk mempelajari dan menggunakan bahasa nenek moyang mereka.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, penulis menyarankan Pemerintah Daerah dan Dinas Pendidikan Kabupaten Rejang Lebong untuk segera mengesahkan regulasi formal (Peraturan Bupati) guna mewajibkan kurikulum aksara Rejang di tingkat SMP, dibarengi dengan penyusunan modul standar dan pelatihan tenaga pendidik. SMP Negeri 9 Rejang Lebong diharapkan lebih proaktif menciptakan ekosistem budaya melalui visualisasi aksara di lingkungan sekolah serta penetapan hari khusus berbahasa daerah. Selain itu, orang tua dan masyarakat perlu menghapus stigma "bahasa kelas dua" dengan membiasakan penggunaan bahasa Rejang sebagai fondasi identitas anak di rumah. Terakhir, peneliti selanjutnya disarankan mengkaji potensi digitalisasi aksara Rejang melalui media interaktif sebagai strategi adaptif dalam mencegah kepunahan bahasa di era digital bagi Generasi Z dan Alpha.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Pendidikan, Islam Di, and M A N Medan. "Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Islam Di MAN 1 Medan." *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP* 3, no. 2 (2022): 147–53. <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>.
- Agustina, D. "Identitas Budaya." *Identitas Budaya Sebagai Komoditas Iklan: Analisis Semiotik Model Roland Barthes Pada Iklan Kuku Bima Energi Versi Kepulauan*, 2013, 296.
- Alaslan, Amtai, Bangun Suharti, Laxmi, Nanang Rustandi, Eko Sutrisno, and Siti Rahmi. *Penelitian Metode Kualitatif*, 2023. <https://osf.io/preprints/thesiscommons/smrbh>.
- Ambarwati, Mitha, and Yudiana Indriastuti. "Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Rantau Dalam Menghadapi Culture Shock Di Madura." *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis* 8, no. 1 (2022): 9–24. <https://doi.org/10.36914/jikb.v8i1.777>.
- Amitha Shofiani Devi, Khusnul Hotimah, Ramadhan Sakha A, Achmad Karimullah, and M. Isa Anshori. "Mewawancarai Kandidat: Strategi Untuk Meningkatkan Efisiensi Dan Efektivitas." *MASMAN : Master Manajemen* 2, no. 2 (2024): 66–78. <https://doi.org/10.59603/masman.v2i2.387>.
- Anika, Luci, and IrwanSari, Aulia Wenny Satria. "Pemertahan Bahasa Rejang" 2, no. 2 (2022): 1–10.
- Ansori, Mahfud Saiful. "Kepunahan Bahasa Dalam Aspek Sociolinguistik." *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial* 6, no. 1 (2019): 85–95. <https://doi.org/10.36835/annuha.v6i1.294>.
- Apriyanti, Yoki, Evi Lorita, and Yusuarsono Yusuarsono. "Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Pusat Kesehatan Masyarakat Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah." *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik* 6, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.37676/professional.v6i1.839>.
- Astuti, Linda, Dyah Noor Intan, Prio Susanto, and Imron Rosyadi. "Upaya Suku Rejang Dalam Menjaga Bahasa Rejang Didesa Tanjung Karet." *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik* 10, no. 1 (2023): 369–74. <https://doi.org/10.37676/professional.v10i1.4533>.
- Berampu, Lusiana, Sarma Lumbanraja, and Asriwati Asriwati. "Penyajian Data." *MIRACLE Journal* 2, no. 1 (2022): 30–48.
- Communication, Intercultural, In Frame, Adaptation Theories, Edy Sumaryanto, Malik Ibrahim, Universitas Islam, and Negeri Walisongo. "Nusantara Hasana Journal" 3, no. 2 (2023): 42–51.

- Devi, Silvia. "Orang Rejang Dan Hukum Adatnya : Tafsiran Atas Kelpcak Ukum Adat Ngen Ca'O Kutei Jang Kabupaten Rejang Lebong." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 18, no. 1 (2016): 39. <https://doi.org/10.25077/jantro.v18i1.54>.
- Dona, Rama, Dhanurseto Hadiprashada, and Dwi Aji Budiman. "Pelestarian Aksara Kaganga Melalui Sarana Komunikasi Sebagai Perwujudan Identitas Suku Rejang Di Kabupaten Lebong." *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora* 6, no. 1 (2022): 30–36. <https://doi.org/10.33369/jkaganga.6.1.30-36>.
- Fairuzabadi, M. "Teknik Wawancara." <https://Fairuzelsaid.Upy.Ac.Id/Mpti/Teknik-Wawancara/>, 2021.
- Hadiniyati, Ghina, Dennisa Teguh Annisa, Catur Nugroho, and Dannisa Maulita L. "Gegar Budaya Mahasiswa Indonesia Dalam Komunikasi Antarbudaya Di Luar Negeri Culture Shock among Indonesian Students in Intercultural Communication in Overseas Countries," 2023, 217–30.
- Hasan, Hajar. "Pengembangan Sistem Informasi Dokumentasi Terpusat Pada STMIK Tidore Mandiri." *Jurasik (Jurnal Sistem Informasi Dan Komputer)* 2, no. 1 (2022): 23–29. <http://ejournal.stmik-tm.ac.id/index.php/jurasik/article/view/32>.
- Irawan, Andica, Juni Ahyar, and Masithah Mahsa. "Pemertahanan Bahasa Jawa Di Tengah Masyarakat Multilingual Kecamatan Cot Girek" 2, no. 4 (2024): 368–85.
- Julianti, D, and I Siagian. "Analisis Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia." *Innovative: Journal Of Social Science ...* 3 (2023): 5829–36. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/956%0Ahttps://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/956/777>.
- Kuesioner, Wawancara D A N. "Teknik Pengumpulan Data" 3, no. 1 (n.d.): 39–47.
- Lazuardi, Dian R, M Syahrin Effendi, Deserli P W Rahmadan, and Reza M P Sari. "Pelatihan Bahasa Rejang Melaluipendokumentasian Cerita Rakyat Rejang Lebong Bagi Remaja Di Kelurahan Karang Anyar Kabupaten Rejang Lebong." *Bakti Nusantara Linggau : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2022): 34–40.
- Lenaini, Ika. "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling." *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): 33–39. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>.
- Lestari, Vizci Ayu, La Ode Balawa, and Aris Badara. "Jurnal BASTRA (Bahasa Dan Sastra) : <Http://Ojs.Uho.Ac.Id/Index.Php/BASTRA>." *Jurnal Bastra* 4, no. 2 (2019): 268–83.
- Magdalena, I., Khofifah, A., & Auliyah, F. "Cendikia Pendidikan." *Cendekia Pendidikan* 2, no. 5 (2023): 10–20.

<https://ejournal.warunayama.org/index.php/sindorocendikiapendidikan/article/view/769>.

- Nashrullah, Mochamad, Eni Fariyatul Fahyuni, Nurdyansyah Nurdyansyah, and Rahmania Sri Untari. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*, 2023. <https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-071-7>.
- Nauli, Roma, Stephany Bintang, Juni Kristiani Meiala, Faiz Muhammad Zacky, Otistas C Sembiring, and Nurul Azizah. "Dinamika Bahasa Indonesia Terkait Tantangan Menjaga Kebakuan Bahasa Pada Mahasiswa PPKn Sebagai Generasi Z Majemuk . Penggunaan Bahasa Yang Santun Dalam Komunikasi Sehari-Hari Tidak Hanya Simbol Identitas Nasional . Oleh Karena Itu , Menjaga Dan Melestari" 4 (2025).
- Nur, Indria. "Transmisi Budaya Islami Pada Lembaga Formal: Studi Kasus Di SDIT Al Izzah Kota Sorong Papua Barat, Indonesia." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2022): 53. <https://doi.org/10.22373/jie.v5i1.8377>.
- Pokhrel, Sakinah. "No TitleEΛENH." *Αγαη* 15, no. 1 (2024): 37–48.
- Pratiwi, Putri Adinda, Fahima Mashalani, Maulia Hafizhah, and Azra Batrisyia. "Mengungkap Metode Observasi Yang Efektif Menurut Pra-Pengajar EFL." *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* 2, no. 1 (2024): 133–49.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Rosydiana, Wildan Novia. "Nyadran: Bentuk Akulturasi Agama Dengan Budaya Jawa." *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 15, no. 1 (2023): 15–23. <https://doi.org/10.52166/humanis.v15i1.3305>.
- Sari, Dewi Mayang. "Dewi Mayang Sari," 2022.
- Sari, Meita Sekar, and Muhammad Zefri. "Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, Dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura." *Jurnal Ekonomi* 21, no. 3 (2019): 311.
- Setiawan, Nur Azizah. "Pengaruh Usia Masuk Sekolah Dasar Terhadap Kecerdasan Anak Di Jawa Tengah: Pendekatan Desain Regresi Diskontinuitas." *HIMIE Economics Research and Olympiad (HERO)*, 2022, 97–100.
- Suparyanto dan Rosad. "Teknik Analisis Data Bersifat Kualitatif." *Suparyanto* 5, no. 3 (2015): 248–53.
- Suprayogo, Imam, and Tobroni. "Metodelogi Penelitian Agama." *Metodologi Penelitian*, 2014, 102.
- Ummah, Masfi Sya'fiatul. "Analisis Struktur Kovarians mengenai Indikator Terkait

kesehatan pada lansia yang tinggal di rumah, dengan fokus pada perasaan sehat Subjektif.” *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regs-ciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

Vol, Cross-border. “No Title” 5, no. 1 (2022): 782–91.

Widyanarti, Tantry, Rima Haliza Syahrani, Nindi Fadhilah, Nurul Adawiyah, Siti Hodijah Setiawaty, Adisti Olivia, and Ananda Putri. “Tantangan Dan Inovasi Dalam Komunikasi Antar Budaya Di Era Globalisasi” 1, no. 3 (2024): 1–24.

Yanti, Nafri. “Hubungan Kekekabatan Bahasa Rejang, Serawai, Dan Pasemah Dengan Menggunakan Teknik Leksikostatistik.” *GENTA BAHTERA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan* 3, no. 2 (2017): 178–89. <https://doi.org/10.47269/gb.v3i2.14>.

Agama, Pendidikan, Islam Di, and M A N Medan. “Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Islam Di MAN 1 Medan.” *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP* 3, no. 2 (2022): 147–53. <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>.

Agustina, D. “Identitas Budaya.” *Identitas Budaya Sebagai Komoditas Iklan: Analisis Semiotik Model Roland Barthes Pada Iklan Kuku Bima Energi Versi Kepulauan*, 2013, 296.

Alaslan, Amtai, Bangun Suharti, Laxmi, Nanang Rustandi, Eko Sutrisno, and Siti Rahmi. *Penelitian Metode Kualitatif*, 2023. <https://osf.io/preprints/thesiscommons/smrbh>.

Ambarwati, Mitha, and Yudiana Indriastuti. “Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Rantau Dalam Menghadapi Culture Shock Di Madura.” *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis* 8, no. 1 (2022): 9–24. <https://doi.org/10.36914/jikb.v8i1.777>.

Amitha Shofiani Devi, Khusnul Hotimah, Ramadhan Sakha A, Achmad Karimullah, and M. Isa Anshori. “Mewawancarai Kandidat: Strategi Untuk Meningkatkan Efisiensi Dan Efektivitas.” *MASMAN : Master Manajemen* 2, no. 2 (2024): 66–78. <https://doi.org/10.59603/masman.v2i2.387>.

Anika, Luci, and IrwanSari, Aulia Wenny Satria. “Pemertahan Bahasa Rejang” 2, no. 2 (2022): 1–10.

Ansori, Mahfud Saiful. “Kepunahan Bahasa Dalam Aspek Sociolinguistik.” *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial* 6, no. 1 (2019): 85–95. <https://doi.org/10.36835/annuha.v6i1.294>.

Apriyanti, Yoki, Evi Lorita, and Yusuarsono Yusuarsono. “Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Pusat Kesehatan Masyarakat Kembang Seri Kecamatan

- Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah.” *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik* 6, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.37676/professional.v6i1.839>.
- Astuti, Linda, Dyah Noor Intan, Prio Susanto, and Imron Rosyadi. “Upaya Suku Rejang Dalam Menjaga Bahasa Rejang Didesa Tanjung Karet.” *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik* 10, no. 1 (2023): 369–74. <https://doi.org/10.37676/professional.v10i1.4533>.
- Berampu, Lusiana, Sarma Lumbanraja, and Asriwati Asriwati. “Penyajian Data.” *MIRACLE Journal* 2, no. 1 (2022): 30–48.
- Communication, Intercultural, In Frame, Adaptation Theories, Edy Sumaryanto, Malik Ibrahim, Universitas Islam, and Negeri Walisongo. “Nusantara Hasana Journal” 3, no. 2 (2023): 42–51.
- Devi, Silvia. “Orang Rejang Dan Hukum Adatnya : Tafsiran Atas Kelpcak Ukum Adat Ngen Ca’O Kutei Jang Kabupaten Rejang Lebong.” *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 18, no. 1 (2016): 39. <https://doi.org/10.25077/jantro.v18i1.54>.
- Dona, Rama, Dhanurseto Hadiprashada, and Dwi Aji Budiman. “Pelestarian Aksara Kaganga Melalui Sarana Komunikasi Sebagai Perwujudan Identitas Suku Rejang Di Kabupaten Lebong.” *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora* 6, no. 1 (2022): 30–36. <https://doi.org/10.33369/jkaganga.6.1.30-36>.
- Fairuzabadi, M. “Teknik Wawancara.” <https://Fairuzelsaid.Upy.Ac.Id/Mpti/Teknik-Wawancara/>, 2021.
- Hadiniyati, Ghina, Dennisa Teguh Annisa, Catur Nugroho, and Dannisa Maulita L. “Gegar Budaya Mahasiswa Indonesia Dalam Komunikasi Antarbudaya Di Luar Negeri Culture Shock among Indonesian Students in Intercultural Communication in Overseas Countries,” 2023, 217–30.
- Hasan, Hajar. “Pengembangan Sistem Informasi Dokumentasi Terpusat Pada STMIK Tidore Mandiri.” *Jurasik (Jurnal Sistem Informasi Dan Komputer)* 2, no. 1 (2022): 23–29. <http://ejournal.stmik-tm.ac.id/index.php/jurasik/article/view/32>.
- Irawan, Andica, Juni Ahyar, and Masithah Mahsa. “Pemertahanan Bahasa Jawa Di Tengah Masyarakat Multilingual Kecamatan Cot Girek” 2, no. 4 (2024): 368–85.
- Julianti, D, and I Siagian. “Analisis Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia.” *Innovative: Journal Of Social Science ...* 3 (2023): 5829–36. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/956%0Ahttps://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/956/777>.
- Kuesioner, Wawancara D A N. “Teknik Pengumpulan Data” 3, no. 1 (n.d.): 39–47.
- Lazuardi, Dian R, M Syahrudin Effendi, Deserli P W Rahmadan, and Reza M P Sari.

- “Pelatihan Bahasa Rejang Melaluipendokumentasian Cerita Rakyat Rejang Lebong Bagi Remaja Di Kelurahan Karang Anyar Kabupaten Rejang Lebong.” *Bakti Nusantara Linggau : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2022): 34–40.
- Lenaini, Ika. “Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling.” *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): 33–39. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>.
- Lestari, Vizci Ayu, La Ode Balawa, and Aris Badara. “Jurnal BASTRA (Bahasa Dan Sastra) : <Http://Ojs.Uho.Ac.Id/Index.Php/BASTRA>.” *Jurnal Bastra* 4, no. 2 (2019): 268–83.
- Magdalena, I., Khofifah, A., & Auliyah, F. “Cendikia Pendidikan.” *Cendekia Pendidikan* 2, no. 5 (2023): 10–20. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/sindorocendikiapendidikan/article/view/769>.
- Nashrullah, Mochamad, Eni Fariyatul Fahyuni, Nurdyansyah Nurdyansyah, and Rahmania Sri Untari. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*, 2023. <https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-071-7>.
- Nauli, Roma, Stephany Bintang, Juni Kristiani Meiala, Faiz Muhammad Zacky, Otistas C Sembiring, and Nurul Azizah. “Dinamika Bahasa Indonesia Terkait Tantangan Menjaga Kebakuan Bahasa Pada Mahasiswa PPKn Sebagai Generasi Z Majemuk . Penggunaan Bahasa Yang Santun Dalam Komunikasi Sehari-Hari Tidak Hanya Simbol Identitas Nasional . Oleh Karena Itu , Menjaga Dan Melestari” 4 (2025).
- Nur, Indria. “Transmisi Budaya Islami Pada Lembaga Formal: Studi Kasus Di SDIT Al Izzah Kota Sorong Papua Barat, Indonesia.” *DAYAH: Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2022): 53. <https://doi.org/10.22373/jie.v5i1.8377>.
- Pokhrel, Sakinah. “No TitleELENH.” *Ayan* 15, no. 1 (2024): 37–48.
- Pratiwi, Putri Adinda, Fahima Mashalani, Maulia Hafizhah, and Azra Batrisyia. “Mengungkap Metode Observasi Yang Efektif Menurut Pra-Pengajar EFL.” *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* 2, no. 1 (2024): 133–49.
- Putra, Robby Aditya, Exsan Adde, dan Maulida Fitri. (2023). "MEDIA DAKWAH TIKTOK UNTUK GENERASI Z." *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 7 (1): 58-71.
- Putra, Robby Aditya, Mochamad Aris Yusuf, dan Maulida Fitri. (2023). "Dakwah Communication: An Alternative Way For Children Caused By Broken Home." *KOMUNIKA* 6 (1).

- Putra, Robby Aditya, dkk. (2024). "Training Model Development: Transforming a Conservative Da'i to a Moderate by Leveraging Digital Tools." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 6 (1): 93-108.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Rosydiana, Wildan Novia. "Nyadran: Bentuk Akulturasi Agama Dengan Budaya Jawa." *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 15, no. 1 (2023): 15–23. <https://doi.org/10.52166/humanis.v15i1.3305>.
- Sari, Dewi Mayang. "Dewi Mayang Sari," 2022.
- Sari, Meita Sekar, and Muhammad Zefri. "Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, Dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura." *Jurnal Ekonomi* 21, no. 3 (2019): 311.
- Setiawan, Nur Azizah. "Pengaruh Usia Masuk Sekolah Dasar Terhadap Kecerdasan Anak Di Jawa Tengah: Pendekatan Desain Regresi Diskontinuitas." *HIMIE Economics Research and Olympiad (HERO)*, 2022, 97–100.
- Suparyanto dan Rosad. "Teknik Analisis Data Bersifat Kualitatif." *Suparyanto* 5, no. 3 (2015): 248–53.
- Suprayogo, Imam, and Tobroni. "Metodelogi Penelitian Agama." *Metodologi Penelitian*, 2014, 102.
- Ummah, Masfi Sya'fiatul. "Analisis Struktur Kovarians mengenai Indikator Terkait kesehatan pada lansia yang tinggal di rumah, dengan fokus pada perasaan sehat Subjektif." *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regs-ciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Vol, Cross-border. "No Title" 5, no. 1 (2022): 782–91.
- Widyanarti, Tantry, Rima Haliza Syahrani, Nindi Fadhilah, Nurul Adawiyah, Siti Hodijah Setiawaty, Adisti Olivia, and Ananda Putri. "Tantangan Dan Inovasi Dalam Komunikasi Antar Budaya Di Era Globalisasi" 1, no. 3 (2024): 1–24.
- Yanti, Nafri. "Hubungan Keekerabatan Bahasa Rejang, Serawai, Dan Pasemah Dengan Menggunakan Teknik Leksikostatistik." *GENTA BAHTERA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan* 3, no. 2 (2017): 178–89. <https://doi.org/10.47269/gb.v3i2.14>.



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Nomor: 247 Tahun 2025

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut;
- Mengingat : 1. Undang – undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2019 tentang STATUTA Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 28 Tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 Tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022 tanggal 18 April 2022 Tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026;
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0700/In.34/2/KP.07.6/09/2023 tanggal 29 September 2023 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup;
- Memperhatikan : Berita acara seminar proposal Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam tanggal 08 Juli 2025

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan
Pertama : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Menunjuk Saudara :
1. Robby Aditya Putra, MA. : 19921223 201801 1 002
2. Femalia Valentine, M.A : 19880104 2020121 004
Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
- N a m a : Rian Saputra
N I M : 22521038
Judul Skripsi : Analisis Indikasi Kepunahan Bahasa Rejang Dengan Diskontinuitas Pelajaran Aksara Rejang Di Sekolah Perspektif Komunikasi Antar Budaya
- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan kontens skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima : Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam : Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku.



- Tembusan :
1. Bendahara IAIN Curup;
 2. Kasubbag FUAD IAIN Curup;
 3. Dosen Pembimbing I dan II;
 4. Prodi yang Bersangkutan/
 5. Layanan Akademik
 6. Mahasiswa yang bersangkutan.



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 Jalan S.Sukowati No.55 Curup 39114 Telp.(0732) 21457 Fax.(0732)23942
 email: dikbud.rejang.lebong@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 800/2468 /Set.3.Dikbud/2025

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor: 3 Tahun 2018 Tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian dan menindaklanjuti Surat dari IAIN CURUP Nomor: 494/In.34/FU/PP.00.9/12/2025 Tanggal 9 Desember 2025 Perihal, Permohonan Izin Penelitian atas nama :

Nama : **RIAN SAPUTRA**
 NIM : 22521038
 Fakultas/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Tempat Penelitian : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong, SMP Negeri 9 Rejang Lebong
 Waktu Penelitian : 9 Desember 2025 s/d 9 Maret 2026
 Judul Tesis : "Analisis Indikasi Kepunahan Bahasa Rejang Dengan Diskontinuitas Pelajaran Aksara Rejang Di Sekolah Dalam Perspektif Komunikasi Antar Budaya"

Pada prinsipnya kami tidak keberatan diadakannya penelitian yang dimaksud dengan catatan/ ketentuan sebagai berikut:

1. Sebelum melakukan penelitian harus melapor kepada Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong, SMP Negeri 9 Rejang Lebong tempat melaksanakan penelitian.
2. Penelitian tidak boleh menyimpang dari proposal penelitian.
3. Harus mentaati semua ketentuan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.
4. Selesai melakukan penelitian agar melaporkan hasil kegiatan kepada Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong
5. Surat Keterangan ini untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 29 Desember 2025

Plt. Kepala-Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
 Kabupaten Rejang Lebong


ZAKARIA EFENDI, M.Pd
 Pembina Utama Muda/ IV.c
 NIP. 19720803 199307 1 001

Tembusan disampaikan kepada :

1. Yth. Bupati Rejang Lebong
2. Yth. Dekan IAIN CURUP
3. Yth. Ka. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong, SMP Negeri 9 Rejang Lebong
4. Arsip.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)**

Jl. Dr. A.K. Gani No. 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21759

SURAT KETERANGAN CEK SIMILARITY

NOMOR : 014/In.34/FU.1/PP.00.9/02/2026

Admin turnitin program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam menerangkan bahwa telah dilakukan pemeriksaan *similarity* terhadap proposal/skripsi/tesis berikut:

NAMA : Rian Saputra
NIM : 22521038
JUDUL : Analisis indikasi Kepunahan Bahasa Rejang dengan Diskontinuitas Pelajaran Aksara Rejang di Sekolah dalam Perspektif Komunikasi Antar Budaya

Dengan tingkat kesamaan sebesar 19 %

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 18 Februari 2026

Ketua Prodi KPI,

Dr. Robby Aditya Putra, M.A
NIP. 199212232018011002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: RIAN SAPUTRA
NIM	: 22 52 10 38
PROGRAM STUDI	: Komunikasi Penyiaran Islam
FAKULTAS	: PUAD
DOSEN PEMBIMBING I	: Robby Aditya Putra, M.A
DOSEN PEMBIMBING II	: Femalia Valentine, M.A
JUDUL SKRIPSI	: Analisis Indikasi Kepunahan bahasa rejang dengan diskontinuitas Kelahiran aksara rejang di sekolah; perspektif komunikasi antar budaya
MULAI BIMBINGAN	:
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
1.	07/10 2025	Perbaiki bab II, Bab III, sistematis penulisan + typo	[Signature]
2.	14/10 2025	Perbaiki bab III	[Signature]
3.	23/10 2025	Perbaiki bab III	[Signature]
4.	11/11 2025	Perbaiki Bab III	[Signature]
5.	20/11 2025	Perbaiki bab III	[Signature]
6.	13/01 2026	Acc Bab III	[Signature]
7.	19/01 2026	Revisi Bab 4 & 5	[Signature]
8.	21/01 2026	Revisi Bab 5	[Signature]
9.	23/01 2026	Acc bab 4 & 5	[Signature]
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

[Signature]

NIP.

CURUP, 07 Oktober 2025
PEMBIMBING II,

[Signature]
Femalia Valentine, M.A
NIP. 158801042020122002

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: RIAN SAPUTRA
NIM	: 22521038
PROGRAM STUDI	: Komunikasi Penyiaran Islam
FAKULTAS	: FUIP
PEMBIMBING I	: Robby Adhitya Putra, M.A
PEMBIMBING II	: Femalia Valentine, M.A
JUDUL SKRIPSI	: Analisis Indikasi Kepunahan Bahasa Rejang dengan Diskontinuitas, Pelajaran Aksara Rejang Di Sekolah Dalam Perspektif Komunikasi Antar Budaya.
MULAI BIMBINGAN	:
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING II
1.	07/10/2025	Perbaikan bab I, Bab III, Sistematika Penulisan & type	FV
2.	20/10/2025	Tambahkan kagan teori pada bab II	FV
3.	02/11/2025	Perbaikan bab III terkait penentuan informan	FV
4.	11/11/2025	Acc Bab III	FV
5.	20/11/2025	Perbaikan Bab IV	FV
6.	13/01/2026	Acc Bab IV	FV
7.	15/01/2026	Revisi Bab V	FV
8.	21/01/2026	Acc Bab V	FV
9.			
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

CURUP, 02 Oktober 202

PEMBIMBING I,

NIP.

PEMBIMBING II,

Femalia Valentine, M.A
NIP. 198801092020122002

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran 1 :

Pedoman Wawancara untuk Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Rejang Lebong

Pedoman Wawancara Informan Dinas Pendidikan

Nama Informan : Zakaria Efendi,M.Pd

Jabatan : Kepala Dinas

Hari/Tanggal : Rabu, 24 Desember 2025

Tempat : Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong

Tujuan : Memberikan izin dan rekomendari pegawai yangkopenten dalam menjawab topik permasalahan.

Daftar Pertanyaan:

1. Mohon izin Bapak, perkenalkan saya Rian, mahasiswa dari IAIN Curup. Kedatangan saya kemari bermaksud untuk memohon izin melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi. Adapun judul penelitian saya adalah: 'Analisis Indikasi Kepunahan Bahasa Rejang akibat Diskontinuitas Pengajaran Aksara di Sekolah dalam Perspektif Komunikasi Antar Budaya?

(“ Iya saya terima, Jadi nanti siapa saja yang akan di wawancarai?”)

- C. Sehubungan dengan data teknis yang saya perlukan mengenai kurikulum muatan lokal dan kondisi guru pengajar, kira-kira menurut arahan Bapak, siapa pejabat atau kepala bidang di lingkungan Dinas Pendidikan ini yang paling tepat untuk saya wawancarai lebih mendalam terkait permasalahan tersebut?

(“nanti saya hubungi mereka, saya kasi juga nomor nya sama kamu biar bisa di hubungi juga, bilang saja udah di beri izin sama saya

untuk melakukan wawancara skripsi, Ibu Lenli itu di bidang SD, ibu Eni itu di bidang SMP nya, karna sekarang sudah ada revitalisasi bahasa kalo mau nambah informan bisa juga hubungi kak Sujir di bagian pengawas dan revitalisasi bahasa, ”)

Lampiran 2 :

Nama Informan : Lenli Hartati, A.Md

Jabatan : Kasi Kurikulum dan Penilaian SD

Hari/Tanggal : Senin, 5 Januari 2026

Tempat : Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang
Lebong

Tujuan : Memahami perspektif kebijakan, tantangan, dan upaya formal pemerintah dalam transmisi budaya dan penanganan akulturasi bahasa luar.

Daftar Pertanyaan:

1. Bagaimana ibu melihat posisi kebudayaan lokal, khususnya Bahasa dan Aksara Daerah dalam visi pembangunan Daerah Rejang Lebong saat ini?

(“Alhamdulillah di kabupaten Rejang Lebong ini masi sangat kental dengan istilah budaya atau kebudayaan, artinya banyak masyarakat yang masi menghargai temuan-temuan para nenek moyangnya, ya termasuk Bahasa dan aksaranya, kalau suku mayoritas di kabupaten kita ada dua Rejang dan Lembak, dan itu sudah lama sekali hidup berdampingan.”)

2. Apakah ibu termasuk putri Daerah dari kabupaten Rejang Lebong ini?

(“ ya, saya asli orang Rejang”)

3. Ada kenangan tidak pak Ketika menggunakan Bahasa Rejang di masa lalu di bandingkan dengan apa yang kita lihat pada generasi muda sekarang?

(“banyak sekali kenangan mulai dari tempat bermain yang mayoritas menggunakan bahasa Rejang, pakaian yang kami gunakan, dan dulu semua kegiatan yang kami lakukan seperti upacara-upacara adat memang masi menggunakan bahasa Rejang, bukan bahasa Rejang sekarang. menurut saya penggunaan bahasa Rejang dulu dan sekarang mengalami penurunan dan kosakatanya pun berbeda, dulu masi

menggunakan bahasa Rejang halus, kalo sekarang kan sudah terpapar bahasa campuran lain seperti bahasa melayu. Jadi banyak bahasa Rejang halus yang tidak lagi di gunakan.”)

4. Berdasarkan catatan Dinas, jelaskan secara lengkap tentang pengajaran Bahasa dan Aksara Ka-Ga-Nga di jenjang SD, SMP, di Rejang Lebong?

(“Tidak semua sekolah dasar menggunakan bahasa Rejang atau aksara Ka-Ga-Nga dalam proses pembelajarannya, 8 kecamatan kota menggunakannya tapi tidak semua ya, dan 7 kecamatan PUT menggunakan muatan lokal nya pertanian. Dan data ini juga perlu di lihat secara langsung kembali”)

5. Pandangan Dinas Faktor apa yang paling krusial menyebabkan diskontinuitas penghentian pengajaran di jenjang SMP ?

(“Banyak faktor yang mempengaruhi hal ini, mulai sumber daya manusianya yang kurang, dalam artian yang memang benar- benar menguasai aksara Ka-Ga-Nga itu sangat sedikit, panduan yang kurang lengkap. Dari buku-buku paket yang biasanya menjadi pedoman ajar guru, kemudia memang tidak ada aturang yang mengikat aturan yang mewajibkan untuk mengajarkan aksara tersebut, jadi para guru mencari bahan yang lebih mudah di ajarkan ke siswanya.”)

6. Kepala Kantor Bahasa pernah menyebut Bahasa Rejang salah satu yang terancam punah. Ada tidak Langkah konkret yang saat ini atau baru-baru ini diambil Dinas untuk memperpanjang rantai pewarisan transmisi Bahasa dan aksara Ka-Ga-Nga di luar kurikulum formal?

(“ kami berupaya membuat revitalisasi bahasa dengan mengembalikan bahasa ibu mereka dengan menggunakan bahasa rejang satu hari dalam satu minggunya, perlombaan juga sudah beberapa kali lakukan sebagai support untuk menyemangati para siswa untuk senang belajang bahasa budaya mereka sendiri”)

7. Remaja cenderung lebih tertarik pada bahasa gaul dan asing. Menurut pandangan Dinas, Bagaimana fenomena akulturasi bahasa asing/nasional ini memengaruhi efektivitas setiap kebijakan pelestarian bahasa daerah yang sudah dibuat?

(“mereka hanya menggunakan bahaa apa yang biasa mereka

gunakan, karna memang bahasa itu yang di pahami oleh teman-temannya. Saya rasa kalau revitalisasi ini berhasil, akan mengembalikan mereka menggunakan bahasa ibu mereka, dengan sendirinya mereka akan kembali menggunakan bahasa rejang, karna terbiasa dan membiasakannya.”)

8. Jika Bahasa Rejang adalah penanda Identitas Budaya Suku Rejang, seberapa besar peran yang seharusnya dimainkan oleh kurikulum pendidikan lokal dalam menumbuhkan kebanggaan identitas tersebut di kalangan siswa?

(“ sangat besar peran yang akan di mainkan jika pendidikan berhasil mengembalikan rasa bangga siswa nya dengan identitas budaya mereka, mereka tidak akan merasa sendiri, karna tidak hanya dia yang menggunakan bahasa ibu mereka dan dengan sendirinya nilai kebudayaan akan naik.”)

9. Salah satu kendala pelestarian bahasa daerah adalah kurangnya tenaga pendidik yang menguasai Aksara Ka-Ga-Nga secara mendalam. Bagaimana strategi Dinas dalam memfasilitasi pelatihan guru atau penyediaan bahan ajar berbasis teknologi digital agar pengajaran bahasa Rejang tidak dianggap membosankan oleh generasi Gen Z dan Alpha?

(banyak pelatihan-pelatihan guru yang sudah kami lakukan 3 tahun terakhir yang bekerja sama dengan balai bahasa provinsi, kami yang menyediakan sumber daya manusianya dan balai bahasa yang memberikan materinya, harapanya dengan adanya kotak penyampaian permasalahan yang di hadapi oleh para guru di lapangan bisa di bantu dalam pelatihan tersebut.”)

10. Ada atau tidak aturan kusus atau bahkan undang undang tentang Bahasa daerah?

(“ Sejauh ini belum ada, tapi insallah sedang dalam proses”)

Lampiran 3 :

Nama Informan : Eni Suryani, M.Pd

Jabatan : Kasi Kurikulum dan Penilaian SMP

Hari/Tanggal : Senin, 5 Januari 2026

Tempat : Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang
Lebong

Tujuan : Memahami perspektif kebijakan, tantangan, dan upaya formal pemerintah dalam transmisi budaya dan penanganan akulturasi bahasa luar.

Daftar Pertanyaan:

1. Bagaimana Ibu melihat posisi kebudayaan lokal, khususnya Bahasa dan Aksara Daerah, dalam visi pembangunan daerah Rejang Lebong saat ini?

(“Kalau saat ini, Alhamdulillah, pemerintah pusat melalui balai bahasa yang di Provinsi Bengkulu telah memunculkan kegiatan revitalisasi bahasa namanya. Revitalisasi bahasa dengan tujuan Membudayakan bahasa daerah atau bahasa Ibu di kabupaten masing-masing, di daerah masing-masing. termasuk daerah kita, sebenarnya ada dua bahasa yang mendominasi di kabupaten Rejang Lebong yaitu bahasa Rejang dan bahasa Lembak.”)

2. Apakah Ibu merupakan putri Daerah Kabupaten Rejang Lebong?

(“Sebenarnya ketika kita berkedudukan di sini, kita tetap harus mencintai bahasa daerah. Nah, kalau saya sendiri, saya kan dari Provinsi Bengkulu, juga orang Bengkulu sebenarnya. Tapi bukan asli dari Rejang. Dan Saya tetap belajar bahasa di sini saya tidak bisa ditipu dengan bahasa mereka karena saya juga tahu bahasa itu walaupun ketika saya mengucapkannya masih terbata-bata. Tapi secara keseluruhan, saya mengerti. Usaha belajar karena kita tinggal di sini. Gimana kita mau menyarankan mereka untuk mencintai bahasa kita kalau kita sendiri tidak bisa,

3. Bagaimana kenangan Ibu saat menggunakan bahasa Rejang di masa lalu dibandingkan dengan generasi muda sekarang?

(“Kalau soal kenangan dalam lingkungan saya, ketika seumuran kamu ya ? ya jarang sekali menggunakan bahasa Rejang, karna pertama orang tua saya bukan suku Rejang, otomatis mereka tidak mengajarkan Bahasa itu ke saya, kedua mayoritas teman saya juga ga semua sukunya Rejang, jadi kalo di tanya pengalaman saya dalam menggunakan Bahasa Rejang, ya sangat sedikit.”)

4. Berdasarkan catatan Dinas, mohon jelaskan riwayat pengajaran bahasa dan aksara Ka-Ga-Nga di jenjang SD dan SMP di Rejang Lebong.

(“Terkait data ini, kami belum cukup informasi untuk menjelaskannya, jadi mohon maaf, tapi dari yang kami lihat di sini yang banyak muncul walaupun banyak sekolah yang kami minta untuk mengikuti kegiatan ini. Ada beberapa sekolah yang munculnya lebih dominan. Seperti SMP 1. Kalau swastanya itu ada Asia. Jadi memang banyak juga. Kalau seperti SMP 9 mungkin itu kurang nampak kemunculan. Tapi mereka tahu bahwa revitalisasi bahasa ini sudah dicatatkan.”)

5. Apa faktor paling krusial yang menyebabkan Diskontinuitas penghentian pengajaran Aksara di jenjang SMP?

(“saya tidak tau pasti yaa, tapi mungkin ini bisa di jadikan salah satu gambaran. kami melihat dari pelaksanaan survei lapangan, memang saat ini kita kekurangan tenaga pendidik, artinya guru pengajar yang paham dengan Ka-Ga-Nga itu sangat sedikit, kemudia minat siswa nya juga yang relatif rendah, ditambah belum ada aturan yang mengikat untuk mewajibkan pelajaran aksara Ka-Ga-Nga itu”)

6. Kepala Kantor Bahasa pernah menyebut Bahasa Rejang salah satu yang terancam punah. Ada tidak Langkah konkret yang saat ini atau baru-baru ini diambil Dinas untuk memperpanjang rantai pewarisan transmisi Bahasa dan Aksara Ka-Ga-Nga di luar kurikulum formal?

(“Kami juga berupaya menjaga supaya bahasa ibu, kami menyebutnya bahasanya ibu ya, kalau kita di kabupaten Rejang Lebong yang mayoritas orang Rejang, bahasa ibunya ya bahasa Rejang itu. Kami sudah merancang untuk membuat Revitalisasi Bahasa artinya mengembalikan

Bahasa ibu ke kalangan anak muda, supaya para remaja tidak bingung dengan bahasa dan kebudayaannya sendiri. Dengan cara nanjinya kami akan memberikan anjuran untuk menggunakan bahasa ibu minimal satu hari dalam satu minggunya, mekanisme dan bentuk pengawasan lebih detail nanti akan di sampaikan ke sekolah-sekolah dasar”)

7. Remaja cenderung lebih tertarik pada bahasa gaul dan asing. Menurut pandangan Dinas, Bagaimana fenomena akulturasi bahasa asing/nasional ini memengaruhi efektivitas setiap kebijakan pelestarian bahasa daerah yang sudah dibuat?

(“ Pertama Minat siswa itu sendiri, karena percuma pemerintah dan Dinas sudah berupaya mengajak untuk melestarikan bahasa daerah tapi para remajanya tidak mau, kedua tidak terbiasa dengan bahasa budaya mereka sendiri, malu karena merasa kuno mungkin, ketiga mereka sudah nyaman dengan bahasa melayu yang dominan mereka gunakan “)

8. Jika Bahasa Rejang adalah penanda Identitas Budaya Suku Rejang, seberapa besar peran yang seharusnya dimainkan oleh kurikulum pendidikan lokal dalam menumbuhkan kebanggaan identitas tersebut di kalangan siswa?

(“Seharusnya kurikulum pendidikan yang terjun langsung menghadapi para siswa-siswinya mampu memberikan rasa bangga dan senang siswa dengan mereka mempelajari pelajaran tersebut, mampu memberikan metode-metode yang baik dan tidak membosankan para siswanya”)

9. Apakah ada langkah konkret atau program khusus (perlombaan/digitalisasi) yang diambil Dinas untuk memperpanjang rantai pewarisan bahasa di luar kurikulum formal?

(“Dari program yang diselesaikan kami juga telah menumbuhkan keinginan anak untuk tetap menguasai bahasa daerah mulai dari sekolah dasar. Oleh sebab itu muncullah ide untuk tidak malu berbahasa daerah dan kami menyarankan untuk berbahasa daerah satu hari dalam satu minggunya. Harapannya agar anak-anak yang bersekolah di Rejang Lebong khususnya. itu semuanya paham bahwa bahasa Ibu mereka juga penting. Jadi jangan malu berbahasa Ibu.”)

10. Bagaimana strategi Dinas dalam memfasilitasi pelatihan guru atau penyediaan bahan ajar digital agar pengajaran bahasa Rejang tetap menarik bagi generasi Gen Z dan Alpha?

(“ Kami juga sering mengadakan pelatihan sumber daya manusia untuk menambah wawasan Guru pengajar tentang mekanisme bagaimana cara mereka mengajarkan pelajaran Aksara Ka-Ga-Nga”)

Lampiran 4 :

Nama Informan : Sujirman, S.Pd, M.Pd

Jabatan : Pengawas SMP

Hari/Tanggal : Selasa, 6 Januari 2026

Tempat : Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang
Lebong

Tujuan : Memahami perspektif kebijakan, tantangan, dan upaya formal pemerintah dalam transmisi budaya dan penanganan akulturasi bahasa luar.

Daftar Pertanyaan:

1. Bagaimana Bapak melihat posisi kebudayaan lokal, khususnya bahasa dan aksara daerah, dalam visi pembangunan daerah Rejang Lebong saat ini?

(“ Kalau dilihat posisi kebudayaan lokal khususnya Bahasa dan Aksara Dalam visi pembangunan Rejang Lebong ini ada relevannya yaitu pemberdayaan kebudayaan yang ada di Rejang Lebong. Kemudian, pengembangan ini sudah dimasukkan ke dalam bukti relevannya, sudah sebagian masuk ke dalam kurikulum muatan lokal Kurikulumnya juga diserahkan kepada sekolah masing-masing Tidak diwajibkan seperti itu.”)

2. Apakah Bapak merupakan putra daerah Kabupaten Rejang Lebong?

(“Saya memang putra Rejang, Nenek yang perempuan itu masuk ke Margah Selupu Rejang, orang Talang Ulu Kemudian tinggal di Margah Merigi Tinggalnya di situ Jadi Kesannya saya ini termasuk ke Margah Merigi Karena dulu sebelum pengembangan, Margah Merigi ini mulai dari Dasta sampai Simpang Kota Beringin termasuk Merigi Margahnya.”)

3. Bagaimana kenangan Bapak saat menggunakan bahasa Rejang di masa lalu dibandingkan dengan generasi muda sekarang?

(“Kalau dikatakan kenangan menggunakan bahasa Rejang Masa lalu dan sekarang, jelas ada perbedaannya, dulu kita Ngobrol juga menggunakan Bahasa Rejang, kalau Dibandingkan dengan masa lalu Ini jauh sekali Bukan ketinggalan tapi ditinggalkan. Bahasa Rejang sekarang sudah banyak ditinggalkan Mengapa ditinggalkan? Yang pertama kalau dulu Acara-acara apapun yang ada di desa itu banyak menggunakan Bahasa Rejang. Apapun informasi yang disampaikan Baik di masjid Maupun menyampaikan informasi Apa yang harus disampaikan oleh kadus Itu cuma menggunakan bahasa Rejang. Kalau dulu Orang menyampaikan informasi kan gak lewat mic tapi Pakai ketuk Ketuk Kentongan. Begitu Masyarakat sudah berkumpul informasinya di sampaikan menggunakan Bahasa Rejang. Kalau sekarang kan tidak ada lagi Ada tapi tidak maksimal Bahasa Rejangnya. yang digunakan sekarang Ini bahasanya bahasa yang Sudah masuk ke Bahasa Melayu, Campuran Tidak ada Rejang asli Kalau dulu acara apapun itu Bahasa Rejang asli yang Digunakan sekarang tidak”)

4. Berdasarkan catatan Dinas, mohon jelaskan riwayat pengajaran Bahasa dan Aksara Ka-Ga-Nga di jenjang SD dan SMP di Rejang Lebong ini?

(“Dulu Kalau kita kembali kepada Transmisi budaya, kebijakan Memang Aksara Kaganga di Rejang Lebong ini Memang mulai dari 2004-2010. saya mohon maaf tidak bisa menjelaskan data-data ini Nanti Rian aja langsung Melihat ke sekolah-sekolah berapa Sekolah, mana saja yang menggunakan bahasa Aksara Kaganga. nah sebenarnya Kaganga ini bukan Rejang saja, lembak juga menggunakan itu tapi saya harapkan cari daerah-daerah tertentu misalnya daerah Dusun Sawa Pungguk Lalang, Tanjung Dalam, Air Pikat, Kesambe itu masuk ke Talang Ulu terus masuk ke Dalam Kejalo itu masih ada desa-desa Rejang yang asli. tetapi ada yang setengah-setengah kayak Talang Rimbo itu umumnya Rejang dulu, tapi sekarang sudah terpecah. jadi suka sulit kita untuk mengklasifikasikan ini Rejang, ini suku apa selain dari Rejang kalau kayak Dusun Sawa jelas, Rejang Pungguk Lalang, Rejang nah jelas kan? tapi kalau Talang Rimbo itu susah kaya air putih masih transisi masih bercampur kalau untuk mencari data sekolah-sekolah daerah itu menggunakan atau tidak”)

5. Apa faktor paling krusial yang menyebabkan diskontinuitas (penghentian) pengajaran aksara di jenjang SMP?

(“kalau kita lihat dari kebijakan pandangan dinas yang menyebabkan mengapa terhentinya ini, yang pertama kalau saya lihat keterbatasan SDMnya guru-gurunya sedikit terus keterbatasan kurikulum materinya terbatas pedoman bukunya, SD kan hanya di ajarkan menulis sudah selesai tapi kan harus ada kelanjutan untuk jenjang SMP nya harusnya begini kalau sudah muncul kurikulum kelas rendah kelas 1, 2, 3 itu minimal pengenalan dulu abjad Ka-Ga-Nga, kelas tinggi baru mengajari menyambung huruf menyambung dua huruf misalnya huruf A B di baca apa, kelas tinggi nya lagi baru merangkai kelas SMP nya baru menulis dalam bentuk suatu karangan nah ini kan tidak terstruktur artinya terputus jadi para siswa merasa jenuh. kenapa, padahal harapannya bisa menulis bisa membaca dan tau artinya. jadi kami sebenarnya sudah menyusun tapi kan belum berkembang sampai sekarang ini masalah kurikulum itu sudah kami timbang, saya kan termasuk ketua tim pengembang kurikulum muatan lokal, karipan lokal saya sudah menyusun seperti itu, ya tapi kembali-kembali ya keterbatasan anggarannya, juga kalau saya lihat beberapa kali kan sumber seperti buku itu capaian-capaiannya masih lemah, referensi-referensinya juga masih terbatas, mengapa referensi terbatas yang menulis itu kan tidak banyak bisa dihitung. makanya saya paksakan kawan-kawan yang yang aksara ini untuk menulis semampunya mengenai masalah aksara ini jadi yang pertama kalau saya lihat disini, mengapa terjadinya diskontinuitas ini yang pertama keterbatasan sumber daya manusia, referensinya terbatas dananya juga terbatas terus programnya juga tidak berkesinambungan seharusnya punya peralatan kesinambungan.”)

6. Apakah ada langkah konkret atau program khusus (perlombaan/digitalisasi) yang diambil Dinas untuk memperpanjang rantai pewarisan bahasa di luar kurikulum formal?

(“langkah konkret dinas sudah dilaksanakan di luar kurikulum, dalam bentuk lomba-lomba dan, ada namanya revitalisasi bahasa daerah, revitalisasi bahasa daerah kerjasama dengan balai bahasa provinsi jadi anak-anak ini diadakanlah penulisan aksara ulu lomba pidato bahasa rejang, puisi bahasa rejang, dongeng bahasa rejang, berjung basa rejang, lomba-lomba antar sekolah dari kerajaan jang SD nya pidato mendongeng ini banyak untuk program kalau SMP ini stand up komedi bahasa rejang ini salah satu contoh artinya sudah dilaksanakan untuk pelaksanaan kegiatan dalam pengembangan program ini bentuk lomba-lomba nah sekarang program yang sudah dilaksanakan selain itu Digitalisasi ini, kalau saya sudah berupaya, kami menulis buku. Kalau saya sudah banyak menulis Bahasa Rejang,

salah satu pidato Bahasa Rejang. Saya sudah menulis, sudah buku ke-8 akan terbit ini, Irek Cao Bukulo Nakutejang, itu sudah itu Bahasa Rejang. Kalau Rian melihat buku itu, itu sudah Bahasa Rejang, itu salah satu pelestarian, kata saya, pelestarian Bahasa Rejang. Karena agak susah kita menerapkan Bukulo kalau tidak menerapkan Rejang. Makanya saya buat buku itu. Nanti akan diterbitkan, mungkin dalam bulan-bulan ini terbit. Jadi anak-anak diajari dulu melalui tahapan pembekalan guru-guru dulu. Guru utama, guru utama mengimbas kepada guru sekolah, guru sekolah mengimbas kepada anak-anak. Itu program yang telah dilakukan.”)

7. Bagaimana strategi Dinas dalam memfasilitasi pelatihan guru atau penyediaan bahan ajar digital agar pengajaran bahasa Rejang tetap menarik bagi generasi Gen Z dan Alpha?

(“Kalau pelatihan akhir-akhir ini ada Tapi kerjasamalah Antara balai bahasa dengan dinas untuk melatih gurunya Dinas pendidikan menyiapkan sumber dayanya, Kemudian balai bahasa materinya. kalau didukung berupa dana untuk panitia Ada berbentuk piala-piala. sudah tiga tahun Maksudnya ini tahun ketiga Jadi dari dinas menyediakan guru-guru Sumber daya manusianya Materinya disiapkan oleh orang bahasa Nanti disampaikan Nah kan kira-kira gitu Nanti pas ada lomba itu didukung ada dana dari dinas Saya rasa sudah sangat terbantu”)

8. Apakah ada kebijakan khusus, seperti penyediaan buku paket atau alokasi jam pelajaran, yang dirasa sangat kurang sehingga mempercepat penghentian mata pelajaran ini?

(“kebijakan atau aturan khusus sedang dalam proses kalau penyediaan buku paket ya itu tadi, bukunya sudah ada tapi terkendala dalam proses dana percetakan karna dana nya di akomodasikan ke keperluan lain. Untuk jam pelajaran nya masi di kembangkan ke dalam kurikulum nanti akan di sampaikan ke sekolah masing masing”)

Lampiran 5 :

B. Pedoman Wawancara Informan Guru (SMP & Desa Air Merah)

Nama Informan : Papat Yono, M.Pd.Si

Jabatan/Sekolah : Waka Kurikulum SMP N 09 RL

Hari/Tanggal : Selasa, 6 Januari 2026

Tempat : SMP N 09 RL

Tujuan : Mendalami pengalaman di lapangan, tantangan implementasi, dan transmisi budaya di sekolah.

Daftar Pertanyaan:

1. Sebagai tenaga pendidik bagaimana Bapak melihat posisi Bahasa Rejang di mata anak-anak sekolah sekarang yang lebih sering terpapar Bahasa gaul atau Bahasa asing?

(“ Saya melihat siswa-siswi sekarang khususnya yang sukunya Rejang, sudah mulai lupa apa itu Bahasa Rejang, siswa nya banyak tapi canggung mengucapkan bahasa Rejang baik dengan teman atau Gurunya, saya melihat dalam ruang lingkup sekolah dan memang jarang sekali saya mendengar mereka berkomunikasi menggunakan bahasa Rejang, bahkan bukan Rejang saja, tapi yang sifat nya budaya mereka memang kurang tertarik dan tidak peduli latar belakang budaya mereka itu apa”)

2. Apakah Aksara Ka-Ga-Nga pernah diajarkan di SMP?

(“dulu kami memang aktif mengajarkan para siswa tentang kebudayaan Rejang, termasuk Bahasa dan aksaranya di dalam mata Pelajaran seni dan Budaya, namun setelah Guru pengajar pindah Lokasi kerja dan belum ada yang mengantikannya di tambah tidak ada aturan khusus terkait kewajiban mengajarkan Bahasa dan aksara Rejang. akhirnya Pelajaran tersebut di isi oleh materi Budaya Nusantara, itupun tidak sistematis.”)

3. Menurut pengalaman Bapak, apa saja hambatan praktis utama selain minat siswa yang membuat proses transmisi aksara tersebut sulit berlanjut, sehingga dihentikan?

(“ Belum ada aturan yang melekat untuk mewajibkan kami harus belajar Aksara Ka-Ga-Nga atau sejarah Suku Rejang, kami mempelajari pun karna hasil keputusan sekolah bukan karna terikat aturan, kurangnya sumber daya manusia, guru yang berkopenteng mengampuh mata pelajaran itu, kami guru juga kebingungan kalau tidak ada buku pedoman yang kami pegang supaya pelajaran itu terarah untuk di sampaikan ke siswa”)

4. Apa manifestasi nyata dari akulturasi di lingkungan sekolah misalnya, bahasa yang paling sering dipakai saat istirahat, penggunaan media sosial, atau nilai apa yang dianggap keren oleh siswa?

(“ Bahasa yang sering di gunakan ya bahasa melayu itu, karna dengan bahasa yang sudah terbiasa mereka gunakan saat berdialog baik dengan guru atau teman sebaya mereka, dengan sedikit tambahan bahasa inggris sekata dua kata, ada beberapa siswa yang merasa keren bisa berdialog dengan menggunakan bahasa inggris”)

5. Ketika pengajaran aksara dihentikan di tingkat SMP, terjadi diskontinuitas. Menurut pengamatan Bapak, bagaimana diskontinuitas ini memengaruhi pemahaman dan kesadaran siswa tentang aksara Rejang sebagai simbol Identitas Budaya mereka?

(“ Sedangkan waktu pelajaran itu di laksanakan saja, masi ada juga siswa yang tidak tau apa budaya mereka sendiri, bagaimana mau belajar lebih lanjut kalau yang dasar saja mereka tidak tau, apalagi terjadi Diskontinuitas sudah pasti mereka akan semakin tidak tau perkembangan budaya mereka sendiri, dan bisa bisa jika hal ini terus-menerus terjadi maka bisa di pastikan bahasa itu akan punah”)

6. Secara internal, bagaimana bentuk dukungan atau justru kendala yang muncul dari pihak manajemen sekolah, kepala sekolah/kurikulum saat pengajaran aksara Rejang masih berjalan?

(“Pihak Sekolah sangat mendukung dengan kegiatan yang fungsinya mempererat jiwa-jiwa kebudayaan para siswa, kami berikan 1 jam permata pelajaran untuk mereka belajar budaya mereka sendiri, mengikutsertakan mereka ke perlombaan perlombaan”)

7. Apakah ada kebijakan khusus, seperti penyediaan buku paket atau alokasi jam pelajaran, yang dirasa sangat kurang sehingga mempercepat penghentian mata pelajaran ini?

(“ Jelas, tanpa adanya buku panduan kami para guru kebingungan langkah seperti apa yang harus kami ajarkan, polanya bagaimana, bentuk ujiannya bagaimana, dan hasil akhir yang di harapkan dari para siswa itu bagaimana, dan jam nya juga tidak sedikit minimal di samakan dengan mata pelajaran yang lain”)

8. Melihat dampak diskontinuitas yang Bapak jelaskan, menurut pandangan Bapak sebagai praktisi di sekolah, langkah paling realistis apa yang harus dilakukan jika pengajaran aksara Ka-Ga-Nga ingin diaktifkan kembali?

(“kami harus memberikan informasi seberapa pentingnya, pelajaran Aksara rejang ini, memberikan pujian-pujian supaya mereka lebih bersemangat”)

9. Apakah formatnya harus tetap menjadi mata pelajaran formal, ataukah ada model kegiatan ekstrakurikuler yang lebih sesuai dengan minat siswa saat ini?

(“Seharusnya iya, supaya ada kesempatan waktu untuk mereka mempelajari di ruang lingkup jam sekolah, kemudian bagi yang memang serius berminat dan mau lancar menggunakan bahasa Rejang dan Aksara Ka-Ga-Nga nya. bisa dengan mengikuti les tambahan ekstrakurikuler di luar sekolah dan di rumah mereka tinggal mengulangi”)

Lampiran 6 :

C. Pedoman Wawancara Informan Remaja Suku Rejang

Nama Informan : Ahmad Refandi

Tanggal Lahir : 27 Juli 2011

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Latar Belakang Suku : Rejang

Tempat : SMP N 9 Rejang Lebong

Kelas : IX B

Tujuan : Mendapatkan data mengenai tingkat penguasaan, preferensi bahasa (akulturasi), dan persepsi identitas akibat kegagalan transmisi formal.

Daftar Pertanyaan:

1. Apakah Anda menganggap Bahasa Rejang termasuk Aksaranya adalah bagian penting dari identitas Anda sebagai orang Suku Rejang?

(“ Penting karena kalau kita berpergian dan bertemu sesama orang yang sama suku Rejang kita bisa berbahasa Rejang, Jarang menggunakan Bahasa Rejang Karena saya berbahasa rejang kalau lagi dengan nenek saja atau teman yang sama-sama suku rejang”)

2. Seberapa sering Anda menggunakan Bahasa Rejang saat berkomunikasi dengan teman sebaya dibandingkan Bahasa Indonesia atau bahasa gaul?

(“ Jarang sekali saya menggunakan Bahasa Rejang dalam berkomunikasi baik di rumah atau di lingkungan sekolah, saya lebih nyaman menggunakan bahasa yang teman-teman saya pahami, seperti Bahasa Curup”)

3. Penelitian menyebutkan orang tua jarang menggunakan Bahasa Rejang di rumah. Bagaimana pengalaman Anda belajar atau diajarkan Bahasa Rejang dan aksaranya di lingkungan keluarga?

(“ pengalaman saya dalam belajar Bahasa Rejang paling sering ya ketika bersama nenek, kalau orang tua jarang, karena orang tua cuma ibu yang bisa berbahasa Rejang”)

4. Apakah ada rasa bersalah atau tidak nyaman jika Anda tidak bisa berbicara Rejang sefasih orang tua/nenek Anda?

(“Ya sangat tidak nyaman, karena jika berkumpul keluarga yang terkadang berbicara dengan bahasa Rejang tapi saya tidak paham.”)

5. Jika di masa depan Anda memiliki anak, seberapa penting bagi Anda agar mereka tetap bisa berbicara bahasa Rejang atau menulis aksara Ka-Ga-Nga?

(“saya akan mengajarkan semampu saya, bagaimana saya mau mengajari lebih kalau saya sendiri tidak terlalu fasih”)

6. Apakah Anda merasa beban pelestarian ini adalah tanggung jawab generasi Anda, ataukah Anda merasa budaya ini memang sudah sewajarnya digantikan oleh bahasa yang lebih global?"

(“ saya tidak merasa terbebani kalau di suru mengajari budaya saya sendiri ke anak cucu nanti, karna sudah menjadi kewajiban saya nantinya”)

7. Anda sering terpapar bahasa luar seperti Bahasa Inggris di sekolah/media, bahasa gaul. Mengapa atau dalam situasi apa, anda merasa lebih mudah, lebih menarik, atau lebih pintar menggunakan Bahasa Indonesia/Bahasa Inggris/bahasa gaul dibandingkan Bahasa Rejang?

(“ Bukan merasa lebih pintar, tapi memang karena sudah menjadi kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia atau Bahasa yang Biasa teman-teman saya gunakan bahasa curup, apalagi saat bersama teman, waktu saya juga lebih banyak dengan teman daripada keluarga”)

8. Anda pernah mendapatkan pelajaran aksara Ka-Ga-Nga di SD (atau sempat). Apakah Anda ingat/masih bisa membaca aksara itu?

(“ Sudah tidak bisa lagi karena sudah lama tidak di pelajari lagi, di smp sekarang juga tidak di ajarkan Aksara Ka-Ga-Nga itu, saya Cuma bisa baca Ka-Ga-Nga nya saja”)

9. Menurut Anda, jika pelajaran aksara Rejang dilanjutkan hingga SMA, apakah itu akan mengubah cara Anda berkomunikasi dan meningkatkan rasa bangga Anda terhadap budaya Rejang?

(“ Saya Merasa lebih menarik berbahasa Rejang karna mudah di pelajari di lingkungan dan kalau memang di lanjutkan sampai SMA mungkin akan merubah cara berkomunikasi karena terlalu sering menggunakan bahasa rejang”)

Lampiran 8 :

Nama Informan : Aldi Wirawirdana

Tanggal Lahir : 10 November 2011

Jenis Kelamin : Laki-laki

Latar Belakang Suku : Rejang

Tempat : SMP N 9 Rejang Lebong

Kelas : IX B

Tujuan : Mendapatkan data mengenai tingkat penguasaan, preferensi bahasa (akulturasi), dan persepsi identitas akibat kegagalan transmisi formal.

Daftar Pertanyaan:

1. Apakah Anda menganggap Bahasa Rejang termasuk Aksaranya adalah bagian penting dari identitas Anda sebagai orang Suku Rejang?

(“iya, karena menurut saya sebagai suku rejang, sangat penting karena itu merupakan salah satu Identitas budaya”)

2. Seberapa sering Anda menggunakan Bahasa Rejang saat berkomunikasi dengan teman sebaya dibandingkan Bahasa Indonesia atau bahasa gaul?

(“Jarang menggunakan bahasa rejang dikarenakan teman sebaya saya tidak semuanya merupakan orang rejang jadi saya berkomunikasi dengan teman sebaya saya menggunakan bahasa indonesia atau bahasa gaul”)

3. Penelitian menyebutkan orang tua jarang menggunakan Bahasa Rejang di rumah. Bagaimana pengalaman Anda belajar atau diajarkan Bahasa Rejang dan aksaranya di lingkungan keluarga?

(“pengalaman saya pertama kali diajarkan bahasa

Rejang sedikit susah dipahami karena tidak terlalu sering berkomunikasi dengan bahasa Rejang”)

4. Apakah ada rasa bersalah atau tidak nyaman jika Anda tidak bisa berbicara Rejang sefasih orang tua/nenek Anda?

(“Sedikit tidak nyaman dikarenakan saya kurang memahami bahasa rejang”)

5. Jika di masa depan Anda memiliki anak, seberapa penting bagi Anda agar mereka tetap bisa berbicara bahasa Rejang atau menulis aksara Ka-Ga-Nga?

(“Penting dikarenakan bahasa rejang merupakan budaya asli kita suku rejang”)

6. Apakah Anda merasa beban pelestarian ini adalah tanggung jawab generasi Anda, atautkah Anda merasa budaya ini memang sudah sewajarnya digantikan oleh bahasa yang lebih global?"

(“tidak merasa terbebani, tidak sewajarnya budaya kita digantikan oleh bahasa yang lebih global”)

7. Anda sering terpapar bahasa luar seperti Bahasa Inggris di sekolah/media, bahasa gaul. Mengapa atau dalam situasi apa, anda merasa lebih mudah, lebih menarik, atau lebih pintar menggunakan Bahasa Indonesia/Bahasa Inggris/bahasa gaul dibandingkan Bahasa Rejang?

(“lebih menarik menggunakan bahasa indonesia dikarenakan tidak semua orang merupakan suku rejang jadi menurut saya lebih menarik bahasa indonesia”)

8. Anda pernah mendapatkan pelajaran aksara Ka-Ga-Nga di SD (atau sempat). Apakah Anda ingat/masih bisa membaca aksara itu?

(“iya pernah, sedikit masih ingat dan masih bisa membacanya”)

9. Menurut Anda, jika pelajaran aksara Rejang dilanjutkan hingga SMA, apakah itu akan mengubah cara Anda berkomunikasi dan meningkatkan rasa bangga Anda terhadap budaya Rejang?

(“iyaa, itu bisa mengubah saya berkomunikasi menggunakan bahasa rejang dengan mudah”)

Lampiran 9 :

Nama Informan : Melinda Kinanti Sanjaya

Tanggal Lahir : 05 Mei 2011

Jenis kelamin : Perempuan

Latar Belakang Suku : Rejang, Padang

Tempat : SMP N 9 Rejang Lebong

Kelas : IX A

Tujuan : Mendapatkan data mengenai tingkat penguasaan, preferensi bahasa (akulturasi), dan persepsi identitas akibat kegagalan transmisi formal.

Daftar Pertanyaan:

1. Apakah Anda menganggap Bahasa Rejang termasuk aksaranya adalah bagian penting dari identitas Anda sebagai orang Suku Rejang?

(“Ya penting karena kalau kita bertemu sesama suku rejang kita bisa menjawab atau mengobrol memakai bahasa rejang”)

2. Seberapa sering Anda menggunakan Bahasa Rejang saat berkomunikasi dengan teman sebaya dibandingkan Bahasa Indonesia atau bahasa gaul?

(“lebih ke jarang di karenakan , sering menggunakan bahasa gaul atau bahasa biasa”)

3. Penelitian menyebutkan orang tua jarang menggunakan Bahasa Rejang di rumah. Bagaimana pengalaman Anda belajar atau diajarkan Bahasa Rejang dan aksaranya di lingkungan keluarga?

(“kalau saya di lingkungan keluarga sering memakai bahasa

rejang , saya di ajar kan tetapi saya belum lancar , kalau arti nya saya sudah mengerti”)

4. Apakah ada rasa bersalah atau tidak nyaman jika Anda tidak bisa berbicara Rejang sefasih orang tua/nenek Anda?

(“ya karena di lingkungan keluarga saya , memakai bahasa suku rejang semua tetapi saya belum lancar berbicara memakai bahasa suku rejang”)

5. Jika di masa depan Anda memiliki anak, seberapa penting bagi Anda agar mereka tetap bisa berbicara bahasa Rejang atau menulis aksara Ka-Ga-Nga?

(“Cukup penting karena masih keturunan rejang, dan kalau kita di ajak berbicara menggunakan bahasa rejang kita bisa”)

6. Apakah Anda merasa 'beban' pelestarian ini adalah tanggung jawab generasi Anda, atautkah Anda merasa budaya ini memang sudah sewajarnya digantikan oleh bahasa yang lebih global?"

(“Ya karena kelurga memakai bahasa rejang saya tidak bisa memakai bahasa rejang”)

7. Anda sering terpapar bahasa luar (seperti Bahasa Inggris di sekolah/media, bahasa gaul). Mengapa (atau dalam situasi apa) Anda merasa lebih mudah, lebih menarik, atau lebih "pintar" menggunakan Bahasa Indonesia/Bahasa Inggris/bahasa gaul dibandingkan Bahasa Rejang?

(“tidak karena saya lebih tertarik memakai bahasa rejang karena mudah di pahami dan mudah di mengerti”)

8. Anda pernah mendapatkan pelajaran aksara Ka-Ga-Nga di SD (atau sempat). Apakah Anda ingat/masih bisa membaca aksara itu?

(“yaa saya belajar ka-ga-nga di waktu sd tetapi saya sudah lupa”)

9. Menurut Anda, jika pelajaran aksara Rejang dilanjutkan hingga SMA, apakah itu akan mengubah cara Anda berkomunikasi dan meningkatkan rasa bangga Anda terhadap budaya Rejang?

(“Iya kalau sampai sma mungkin lebih sering menggunakan bahasa rejang karena sudah terbiasa memakai bahasa rejang dan kita melestarikan suku rejang , lebihh memahami tentang bahasa rejang”)

Lampiran 10 :

Nama Informan : Hafizh Tarhimul Akbar

Tanggal Lahir : 24 November 2010

Jenis kelamin : Laki-Laki

Latar Belakang Suku : Jawa

Tempat : SMP N 9 Rejang Lebong

Kelas : IX A

Tujuan : Mendapatkan data mengenai tingkat penguasaan, preferensi bahasa (akulturasi), dan persepsi identitas akibat kegagalan transmisi formal.

Daftar Pertanyaan:

1. Apakah Anda menganggap Bahasa Rejang (termasuk aksaranya) adalah bagian penting dari identitas Anda sebagai orang Suku Rejang?

(“ Iya, Karena dengan menggunakan Bahasa Rejang maka orang-orang mengetahui bahwa orang tersebut berasal dari suku Rejang”)

2. Seberapa sering Anda menggunakan Bahasa Rejang saat berkomunikasi dengan teman sebaya dibandingkan Bahasa Indonesia atau bahasa gaul?

(“ Tidak Pernah, karena saya berasal dari suku Jawa”)

3. Penelitian menyebutkan orang tua jarang menggunakan Bahasa Rejang di rumah. Bagaimana pengalaman Anda belajar atau diajarkan Bahasa Rejang dan aksaranya di lingkungan keluarga?

(“Saya tidak pernah belajar atau di ajarkan bahasa Rejang

karna orang tua dan keluarga saya berasal dari suku suku Jawa”)

4. Apakah ada rasa bersalah atau tidak nyaman jika Anda tidak bisa berbicara Rejang sefasih orang tua/nenek Anda?

(“Tidak karena kami tidak menggunakan Bahasa Rejang”)

5. Jika di masa depan Anda memiliki anak, seberapa penting bagi Anda agar mereka tetap bisa berbicara bahasa Rejang atau menulis aksara Ka-Ga-Nga?

(“Tergantung, saya tidak bisa memastikan setelah menikah saya tinggal di lingkungan mana, di mana saya tinggal nanti bersama keluarga, bahasa dasar daerah sanalah yang nantinya akan saya ajarkan ke anak-anak saya”)

6. Apakah Anda merasa 'beban' pelestarian ini adalah tanggung jawab generasi Anda, atautkah Anda merasa budaya ini memang sudah sewajarnya digantikan oleh bahasa yang lebih global?"

(“ Setiap Budaya yang kita anut sudah sewajarnya kita lestarikan kembali, jadi saya rasa itu bukan sebuah beban melainkan kewajiban yang memang harus kita lestarikan”)

7. Anda sering terpapar bahasa luar (seperti Bahasa Inggris di sekolah/media, bahasa gaul). Mengapa (atau dalam situasi apa) Anda merasa lebih mudah, lebih menarik, atau lebih "pintar" menggunakan Bahasa Indonesia/Bahasa Inggris/bahasa gaul dibandingkan Bahasa Rejang?

(“Sebenarnya saya tidak merasa malu menggunakan bahasa daerah saya ketika bersama teman-teman baik di lingkungan sekolah atau luar, saya hanya menghargai teman teman saya yang tidak semuanya bersuku Jawa, percuma kalau saya lancar menggunakan bahasa Jawa, tapi teman-teman saya tidak paham”)

8. Anda pernah mendapatkan pelajaran aksara Ka-Ga-Nga di SD (atau sempat). Apakah Anda ingat/masih bisa membaca aksara itu?

(“Tidak, Karena saya tidak pernah belajar Bahasa Rejang Waktu sd”)

9. Menurut Anda, jika pelajaran aksara Rejang dilanjutkan hingga SMA, apakah itu akan mengubah cara Anda berkomunikasi dan meningkatkan rasa bangga Anda terhadap budaya Rejang?




(“Tidak, karena menurut saya Bahasa Rejang sangat sulit untuk di pelajari dan sangat sulit untuk memahami bahasa Rejang”)

Lampiran 11 :

Dokumentasi Penelitian

No	Foto	Keterangan
1.		<p>Wawancara Dengan Bapak Zakaria Efendi, M.Pd (Kepala Dinas Pendidikan) Mengenai Izin penelitian dan rekomendasi informan dinas yang kompeten menjawab topik permasalahan Kebijakan Pelestarian Bahasa Rejang.</p>
2.		<p>Wawancara Dengan Ibu Lenli Hartati, A.Md. Terkait kurikulum Aksara Ka-Ga-Nga di Tingkat SD.</p>

3.		Wawancara Dengan Ibu Eni Suryani, M.Pd, A.Md. Terkait kurikulum Aksara Ka-Ga-Nga di Tingkat SMP.
4.		Wawancara Dengan Bapak Sujirman, S.Pd, M.Pd. Pengawas SMP, Terkait Revitalisasi kurikulum Aksara Ka-Ga-Nga di Tingkat SMP.
5.		Wawancara Dengan Bapak Papat Yono, M.Pd.Si. Waka Kurikulum SMP N 09 RL Mengenai Pengalaman Lapangan Bahasa dan Aksara Rejang.
6.		Wawancara dengan Ahmad Refandi, siswa SMP N 9 Rejang Lebong, mengenai pandangan penerimaan mata pelajaran Aksara Rejang, terhadap mereka yang asli suku Rejang.

7.	 A photograph showing two young men sitting on a bench. The man on the left is wearing a light-colored jacket and jeans, holding a yellow folder. The man on the right is wearing a dark blue school uniform and is looking at a piece of paper. The background is a blue wall with a yellow horizontal stripe. A watermark in the bottom left corner reads 'REDMI NOTE 9 AI QUAD CAMERA' and a timestamp in the bottom right corner reads '2026/1/12 09:54'.	<p>Wawancara dengan Aldi Wirawirdana, siswa SMP N 9 Rejang Lebong, mengenai pandangan penerimaan mata pelajaran Akrasa Rejang, terhadap mereka yang asli suku Rejang.</p>
8.	 A photograph showing a young man and a young woman sitting on a bench. The man is on the left, wearing a light-colored jacket and jeans, holding a piece of paper. The woman is on the right, wearing a blue hijab and a dark blue school uniform, also holding a piece of paper. The background is a blue wall with a yellow horizontal stripe. A watermark in the bottom left corner reads 'REDMI NOTE 9 AI QUAD CAMERA' and a timestamp in the bottom right corner reads '2026/1/12 09:54'.	<p>Wawancara dengan Melinda Kinanti Sanjaya, siswi SMP N 9 Rejang Lebong, mengenai pandangan penerimaan mata pelajaran Akrasa Rejang, terhadap mereka yang asli suku Rejang.</p>
9.	 A photograph showing two young men sitting on a bench. The man on the left is wearing a light-colored jacket and jeans, holding a yellow folder. The man on the right is wearing a white shirt, a dark tie, and a dark blue school uniform, holding a piece of paper. The background is a blue wall with a yellow horizontal stripe. A watermark in the bottom left corner reads 'REDMI NOTE 9 AI QUAD CAMERA' and a timestamp in the bottom right corner reads '2026/1/12 09:53'.	<p>Wawancara dengan Hafizh Tarhimul Akbar, siswa SMP N 9 Rejang Lebong, mengenai pandangan penerimaan mata pelajaran Akrasa Rejang, terhadap mereka yang bukan asli suku Rejang.</p>



Rian Saputra

DATA DIRI

Tempat / Tanggal Lahir

Curup 14 September 2003

Jenis Kelamin

Laki-Laki


Status

Belum menikah

Kewarganegaraan

Indonesia

KONTAK

 083163638344

 riyansaputra140903@gmail.com

 Air Merah

SOSIAL MEDIA

@riyansaptr

TENTANG SAYA

Anak pertama dari 2 saudara, mahasiswa komunikasi Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Curup periode 2022.

PENDIDIKAN

SI Komunikasi Penyiaran Islam	-
SMK IT Khoiru Ummah	2022
SMP Negeri 9 Rejang Lebong	2019
SD Negeri 96 Curup Tengah	2016

PENGALAMAN KERJA

Raw Studio

- Fotografer, transfer data, dan editing

Humas IAIN Curup

- Jurnalistik berita kampus

TNKS BIDANG III

- Masyarakat Mitra Polhut